



Kode Mapel : 803GFD000

MODUL GURU PEMBELAJAR SLB TUNAGRAHITA KELOMPOK KOMPETENSI C

PEDAGOGIK:

Pengembangan Kurikulum dan Media Pembelajaran

PROFESIONAL:

Program Pengembangan Diri bagi Anak Tunagrahita C

Penulis

Drs. Hasan Rochjadi, M.Pd.; 081321073655; roch_yadi07@yahoo.co.id

Penelaah

Dr. Zaenal Alimin, M.Ed.; 081320689559; alimin@upi.edu

Ilustrator

Adhi Arsandi, SI.Kom; 0815633751; adhi_arsandi@gmail

Cetakan Pertama, 2016

Copyright @ 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Direktorat Guru dan Tenaga
Kependidikan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan
komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan





KATA SAMBUTAN

Peran Guru Profesional dalam proses pembelajaran sangat penting sebagai kunci keberhasilan belajar siswa. Guru profesional adalah guru yang kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogik dan profesional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi guru tersebut dikelompokkan menjadi 10 (sepuluh) kelompok kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui pola tatap muka, daring (online), dan campuran (blended) tatap muka dengan online.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab dalam mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar daring untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya.

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal
Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D
NIP. 195908011985032001



KATA PENGANTAR

Kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan, diawali dengan pelaksanaan Uji Kompetensi Guru dan ditindaklanjuti dengan Program Guru Pembelajar. Untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar kegiatan tersebut, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa (PPPPTK TK dan PLB), telah mengembangkan Modul Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa yang merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 32 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru Pendidikan Khusus.

Kedalaman materi dan pemetaan kompetensi dalam modul ini disusun menjadi sepuluh kelompok kompetensi. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional bagi guru Sekolah Luar Biasa. Modul dikembangkan menjadi 5 ketunaan, yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan autis. Setiap modul meliputi pengembangan materi kompetensi pedagogik dan profesional. Subtansi modul ini diharapkan dapat memberikan referensi, motivasi, dan inspirasi bagi peserta dalam mengeksplorasi dan mendalami kompetensi pedagogik dan profesional guru Sekolah Luar Biasa.

Kami berharap modul yang disusun ini dapat menjadi bahan rujukan utama dalam pelaksanaan Guru Pembelajar Bidang Pendidikan Luar Biasa. Untuk pengayaan materi, peserta disarankan untuk menggunakan referensi lain yang relevan. Kami mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan aktif dalam penyusunan modul ini.



Bandung, Februari 2016

Kepala,

Drs. Sam Yhon, M.M.

NIP.195812061980031003



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Peta Kompetensi.....	2
D. Ruang Lingkup	3
E. Saran Cara penggunaan modul.....	4
KOMPETENSI PEDAGOGIK	7
PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN MEDIA PEMBELAJARAN	7
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1	9
Pengembangan Kurikulum Bagi Anak Tunagrahita	9
A. Tujuan	9
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	9
C. Uraian Materi.....	9
D. Aktivitas Pembelajaran	28
E. Latihan/ Kasus /Tugas.....	29
F. Rangkuman.....	29
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	30
KEGIATAN PEMBELAJARAN 2	31
Media Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita	31
A. Tujuan	31
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	31
C. Uraian Materi.....	31
D. Aktivitas Pembelajaran	54
E. Latihan/ Kasus /Tugas.....	54
F. Rangkuman.....	55
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	56
PROFESIONAL	57
PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI BAGI ANAK TUNAGRAHITA	57
KEGIATAN PEMBELAJARAN 3	59
Konsep Dasar Program Pengembangan Diri Bagi Anak Tunagrahita	59
A. Tujuan	59
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	59
C. Uraian Materi.....	59
D. Aktivitas Pembelajaran	77
E. Latihan/ Kasus /Tugas.....	78
F. Rangkuman.....	78
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	82
KEGIATAN PEMBELAJARAN 4	83
Teknik Program Pengembangan Diri Bagi Anak Tunagrahita	83
A. Tujuan	83
B. Indikator Pencapaian Kompetensi	83
C. Uraian Materi.....	83
D. Aktivitas Pembelajaran	124
E. Latihan/ Kasus /Tugas.....	125

F. Rangkuman.....	125
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	127
KEGIATAN PEMBELAJARAN 5.....	128
Pendekatan Pembelajaran Pengembangan Diri Bagi Anak Tunagrahita.....	128
A. Tujuan.....	128
B. Indikator Pencapaian Kompetensi.....	128
C. Uraian Materi.....	128
D. Aktivitas Pembelajaran.....	135
E. Latihan/ Kasus /Tugas.....	135
F. Rangkuman.....	136
G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	137
KUNCI JAWABAN.....	138
EVALUASI.....	140
PENUTUP.....	149
DAFTAR PUSTAKA.....	150
GLOSARIUM.....	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1: Masalah-masalah Anak Tunagrahita.....	60
Gambar 3. 2: Anak-anak Tunagrahita usia 9 s.d 10 tahun.....	61
Gambar 3. 3: Anak-anak tunagrahita sedang mempraktikkan mengucapkan Puisi Jari dan Tangan	62
Gambar 3. 4: Pembelajaran untuk anak Tunagrahita	62
Gambar 3.5: Anak tunagrahita sedang belajar menggunakan telepon untuk berkomunikasi.....	69
Gambar 3. 6: Komponen Pembelajaran Pengembangan Diri	75
Gambar 3. 7: Menteri Sosial Salim Segaf Al Jufri sedang berbincang-bincang dengan atlet Tunagrahita	77
Gambar 4. 1: Anak sedang makan.....	90
Gambar 4. 2: Peralatan makan.....	90
Gambar 4. 3: anak sedang cuci tangan.....	91
Gambar 4. 4: Anak sedang Makan tanpa sendok.....	92
Gambar 4. 5: Gambar anak sedang memegang sendok	94
Gambar 4. 6: Gambar anak sedang minum.....	94
Gambar 4. 7: Gambar peralatan minum	94
Gambar 4. 8: Cara minum	95
Gambar 4. 9:Peralatan minum tidak bergagang	95
Gambar 4. 10: Cara memegang gelas tidak bergagang	96
Gambar 4. 11: Gelas bergagang	97
Gambar 4. 12: Sedang minum	97
Gambar 4. 13: anak sedang duduk di kursi makan.....	98
Gambar 4. 14: Mencuci tangan	99
Gambar 4. 15: Membersihkan mulut	101
Gambar 4. 16: Anak sedang mandi	102
Gambar 4. 17: Kaki kanan dan Kaki Kiri	102
Gambar 4. 18: Anak sedang memakai kaos kaki.....	104
Gambar 4. 19: Sepasang Sepatu	104
Gambar 4. 20: Kaos Kaki kanan dan kiri	104
Gambar 4. 21: Menyikat Sepatu	105
Gambar 4. 22: Cara memakai Sepatu	105

Gambar 4. 23: Tempat menyimpan sepatu	106
Gambar 4. 24: Alat pencuci rambut	106
Gambar 4. 25: Mencuci rambut	107
Gambar 4. 26: Alat menyisir rambut	108
Gambar 4. 27: Anak menyisir rambut	108
Gambar 4. 28: Hiasan rambut	109
Gambar 4. 29: Menjepit rambut	109
Gambar 4. 30: Mengikat rambut	109
Gambar 4. 31: Kaos dan celana dalam	110
Gambar 4. 32: Memakai kaos dalam	110
Gambar 4. 33: Pakaian seragam pria	111
Gambar 4. 34: Memakai celana yang memiliki kancing kait dan resleting	112
Gambar 4. 35: Pakaian seragam wanita	112
Gambar 4. 36: Memakai rok	112
Gambar 4. 37: Memakai bedak	113
Gambar 4. 38: Merek dan membeli bedak	114
Gambar 4. 39: Jenis benda keras	115
Gambar 4. 40: Anak sedang bermain benda keras	115
Gambar 4. 41: Benda-benda tajam	116
Gambar 4. 42: Pengalaman terluka	117
Gambar 4. 43: Cara menggunting	117
Gambar 4. 44: Wortel yang dapat dipotong	117
Gambar 4. 45: Cara memotong wortel	118
Gambar 4. 46: Kegunaan Api untuk memasak	118
Gambar 4. 47: Bahaya Api	119
Gambar 4. 48: Bermain Air di kolam	120
Gambar 4. 49: Membersihkan tangan dengan Air	120
Gambar 4. 50: Bahaya Air	120
Gambar 4. 51: Tiang listrik	121
Gambar 4. 52: Manfaat listrik	121
Gambar 4. 53: Bahaya Listrik	122
Gambar 4. 54: Berjalan di trotoar	123
Gambar 4. 55: Tempat penyebrangan	124
Gambar 4. 56: Menyeberang di Zebra Cross	124



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Media pembelajaran berdasarakan karakteristik ABK.....	39
Tabel 2. 2 Contoh analisis kebutuhan media pembelajaran.....	47
Tabel 2. 3 Tabel kebutuhan media pendidikan pada sekolah penyelenggara pendidikan khusus:	50

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Modul diklat PKB guru SLB Tunagrahita yang membahas tentang kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik materi yang dibahas adalah Pengembangan kurikulum dan media pembelajaran, sementara kompetensi Profesional materi yang dibahas adalah, program pengembangan diri bagi anak tunagrahita. Dalam Permendiknas no. 32 Tahun 2008 dinyatakan bahwa standar kompetensi guru SLB tentang pembelajaran Pengembangan Diri yang selanjutnya disebut pengembangan diri, meliputi: (1) menguasai konsep Pengembangan Diri bagi anak tunagrahita; (2) menguasai prinsip, teknik, dan prosedur pembelajaran Pengembangan Diri; dan (3) menguasai materi Pengembangan Diri. Standar kompetensi ini selanjutnya dijadikan dasar dalam mengembangkan salah satu materi uji kompetensi guru SLB, khususnya tentang materi program kekhususan Pengembangan Diri.

Dalam upaya memenuhi pencapaian kompetensi para guru SLB yang telah mengikuti program Uji Kompetensi I, maka pembahasan dalam modul ini memfokuskan pada upaya untuk menyajikan sejumlah konsep yang mengarah kepada tuntutan standar kompetensi sebagaimana yang dinyatakan dalam Permendiknas no. 32 Tahun 2008. Oleh karena itu, isi dari modul ini adalah menyajikan informasi tentang Pengembangan Diri secara komprehensif yang mengacu pada standar kompetensi guru SLB, khususnya dalam program kompensatoris Pengembangan Diri.

Modul guru pembelajar guru mata pelajaran tunagrahita ini memaparkan tentang:

1. Pengembangan Kurikulum Bagi Anak Tunagrahita
2. Media pembelajaran bagi anak tunagrahita
3. Program pengembangan diri bagi anak tunagrahita
4. Teknik-Teknik Program pengembangan diri bagi anak tunagrahita.
5. Pendekatan dan Model Pengembangan diri bagi anak tunagrahita

Materi ini disajikan secara sistematis, diharapkan memberikan kemudahan bagi peserta pelatihan pendampingan UKA dalam mempelajari materi mengikuti prinsip hierarki materi.

B. Tujuan

Setelah mempelajari modul diklat PKB guru SLB Tunagrahita GRADE 3 ini diharapkan :

1. Mampu mengembangkan Kurikulum Bagi Anak Tunagrahita
2. Mampu membuat dan atau memilih media pembelajaran bagi anak tunagrahita
3. Mampu memahami program pengembangan diri bagi anak tunagrahita
4. Mampu memahami teknik-teknik program pengembangan diri bagi anak tunagrahita
5. Mampu memahami pendekatan dan model pengembangan diri bagi anak tunagrahita

C. Peta Kompetensi

Modul diklat Guru Pembelajaran guru SLB Tunagrahita ini membahas kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Paada modul Kompetensi pedagogik dengan judul Pengembangan Kurikulum dan Media Pembelajaran yang dibahas adalah:

1. Pengembangan Kurikulum Bagi Anak Tunagrahita
 - a. Pengertian Pengembangan Kurikulum
 - b. Pengembangan Kurikulum bagi anak tunagrahita
 - c. Analisis kebutuhan Program pada anak berkebutuhan khusus.
 - d. Prinsip Pengembangan Kurikulum anak berkebutuhan khusus
 - e. Pembelajaran bagimanak berkebutuhan khusus
2. Media pembelajaran bagi anak tunagrahita
 - a. Konsep dasar Media pembelajaran Adaptif
 - b. Karakteristi Media pembelajaran Adaptif
 - c. Rancang bangun Media pembelajaran Adaptif.

Sementara pada modul kompetensi profesional dengan judul Program Pengembangan Diri bagi Anak Tunagrahita yang dibahas adalah :

1. Konsep Dasar Program pengembangan diri bagi anak tunagrahita
 - a. Masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita.
 - b. Prilaku Adaptif anak tunagrahita
 - c. Pengertian pengembangan diri
 - d. Hakikat pengembangan diri
 - e. Tujuan pembelajaran pengembangan diri.
 - f. Prinsip pengembangan diri.
 - g. Ruang lingkup pembelajaran pengembangan diri.
2. Tenik-teknik progam pengembangan diri bagi anak tunagrahita
 - a. Pengantar teknik-teknik program pengembangan diri.
 - b. Merawat diri bagi anak tunagrahita.
 - c. Mengurus diri bagi anak tunagrahita
 - d. Menjaga keselamatan diri bagi anak tunagrahita
3. Pendekatan dan model pengembangan diri bagi anak tunagrahita
 - a. Pembelajaran Tematik.
 - b. Model pembelajaran anak tunagrahita melalui pendekatan Konseling fungsional.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pembahasan pada modul Guru pembelajar guru SLB bagi anak tunagrahita pada modul ini meliputi :

1. Pengembangan Kurikulum Bagi Anak Tunagrahita
 - 1.1. Pengertian Pengembangan Kurikulum
 - 1.2. Pengembangan Kurikulum bagi anak tunagrahita
 - 1.3. Analisis kebutuhan Program pada anak berkebutuhan khusus.
 - 1.4. Prinsip Pengembangan Kurikulum anak berkebutuhan khusus
 - 1.5. Pembelajaran bagimanak berkebutuhan khusus
2. Media pembelajaran bagi anak tunagrahita
 - 2.1. Konsep dasar Media pembelajaran Adaptif
 - 2.2. Karakteristi Media pembelajaran Adaptif
 - 2.3. Rancang bangun Media pembelajaran Adaptif
3. Konsep Dasar Program pengembangan diri bagi anak tunagrahita

- 3.1. Masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita.
 - 3.2. Prilaku Adaptif anak tunagrahita
 - 3.3. Pengertian pengembangan diri
 - 3.4. Hakikat pengembangan diri
 - 3.5. Tujuan pembelajaran pengembangan diri.
 - 3.6. Prinsip pengembangan diri.
 - 3.7. Ruang lingkup pembelajaran pengembangan diri.
4. Teknik-teknik program pengembangan diri bagi anak tunagrahita
 - 4.1. Pengantar teknik-teknik program pengembangan diri.
 - 4.2. Merawat diri bagi anak tunagrahita.
 - 4.3. Mengurus diri bagi anak tunagrahita
 - 4.4. Menjaga keselamatan diri bagi anak tunagrahita
 5. Pendekatan dan model pengembangan diri bagi anak tunagrahita
 - 5.1. Pembelajaran Tematik.
 - 5.2. Model pembelajaran anak tunagrahita melalui pendekatan Konseling fungsional.

E. Saran Cara penggunaan modul

Untuk mengoptimalkan pemanfaatan modul ini sebagai bahan pelatihan, beberapa langkah berikut ini perlu menjadi perhatian para peserta pelatihan.

1. Lakukan pengecekan terhadap kelengkapan modul ini, seperti kelengkapan halaman, kejelasan hasil cetakan, serta kondisi modul secara keseluruhan.
2. Bacalah petunjuk penggunaan modul serta bagian Pendahuluan sebelum masuk pada pembahasan materi pokok.
3. Pelajarilah modul ini secara bertahap dimulai dari materi pokok 1 sampai tuntas, termasuk didalamnya latihan dan evaluasi sebelum melangkah ke materi pokok berikutnya.
4. Buatlah catatan-catatan kecil jika ditemukan hal-hal yang perlu pengkajian lebih lanjut atau disampaikan dalam sesi tatap muka.
5. Lakukanlah berbagai latihan sesuai dengan petunjuk yang disajikan pada masing-masing materi pokok. Demikian pula dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjutnya.

6. Disarankan tidak melihat kunci jawaban terlebih dahulu agar evaluasi yang dilakukan dapat mengukur tingkat penguasaan peserta terhadap materi yang disajikan.

Pelajarilah keseluruhan materi modul ini secara intensif. Modul ini dirancang sebagai bahan belajar mandiri persiapan uji kompetensi.

KOMPETENSI PEDAGOGIK

**PENGEMBANGAN KURIKULUM DAN
MEDIA PEMBELAJARAN**

KEGIATAN PEMBELAJARAN 1

Pengembangan Kurikulum Bagi Anak Tunagrahita

A. Tujuan

Setelah mempelajari pembelajaran 1 ini, peserta memahami pengembangan kurikulum untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. melakukan analisis kebutuhan program pembelajaran pada anak tunagrahita
2. memahami pengembangan kurikulum bagi anak tunagrahita
3. mempraktekan model-model pembelajaran bagi anak tunagrahita

C. Uraian Materi

1. Pengembangan Kurikulum bagi Anak Tunagrahita

a. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Istilah kurikulum (*curriculum*), yang pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu). Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari *start* sampai *finish* untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang peserta didik dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah (Asep H., dan Rudi S, 2008:1). Dari pengertian tersebut, dalam kurikulum terkandung dua hal pokok, yaitu (1) adanya mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik, dan (2) tujuan utamanya yaitu untuk memperoleh ijazah. Dengan demikian, implikasi terhadap praktik pengajaran yaitu setiap peserta didik harus menguasai seluruh mata pelajaran yang diberikan dan menempatkan guru dalam posisi yang sangat penting dan menentukan. Keberhasilan peserta didik ditentukan oleh seberapa jauh mata pelajaran tersebut

dikuasainya dan biasanya disimbolkan dengan skor yang diperoleh setelah mengikuti suatu tes atau ujian.

Pembangunan pendidikan merupakan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia melalui proses pendidikan. Dengan demikian pembangunan pendidikan diharapkan dapat mewujudkan masyarakat Indonesia maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 yang memungkinkan warganya mengembangkan diri mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan selanjutnya mengaktualisasikan dirinya sebagai manusia Indonesia seutuhnya.

Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan tersebut diperlukan suatu peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan masyarakat, tantangan global, serta kebutuhan pembangunan. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka disusunlah suatu kurikulum, dalam perjalanannya kurikulum ini senantiasa mengalami perkembangan dan penyesuaian sesuai dengan kemajuan zaman. Kurikulum merupakan salah satu indikator yang menentukan berhasil tidaknya suatu pendidikan, oleh karena itu perlu adanya pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum menurut Oemar Hamalik (2008) adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulum ganda lainnya untuk memudahkan proses belajar mengajar. Pengembangan kurikulum adalah istilah yang komprehensif, di dalamnya mencakup perencanaan, penerapan dan evaluasi. Perencanaan kurikulum adalah langkah awal membangun kurikulum

ketika pekerja kurikulum membuat keputusan dan mengambil tindakan untuk menghasilkan perencanaan yang akan digunakan oleh guru dan anak. Penerapan kurikulum atau biasa disebut juga implementasi kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Evaluasi kurikulum merupakan tahap akhir dari pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan, dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri.

b. Pengembangan Kurikulum Bagi Anak Tunagrahita

Kurikulum sebagai salah satu komponen dalam pendidikan memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, sumber daya manusia dapat diarahkan, dan kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam praktik pengembangan kurikulum pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus sering terjadi kecenderungan hanya menekankan pada pemenuhan mata pelajaran. Artinya isi atau materi yang harus dipelajari peserta anak hanya berpusat pada disiplin ilmu yang terstruktur, sistematis dan logis, sehingga mengabaikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan aktual yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus sejalan perkembangan tuntutan masyarakat.

Oleh karena itu, dalam upaya perwujudan layanan pendidikan yang ramah dan sesuai bagi anak berkebutuhan khusus, tindakan organisasi atau pengembangan kurikulum pendidikan yang ada perlu dilakukan secara komprehensif dan berlandaskan pada kebutuhan anak itu sendiri.

c. Prinsip pengembangan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus

Prinsip-prinsip yang akan digunakan dalam kegiatan pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan kaidah-kaidah atau hukum yang akan menjiwai suatu kurikulum. Menurut Abdullah Idi (2007 dalam Yulianti, 2010) Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum adalah sebagai berikut, yaitu:

1) Prinsip Relevansi

Kurikulum merupakan relnya pendidikan untuk membawa peserta didik agar dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat serta membekali peserta didik baik dalam bidang pengetahuan, sikap maupun keterampilan sesuai dengan tuntutan dan harapan masyarakat. Oleh sebab itu, pengalaman-pengalaman belajar yang disusun dalam kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Pengembangan kurikulum yang meliputi tujuan, isi dan sistem penyampaiannya harus relevan (sesuai) dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat, tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, serta serasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Prinsip Fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas artinya bahwa kurikulum itu harus lentur dan tidak kaku, terutama dalam hal pelaksanaannya, dalam pengembangan kurikulum mengusahakan agar apa yang dihasilkan memiliki sifat luwes, lentur dan fleksibel dalam pelaksanaannya, memungkinkan terjadinya penyesuaian-penyesuaian berdasarkan situasi dan kondisi tempat dan waktu yang selalu berkembang, serta kemampuan dan latar belakang anak. Di dalam kurikulum, fleksibilitas dapat dibagi menjadi dua macam, yakni:

a) Fleksibilitas dalam memilih program pendidikan, adalah bentuk pengadaan program pilihan yang dapat berbentuk jurusan,

program spesialisasi, dan keterampilan yang dapat dipilih murid atas dasar kemampuan dan minatnya.

- b) Fleksibilitas dalam pengembangan program pengajaran, adalah dalam bentuk memberikan kesempatan kepada para pendidik dalam mengembangkan sendiri program-program pengajaran yang berpatok pada tujuan dan bahan pengajaran di dalam kurikulum yang masih bersifat umum.

3) Prinsip kontinuitas

Prinsip kesinambungan dalam pengembangan kurikulum menunjukkan adanya keterkaitan antara tingkat pendidikan, yaitu program pendidikan dan bidang studi.

Kesinambungan di antara berbagai tingkat sekolah:

- Bahan pelajaran (*Subject Matters*) yang diperlukan untuk belajar lebih lanjut pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi hendaknya sudah diajarkan pada tingkat pendidikan sebelumnya atau di bawahnya.
- Bahan pelajaran yang telah diajarkan pada tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak harus diajarkan lagi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, sehingga terhindar dari tumpang tindih dalam pengaturan bahan dalam proses belajar mengajar.

Kesinambungan di antara berbagai bidang studi

Kesinambungan di antara bidang studi menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum harus memperhatikan hubungan antara bidang studi yang satu dengan yang lainnya.

4) Prinsip efektivitas

Prinsip efektivitas merujuk pada pengertian kurikulum itu selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai. Kurikulum dapat dikatakan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan.

Perencanaan kurikulum dapat dicapai sesuai dengan keinginan yang telah ditemukan. Dalam proses pendidikan, efektivitasnya dapat dilihat dari dua sisi yaitu:

- a) Efektivitas mengajar pendidik berkaitan dengan sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik.
 - b) Efektivitas belajar anak didik, berkaitan dengan sejauh mana tujuan pelajaran yang diinginkan telah dicapai melalui kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan. Faktor pendidik dan anak didik, serta perangkat-perangkat lainnya yang bersifat operasional, sangat penting dalam hal efektivitas proses pendidikan atau pengembangan kurikulum.
- 5) Prinsip efisiensi
- Prinsip efisiensi yaitu mengusahakan agar dalam pengembangan kurikulum dapat mendayagunakan waktu, biaya, dan sumber-sumber lain yang ada secara optimal, cermat dan tepat sehingga hasilnya memadai. Selain itu prinsip efisiensi juga sering kali dikonotasikan dengan prinsip ekonomi yang berbunyi: dengan modal atau biaya yang sekecil-kecilnya akan dicapai hasil yang memuaskan. Efisiensi proses belajar mengajar akan tercipta apabila usaha, biaya, waktu, dan tenaga yang digunakan untuk menyelesaikan program pengajaran tersebut sangat optimal dan hasilnya bisa seoptimal mungkin, tentunya dengan pertimbangan yang rasional dan wajar.
- 6) Prinsip Berorientasi Tujuan
- Prinsip ini berarti bahwa sebelum bahan ditentukan, langkah yang perlu dilakukan oleh seorang pendidik adalah menentukan tujuan terlebih dahulu. Hal ini dilakukan agar semua jam dan aktivitas pengajaran yang dilakukan oleh pendidik maupun anak didik dapat betul-betul terarah kepada tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.
- 7) Prinsip dan Model Perkembangan Kurikulum
- Prinsip ini memiliki maksud bahwa harus ada pengembangan kurikulum secara bertahap dan terus menerus, yakni dengan cara memperbaiki, memantapkan dan mengembangkan lebih lanjut

kurikulum yang sudah berjalan setelah ada pelaksanaan dan sudah diketahui hasilnya.

8) Prinsip Keseimbangan

Penyusunan kurikulum supaya memperhatikan keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program, antara semua mata ajaran, dan di antara aspek-aspek perilaku yang ingin dikembangkan.

9) Prinsip Keterpaduan

Perencanaan terpadu bertitik tolak dari masalah atau topik dan konsistensi antara unsur-unsurnya. Pelaksanaan terpadu dengan melibatkan semua pihak, baik di lingkungan sekolah, maupun pada tingkat intersektoral. Dengan keterpaduan ini diharapkan terbentuknya pribadi yang bulat dan utuh.

10) Prinsip Mutu

Pengembangan kurikulum berorientasi pada pendidikan mutu dan mutu pendidikan. Pendidikan mutu berarti pelaksanaan pembelajaran yang bermutu, sedang mutu pendidikan berorientasi pada hasil pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu ditentukan oleh derajat mutu guru, kegiatan belajar mengajar, dan peralatan/media yang bermutu. Hasil pendidikan yang bermutu diukur berdasarkan kriteria tujuan pendidikan nasional.

Secara khusus pengembangan perangkat kurikulum bagi pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus yang menjadi kewenangan pemerintah pusat dilaksanakan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Ada beberapa prinsip yang dipegang dalam mengembangkan kurikulum pendidikan khusus menurut Vashist RP (2002, dalam Haryanto 2010), yaitu:

- 1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan anak dan lingkungannya: anak harus diasumsikan sebagai sentral untuk mengembangkan kompetensinya.

- 2) Beragam dan terpadu: keragaman karakteristik anak, kondisi daerah, jenjang, sosial dan lain-lain harus diperhatikan, meskipun harus tetap ada keterkaitan dan kesinambungan program.
- 3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni: perkembangan kurikulum harus memperhatikan dan memanfaatkan perkembangan ilmu dan teknologi.
- 4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan: dunia usaha dan dunia kerja menjadi pertimbangan terutama dalam menyediakan ketrampilan vokasional.
- 5) Menyeluruh dan kesinambungan: kesatuan dan kesinambungan harus ada baik antar mata pelajaran maupun antar-tingkat/jenjang.
- 6) Belajar sepanjang hayat: kurikulum harus mencerminkan keterkaitan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal.
- 7) Seimbang antara kepentingan nasional dsan kepentingan daerah: kepentingan nasional dan daerah harus diperhatikan secara seimbang.

d. Teknik Pengembangan Kurikulum bagi Anak Tunagrahita

Secara umum, mengembangkan kurikulum yang adaptif bagi anak tunagrahita dapat dilakukan melalui empat teknik sebagai berikut.

- 1) Melakukan duplikasi, artinya mengambil seluruh materi dan strategi pembelajaran pada anak "normal" ke dalam pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus tanpa melakukan perubahan, penambahan, dan pengurangan apa pun.
- 2) Modifikasi terhadap materi, media dan strategi pembelajaran yaitu sebagian atau keseluruhan materi, media, prosedur dan strategi pembelajaran yang dipergunakan pada pembelajaran anak "normal" diadaptasi sedemikian rupa sehingga baik materi, media, dan strategi pembelajarannya sesuai dengan karakteristik anak.

- 3) Substitusi, yaitu mengganti materi, media, dan strategi pembelajaran yang berlaku pada pembelajaran anak “normal”, bahkan mengganti mata pelajaran tertentu, misalnya mata pelajaran menggambar untuk anak tunanetra diganti dengan apresiasi seni suara atau sastra. Memberikan tambahan pembelajaran/kegiatan ekstra kurikuler yang berkaitan dengan aktivitas kompensatif yang tidak ada pada kurikulum reguler. Misalnya kursus orientasi mobilitas, *Activity of dailly living* (ADL), computer bicara, terapi wicara, pengembangan gerak, pengembangan diri dan sosial, pengembangan komunikasi, dll.
- 4) Omisi, yaitu penghilangan materi tertentu yang berlaku pada pembelajaran anak “normal”. Hal tersebut dilakukan apabila ketiga prinsip di atas sudah tidak dapat dilakukan, misalnya meniadakan materi pembiasaan, proyeksi warna, pada mata pelajaran tertentu, dan lain sebagainya. Prinsip terakhir tersebut jarang dilakukan oleh sebagian besar pendidik, dengan pertimbangan sesulit apa pun semua materi tetap diberikan tetapi menurunkan target daya serap pembelajaran. Misalnya materi pembiasaan pada peserta didik tunanetra, seyogyanya pendidik tetap menyampaikannya secara informatif, karena dapat bermanfaat untuk komunikasi dengan anak “normal” lain. Sekalipun konsep dipahami secara verbalisme namun dimanfaatkan dalam berkomunikasi dengan peserta didik lain.

Keempat teknik adaptasi dapat dilakukan dalam adaptasi media pembelajaran sehingga hasil adaptasi dapat merupakan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk anak berkebutuhan khusus. Media pembelajaran adaptif pada intinya adalah modifikasi alat/media, yang bertujuan untuk memberi peluang kepada ABK dalam mengikuti program pembelajaran dengan tepat, efektif serta mencapai kepuasan. Prinsip utama dalam modifikasi media pembelajaran adalah penyesuaian aktivitas yang disesuaikan dengan potensi ABK dalam melakukan aktivitas tersebut.

2. Model-model Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum. Mutu pendidikan dan atau mutu lulusan banyak dipengaruhi oleh mutu kegiatan pembelajaran. Jika mutu kegiatan pembelajarannya bagus, dapat diprediksi bahwa mutu lulusan bagus; atau sebaliknya, jika mutu kegiatan pembelajarannya tidak bagus, maka mutu lulusannya juga tidak bagus. Oleh karena itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran harus dirancang dengan baik, disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap individu peserta didik dan didukung oleh kompetensi guru, media, sumber dan strategi pembelajaran yang memadai, sesuai dengan Standar Pelayanan Minimal.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan tuntutan keilmuan, maka guru bagi anak berkebutuhan khusus salah satunya harus memahami pemahaman tentang model-model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Pemahaman guru tentang model-model pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus termasuk ke dalam rumpun kompetensi pedagogik. Sebelum membahas tentang model-model pembelajaran akan dibahas terlebih dahulu tentang teori-teori pembelajar dan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

a. Teori-teori Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

- 1) Pemahaman guru tentang makna pembelajaran akan mempengaruhi sikap, pengetahuan, keterampilan dan bahkan seni dalam mengajar. Oleh karena itu, penting untuk dipahami esensi dari pembelajaran itu sebagai landasan dalam melaksanakan pembelajaran. Moh. Surya (2004: 7), menjelaskan bahwa “pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Dalam konteks pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, maka perlu

dipahami karakteristik belajar anak berkebutuhan khusus sebagai subyek dari akitivitas pembelajaran tersebut.

- 2) Berbagai sudut pandang memberikan penjelasan tentang arah dan orientasi dari pembelajaran tersebut, yang disebut dengan teori pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran ini, disajikan beberapa teori pembelajaran yang dapat dijadikan landasan dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, yaitu:

- a) Teori Pembelajaran Behaviorisme

Teori pembelajaran behaviorisme memandang bahwa perilaku peserta didik dapat dianalisis sebagai suatu fenomena konsekuensi yang diterima dari lingkungan. Apabila perilaku peserta didik memperoleh *reward* atau penguatan positif, maka perilaku yang dimiliki oleh peserta didik tersebut akan diteruskan atau diulangnya sehingga akan menjadi pola perilaku yang menetap. Namun apabila perilaku peserta didik tersebut mendapatkan *punishment* atau penguatan negatif, maka peserta didik yang bersangkutan akan menghentikan perilakunya tersebut. Dalam konteks ini perilaku peserta didik akan dikontrol oleh penguat (*reinforcer*) dari lingkungan perkembangannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan teori behaviorisme berupaya memfasilitasi individu untuk mengontrol atau mengubah pola perilakunya, dan fungsi pembelajaran dalam konteks anak berkebutuhan khusus lebih ditujukan untuk memberikan perhatian khusus pada pengaruh penataan lingkungan atas diri anak.

Dengan demikian perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus dalam teori behaviorisme lebih banya dipengaruhi oleh lingkungan yang sudah ditata.

Dalam perkembangan selanjutnya, teori pembelajaran behaviorisme dibedakan antara teori pelaziman klasik (Classical Conditioning), dan teori pelaziman operan (Operant

Conditioning). Beberapa tokoh yang mengembangkan teori pembelajaran behaviorisme antara lain IP Pavlov, Edward Thorndike, BF Skinner, dan Waston.

Seorang guru Pendidikan Khusus dituntut memiliki kemampuan memberikan skala tingkat intensitas stimulus disesuaikan karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus sebagai peserta didiknya. Manifestasinya adalah pembelajaran individual sebagai sentralnya.

b) Teori Pembelajaran Kognitivisme

Teori pembelajaran kognitivisme disumbang oleh pemikiran Jean Piaget seorang pakar biologi dari Swiss. Menurut Piaget, perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana tujuan individu melalui suatu rangkaian yang secara kualitatif berbeda dalam berfikir.

Dalam teori kognitivisme, pembelajaran akan lebih berhasil apabila disesuaikan dengan peringkat perkembangan kognitif peserta didik. Peserta didik hendaknya diberikan banyak peluang untuk melakukan aktivitas pembelajaran sesuai kemampuan, bakat dan minat yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pembimbingan dari guru. Guru hendaknya banyak memberikan stimulasi kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan dan secara aktif mencari dan menemukan berbagai hal dari lingkungan.

Dalam belajar, kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Bagi kognitivisme, belajar merupakan interaksi antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus-menerus sepanjang hayatnya.

Kognisi adalah suatu perabot dalam benak kita yang merupakan “pusat” penggerak berbagai kegiatan kita:

mengenali lingkungan, melihat berbagai masalah, menganalisis berbagai masalah, mencari informasi baru, menarik simpulan dan sebagainya. Pakar kognitivisme yang besar pengaruhnya ialah Jean Piaget, yang pernah mengemukakan pendapatnya tentang perkembangan kognitif anak yang terdiri atas beberapa tahap. Dalam hal pemerolehan bahasa ibu (B_1) Piaget mengatakan bahwa (1) anak itu di samping meniru-niru juga aktif dan kreatif dalam menguasai bahasa ibunya; (2) kemampuan untuk menguasai bahasa itu didasari oleh adanya kognisi; (3) kognisi itu memiliki struktur dan fungsi. Fungsi itu bersifat genetik, dibawa sejak lahir, sedangkan struktur kognisi bisa berubah sesuai dengan kemampuan dan upaya individu. Di samping itu, teori ini pun mengenal konsep bahwa belajar ialah hasil interaksi yang terus-menerus antara individu dan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Keterbatasan kognisi Anak Berkebutuhan Khusus tidak selamanya bersifat genetik, tetapi dapat juga sebagai dampak keterbatasan dalam menerima stimulus yang ada. Oleh karena itu seorang guru Pendidikan Khusus sangat bijaksana manakala mau memahami bahwa interaksi yang terus-menerus antar individu dengan individu lain atau antar individu dan lingkungan melalui proses asimilasi dan akomodasi adalah sangat dibutuhkan.

c) Teori Pembelajaran Gestalt

Teori pembelajaran Gestalt merupakan penjabaran dari Psikologi Gestalt yang dirintis oleh Max Wertheimer seorang psikolog Jerman pada tahun 1912. Perkataan gestalt berasal dari bahasa Jerman yang mempunyai padanan kata “bentuk atau konfigurasi”. Pokok pandangan gestalt adalah bahwa obyek atau peristiwa tertentu akan dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan.

Berbeda dengan behaviorisme yang bersifat fragmentaris (mementingkan bagian demi bagian, sedikit demi sedikit), teori belajar ini melihat pentingnya belajar secara keseluruhan. Jika Anda mempelajari sebuah buku, bacalah dari awal sampai akhir dulu, baru kemudian bab demi bab. Dalam linguistik dan pengajaran bahasa, aliran ini melihat bahasa sebagai keseluruhan utuh, melihat bahasa secara holistik, bukan bagian demi bagian. Belajar bahasa tidak dilakukan setapak demi setapak, dari fonem, lalu morfem dan kata, frasa, klausa sampai dengan kalimat dan wacana. Bahasa adalah sesuatu yang mempunyai struktur dan sistem, dalam arti bahasa terdiri atas bagian-bagian yang saling berpengaruh dan saling bergantung.

Teori Pembelajaran Gestalt ini dapat diterapkan pada anak tunanetra, misalnya dalam pelajaran Biologi (IPA) dalam menanamkan konsep yang diluar jangkauan rentang perabaan usahakan berikan imajenasi secara utuh terlebih dahulu baru bagian perbagian. Contoh: Dalam mengenalkan seekor gajah peserta didik tidak harus meraba seluruh bagian gajah tetapi cukup sebagian saja yang merupakan cirri khas dari gajah tersebut. Selebihnya bersifat informative. Oleh karena itu tidak harus diterapkan secara klasikal, mengingat karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus tidak semuanya memiliki kemampuan untuk memahami sesuatu secara unit/global.

d) Teori Pembelajaran Konstruktivisme

Menurut konstruktivisme, pembelajar (learner, orang yang sedang belajar) akan membangun pengetahuannya sendiri berdasarkan apa yang sudah diketahuinya. Karena itu belajar tentang dan mempelajari sesuatu itu tidak dapat diwakilkan dan tidak dapat “diborongkan” kepada orang lain. Peserta didik sendiri harus proaktif mencari dan menemukan pengetahuan itu, dan mengalami sendiri proses belajar dengan mencari dan menemukan itu. Di sini diperlukan pemahaman guru tentang

“apa yang sudah diketahui pebelajar”, atau apa yang disebut *pengetahuan awal* (prior knowledge), sehingga guru bisa tepat menyajikan bahan pengajaran yang pas: Jangan memberikan bahan yang sudah diketahui peserta didik, jangan memberikan bahan yang terlalu jauh bisa dijangkau oleh peserta didik.

Patut diingat bahwa sebelum belajar bahasa Indonesia peserta didik sudah mempunyai bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai “pengetahuan awal” mereka. Pengetahuan, pengalaman, dan keterampilannya dalam bahasa daerahnya itu harus dimanfaatkan oleh guru untuk belajar berbahasa Indonesia dengan lebih baik. Demikian pengetahuan-pengetahuan lainnya.

b. Prinsip-prinsip Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Melaksanakan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus memiliki keunikan tersendiri di bandingkan dengan dengan pembelajaran pada peserta didik reguler. Oleh karena itu, pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan sejumlah prinsip sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan baik dan benar. Prinsip pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus tersebut, dapat diidentifikasi ke dalam prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum adalah kerangka acuan yang dapat digunakan untuk melaksanakan pembelajaran secara umum bagi semua anak berkebutuhan khusus. Prinsip khusus adalah kerangka acuan yang lebih spesifik sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran untuk setiap jenis anak berkebutuhan khusus.

1) Prinsip Umum

a) Kasih Sayang

Sebagai manusia, anak berkebutuhan khusus membutuhkan kasih sayang dan bukan belas kasihan. Kasih sayang yang dimaksudkan merupakan wujud penghargaan bahwa sebagai manusia mereka memiliki kebutuhan untuk diterima dalam kelompok dan diakui bahwa mereka adalah sama seperti anak-anak yang lain. Untuk itu, guru seharusnya mampu

menggantikan kedudukan orang tua untuk memberikan perasaan kasih sayang kepada anak. Wujud pemberian kasih sayang dapat berupa sapaan, pemberian tugas sesuai dengan kemampuan anak, menghargai dan mengakui keberadaan anak

b) Keperagaan

Anak berkebutuhan khusus ada yang memiliki kecerdasan jauh dibawah rata-rata, akibatnya mereka mengalami kesulitan dalam menangkap informasi, keterbatasan daya tangkap yang konkret , mengalami kesulitan dalam menangkap hal-hal yang abstrak. Untuk itu, guru dalam membelajarkan anak hendaknya menggunakan alat-alat peraga yang memadai agar anak terbantu dalam menangkap pesan. Alat peraga hendaknya disesuaikan dengan bahan, suasana , dan perkembangan anak.

c) Keterpaduan dan Keserasian

Dalam proses pembelajaran, ranah kognisi sering memperoleh sentuhan yang lebih banyak, sementara ranah afeksi dan psikomotor kadang terlupakan. Akibat yang terjadi dalam proses pembelajaran seperti ini terjadi kepincangan dan ketidakutuhan dalam memperoleh makna dari apa yang dipelajari.

Pendidikan berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan keutuhan kepribadian. Salah satu bentuk keutuhan kepribadian adalah terwujudnya budi pekerti luhur. Penanaman budi pekerti luhur pada subyek didik mustahil terwujud bila hanya dengan penanaman aspek kognitif saja, melainkan aspek afeksi dan aspek psikomotor juga. Untuk itu,guru seyogyanya menciptakan media yang tepat untuk mangembangkan ketiga aspek/ranah tersebut.

d) Perhatikan Kemampuan Anak

Heterogenitas mewarnai kelas-kelas pendidikan pada anak berkebutuhan khusus, akibatnya masing-masing subjek didik perlu memperoleh perhatian dan layanan yang sesuai dengan kemampuannya. Kemampuan yang dimaksud meliputi keunggulan-keunggulan apa yang ada pada diri anak, dan juga aspek kelemahan-kelemahannya. Proses pendidikan yang berdasar pada kemampuan anak akan lebih terarah ketimbang yang berdasar bukan pada kemampuan anak, seperti keinginan orangtua atau tuntutan paket kurikulum. Orangtua memang memiliki anaknya, tetapi seringkali terjadi orangtua kurang dan tidak mengetahui kemampuan anaknya. Oleh karena itu, sebelum dan selama proses pendidikan orangtua perlu disertakan dalam proses pendidikan anaknya, sehingga kemampuan dan perkembangannya dapat diikutinya. Selain itu, guru harus mampu menterjemahkan tuntutan kurikulum terhadap heterogenitas kemampuan masing-masing subjek didik.

e) Pembiasaan

Penanaman pembiasaan pada anak normal lebih mudah bila dibarengi dengan informasi pendukungnya. Hal ini tidak mudah bagi anak berkebutuhan khusus. Pembiasaan bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan penjelasan yang lebih konkret dan berulang-ulang. Hal ini dilakukan karena keterbatasan indera yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus dan proses berpikirnya yang kadang lambat. Untuk itu, pembiasaan pada anak berkebutuhan khusus harus dilakukan secara berulang-ulang dan diiringi dengan contoh yang konkret.

f) Latihan

Latihan merupakan cara yang sering ditempuh dalam pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Latihan sering dilakukan bersamaan dengan pembentukan

pembiasaan. Porsi latihan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya. Pemahaman akan kemampuan anak dalam memberikan latihan pada diri subjek didik akan membantu penguasaan keterampilan yang telah dirancangkan lebih dahulu. Latihan yang diberikan tidak melebihi kemampuan anak, sehingga anak senang melakukan kegiatan yang telah diprogramkan oleh pengelola pendidikan.

g) Pengulangan

Karakteristik umum anak berkebutuhan khusus adalah mudah lupa. Oleh karena itu, pengulangan dalam memberikan informasi perlu memperoleh perhatian tersendiri. Pengulangan diperlukan untuk memperjelas informasi dan kegiatan yang harus dilakukan anak. Meskipun hal ini sering menjemukan, tetapi kenyataan mereka memerlukan demi penguasaan suatu informasi yang utuh.

h) Penguatan

Penguatan atau *reinforcement* merupakan tuntutan untuk membentuk perilaku pada anak. Pemberian penguatan yang tepat berupa pujian, atau penghargaan yang lain terhadap munculnya perilaku yang dikehendaki pada anak akan membantu terbentuknya perilaku. Pujian yang diberikan padanya akan memiliki arti tersendiri dalam pencapaian usaha keberhasilan. Secara psikologis akan memberikan penghargaan pada diri subjek didik, bahwa dirinya mampu berbuat. Penghargaan ini akan memberikan motivasi pada diri mereka. Bila ini terjadi, anak akan berusaha untuk menampilkan prestasi lain.

2) Prinsip Khusus

Prinsip khusus pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus dimaksudkan supaya guru dalam melaksanakan pembelajaran

memperhatikan keunikan gaya belajar, karakteristik, potensi dan permasalahan setiap jenis anak berkebutuhan khusus.

Berikut disajikan sekilas prinsip khusus pembelajaran untuk setiap jenis anak berkebutuhan khusus.

a) Prinsip Pembelajaran bagi Anak Tunanetra

Pembelajaran bagi anak tunanetra harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kekonkritan, pengalaman yang menyatu, dan belajar sambil melakukan.

b) Prinsip Pembelajaran bagi Anak Tunarungu

Pembelajaran bagi anak tunarungu harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip keterarahan wajah, keterarahan suara, dan keperagaan.

c) Prinsip Pembelajaran bagi Anak Tunagrahita

Pembelajaran bagi anak tunagrahita harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kasih sayang, keperagaan, habilitasi dan rehabilitasi.

d) Prinsip Pembelajaran bagi Anak Tunadaksa

Pembelajaran bagi anak tunadaksa harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip pembelajaran yang berorientasi pada pelayanan medis, pelayanan pendidikan, dan pelayanan sosial.

e) Prinsip Pembelajaran bagi Anak Tunalaras

Pembelajaran bagi anak tunalaras harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kebutuhan dan keaktifan, kebebasan yang terarah, penggunaan waktu luang, kekeluargaan dan kepatuhan, setia kawan, idola dan perlindungan, minat dan kemampuan, emosional, sosial dan perilaku, disiplin, kasih sayang,

f) Prinsip Pembelajaran bagi Anak Autis

Pembelajaran bagi anak autis harus dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip keterahan wajah, keteraturan, konkrit menuju abstrak, individualisasi, dan terstruktur.

g) Prinsip Pembelajaran bagi Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa.

Pembelajaran bagi anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa harus dilaksanakan dengan dua prinsip percepatan (*acseleration*) dan pengayaan (*enrichment*).

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok di atas, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Pelajari kembali uraian materi yang ada di materi pokok ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi pelatihan ini mencakup aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) memahami dan mencermati materi pelatihan
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan mengenai manajemen implementasi kurikulum 2013
 - 4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukarpengalaman(sharing)dalammelakukanlatihan menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) membuat rangkuman.
3. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok dua ini.
4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Kerjakanlah latihan di bawah ini,

1. Salah satu prinsip pengembangan kurikulum bagi anak berkebutuhab khusus adalah fkesibilitas. Apa yang dimaksud dengan pribsip fleksibilitas dan sebutkan macam-macam prinsip fleksibilitas tsb,
2. Dalam kurikulum 2013, pendekatan pembelajaran sintifik merupakan pendekatan pembelajaran yang dipergunakan. Sebutkan model-model pembelajaran yang disarankan dalam pendekatan pembelajaran tersebut!

F. Rangkuman

1. Penyusunan kurikulum diwujudkan sebagai jawaban perkembangan ilmu pengetahuan, dan teknologi, perkembangan masyarakat, tantangan global serta kebutuhan pembangunan. Sejalan dengan perkembangan zaman sebuah kurikulum perlu disesuaikan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan, proses ini merupakan konsep dasar pengembangan kurikulum.
2. Pengembangan kurikulum adalah proses perencanaan kurikulum agar menghasilkan rencana kurikulum yang luas dan spesifik. Proses ini berhubungan dengan seleksi dan pengorganisasian berbagai komponen situasi belajar-mengajar, antara lain penetapan jadwal pengorganisasian kurikulum dan spesifikasi tujuan yang disarankan, mata pelajaran, kegiatan, sumber dan alat pengukur pengembangan kurikulum yang mengacu pada kreasi sumber-sumber unit, rencana unit, dan garis pelajaran kurikulumlainnya.
3. Kurikulum terdiri dari 4 komponen yaitu, komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi, pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Manakala salah satu komponen yang terbentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya maka sistem kurikulum juga akan terganggu.
4. Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum terdiri dari; prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas, efiseinsi, prinsip berorientasi tujuan,

prinsip model perkembangan kurikulum, prinsip keseimbangan, prinsip keterpaduan dan prinsip mutu.

5. Model pembelajaran yang mendukung penerapan pendekatan sintifik diantaranya adalah model pembelajaran Berbasis Penemuan (*Discovery Learning*), Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*), dan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jawaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 2

Media Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita

A. Tujuan

Setelah mempelajari pembelajaran 2 ini, peserta memahami Media Pembelajaran untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Memilih dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan, materi dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus termasuk anak yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa

C. Uraian Materi

1. Konsep dasar media pembelajaran adaptif

a. Pengertian Media Pembelajaran Adaptif

Istilah media dalam *media pembelajaran* diambil dari bahasa latin dari kata medium yang artinya pengantar atau perantara. Makna ini menjadi makna yang jamak/umum untuk istilah yang menggunakan kata media, misalnya media penghantar panas, listrik, mediator, dst. Dalam konteks komunikasi media adalah chanel yang menghantarkan pesan dari komunikator kepada komunikan.

Media menurut pendapat Arief S. Sadiman, (2003 : 6) mengartikan bahwa "...media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pikiran, perasaan , dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi". Menurut pendapat Oemar Hamalik (1994:12) "Media pembelajaran adalah metode dan tehnik yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan peserta didik dalam proses pendidikan dan pengajaran". Media pembelajaran adalah alat bantu yang mampu menjadi alternatif proses pembelajaran.

Sedangkan media pembelajaran adaptif adalah media pembelajaran yang diadaptasikan sesuai dengan karakteristik masing-masing kelainan anak sehingga memenuhi kebutuhan pendidikan ABK.

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) harus disesuaikan dengan kondisinya, oleh karena itu diperlukan media pembelajaran adaptif. Pembelajaran dengan mempergunakan media adaptif bagi ABK merupakan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kondisi ABK. Artinya yang menyesuaikan adalah pembelajaran itu sendiri, baik metode, alat/media pembelajaran, dan lingkungan belajar. Yang membedakan antara pembelajaran yang ramah terhadap anak berkebutuhan khusus dan pembelajaran konvensional adalah setting pembelajaran yang adaptif untuk semua peserta didik. Telah disepakati bahwa setiap peserta didik memiliki perbedaan individu, namun terdapat toleransi sejauh mana pembelajaran itu diperlukan adaptasi. Jika pembelajaran konvensional telah mengakomodasi semua kebutuhan khusus peserta didik, maka adaptasi tidak diperlukan. Variabel adaptasi sangat tergantung dari jenis dan tingkat karakteristik peserta didik khususnya kelainan yang disandang, baik kelainan fisik, emosi, sosial dan intelektual.

Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam mengembangkan media pembelajaran bagi anak tunagrahita

1) . Keberfungsian

Media pembelajaran yang digunakan atau dikembangkan pada pembelajaran anak tunagrahita harus berfungsi dalam dua hal. Pertama berfungsi bagi anak tunagrahita dalam memahami konsep yang diajarkan oleh guru. Kedua berfungsi bagi guru dalam mempermudah penyampaian materi pembelajaran dan mengkondisikan anak tunagrahita mengikuti pembelajaran.

2) Kepraktisan

Media pembelajaran yang digunakan atau dikembangkan oleh guru dalam pembelajaran anak tunagrahita harus mudah digunakan dan tidak memperlambat, mempersulit atau menghabiskan waktu yang cukup banyak, sehingga alokasi waktu yang digunakan dalam pembelajaran tidak cukup untuk mencapai kompetensi yang ditargetkan.

3) Kemudahan

Media pembelajaran yang digunakan atau dikembangkan guru dalam pembelajaran anak tunagrahita, mudah dalam memperoleh bahan-bahan yang digunakan, atau mudah dalam proses pembuatannya.

4) Ketertarikan

Media pembelajaran yang digunakan atau dikembangkan guru dalam pembelajaran anak tunagrahita, harus dapat meningkatkan minat belajar anak tunagrahita. Untuk itulah bentuk media pembelajaran yang digunakan atau dikembangkan dan komposisi warna yang digunakan dalam media pembelajaran tersebut harus memperhatikan ketertarikan belajar pada anak tunagrahita.

5) Keamanan

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan media pembelajaran harus bahan-bahan yang aman bagi anak tunagrahita. Hal ini mengingat anak tunagrahita terkadang belum memiliki kemampuan untuk menganalisis mana bahan yang berbahaya dan mana bahan yang aman apabila mereka menyentuhnya atau bahkan memakannya.

6) Efektifitas

Efektifitas dari media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus bukan ditentukan atas kecanggihan medianya, tetapi lebih pada fungsi media itu sendiri. adanya anggapan bahwa media pembelajaran harus yang menggunakan teknologi tinggi sehingga menjebak para guru untuk menjadi miskin kreativitas dan inovasi yang menjadikan guru-guru kita lalai dengan kewajiban sebagai sosok yang mampu mencerdaskan anak bangsa.

b. Manfaat Media Pembelajaran Adaptif bagi ABK

Penggunaan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus bukan hanya untuk membantu dalam pemahaman kognitif saja tetapi media pembelajaran yang dapat membantu anak kebutuhan khusus dalam fisik motorik dan perilaku. Media pembelajaran dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus pada dasarnya merupakan alat bantu bagi guru ketika melakukan intervensi. Kehadiran media ini bukan hanya dalam kepentingan belajar yang bersifat akademis tetapi juga di dalam mengembangkan aspek-aspek psikologi dasar dan fisik motorik yang menyertai gangguan belajar anak berkebutuhan khusus. Efektifitas dari media pembelajran bagi anak berkebutuhan khusus bukan ditentukan atas kecanggihan medianya, tetapi lebih pada fungsi media itu sendiri. adanya anggapan bahwa media pembelajaran harus yang menggunakan teknologi tinggi sehingga menjebak para guru untuk menjadi miskin kreativitas dan inovasi yang menjadikan guru-guru kita lalai dengan kewajiban sebagai sosok yang mampu mencerdaskan anak bangsa.

Secara umum media pembelajaran adalah memperlancar interaksi antar guru dan peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran lebih efektif dan efisien. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan dengan bantuan media pembelajaran penafsiran yang

berbeda dapat dihindari dan dapat mengurangi terjadinya kesenjangan informasi. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.

Menurut Oemar Hamalik (1994:42) menyatakan manfaat media pendidikan adalah: "Dapat membangkitkan keinginan dan minat baru, meningkatkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan berpengaruh secara psikologis kepada peserta didik". Dari pendapat Elisabeth (2008;174) mengatakan bahwa, "Media pembelajaran mempunyai arti yang sangat penting, terutama dalam upaya peningkatan mutu pendidikan secara kuantitas maupun kualitas".

Ada beberapa manfaat dari Media Pembelajaran yang dikemukakan oleh Kemp dan Deyton, yaitu sebagai berikut:

- 1) penyampaian materi bisa diseragamkan,
- 2) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik,
- 3) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif,
- 4) efisiensi waktu dan tenaga,
- 5) meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar,
- 6) media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja,
- 7) media dapat menumbuhkan sikap positif peserta didik terhadap materi dan proses belajar,
- 8) mengubah peran guru kearah yang lebih positif dan produktif.

Disamping itu ada manfaat praktis lain yaitu sebagai berikut:

- 1) Media dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi lebih kongkrit.
- 2) Media juga dapat mengatasi kendala keterbatasan ruang dan waktu.
- 3) Media dapat membantu mengatasi keterbatasan indera manusia (contoh: yang terlalu kecil atau yang terlalu besar).
- 4) Media juga dapat menyajikan obyek pelajaran berupa benda atau peristiwa langka dan berbahaya ke dalam kelas.

- 5) Informasi pelajaran yang disajikan dengan media yang tepat akan memberikan kesan mendalam dan lebih lama tersimpan dalam diri peserta didik.

Dari manfaat media pendidikan tersebut dapat disimpulkan sebagai berikut

- a) Pengajaran akan lebih menarik perhatian peserta didik sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat dipahami dan dikuasai peserta didik.
- c) Metode pengajaran akan lebih variasi, tidak semata-mata komunikasi verbal.
- d) Peserta didik lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga punya aktifitas lain seperti mengamati, merumuskan, melakukan, dan mendemonstrasikan

c. Kegunaan Media Pembelajaran Adaptif

Untuk mengatasi hambatan pada anak berkebutuhan khusus maka penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran pada peserta didik. Media pembelajaran dapat berupa alat bantu alat peraga yang dipergunakan sebagai alat untuk menjelaskan suatu materi pembelajaran. Dengan menggunakan media bantu tersebut peserta didik merasa senang, belajar sambil bermain, kelas menjadi lebih hidup, terjadi kerjasama dengan teman lainnya, meningkatkan perhatian anak dan lebih bersemangat untuk belajar.

Sebagai guru dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa membantu dalam menyajikan informasi belajar kepada peserta didik. Jika program media ini dikembangkan secara baik, maka fungsi media dapat diperankan oleh media media yang tepat dan benar. Arief S. Sadiman dkk (2003:16-17) mengemukakan bahwa

secara umum media pendidikan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- 1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- 2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra seperti misalnya: Obyek terlalu besar – bisa digantikan dengan realitas gambar, film bingkai, film dan model. Obyek yang kecil – dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film dan gambar.
- 3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik dalam hal ini media berguna untuk: Menimbulkan kegairahan belajar. Memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara anak didik dengan lingkungan. Memungkinkan anak didik belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya. Dengan sifat yang unik pada setiap peserta didik ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum, dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap peserta didik, maka guru akan banyak mengalami kesulitan bilamana latar belakang guru dan peserta didik sangat berbeda.

Dari pendapat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa fungsi media adalah untuk membantu, memperjelas, meningkatkan minat belajar peserta didik sehingga mudah memahami, mengingat isi pelajaran dalam proses kegiatan belajar.

2. Karakteristik media pembelajaran adaptif

a. Karakteristik dan jenis-jenis media pembelajaran adaptif

Setiap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Misalnya anak tunagrahita dengan anak tunarungu memiliki karakteristik yang sangat berbeda, sehingga diperlukan media pembelajaran yang berbeda. Media pembelajaran yang digunakan ditentukan dari materi pelajaran dan model pembelajaran yang digunakan.

Dapat terjadi pada satu ketunaan dengan kelas yang sama media pembelajaran yang digunakan setiap peserta didik berbeda.

Setiap jenis kelainan anak yang tergolong Anak Berkebutuhan Khusus secara fisik dan psikologis memiliki karakteristik yang khusus. Secara umum dan mendasar pendidikan dan pembelajaran ABK tidak berbeda dengan anak biasa. Akan tetapi karena karakteristiknya setiap jenis ABK memiliki kebutuhan yang khusus dalam pendidikan atau pembelajarannya. Dengan demikian maka media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik yang khusus hal tersebut diatas dapat mempengaruhi proses pembelajarannya. Kebutuhan dalam media pembelajaran inilah yang membedakan pembelajaran biasa dengan pembelajaran adaptif.

Sistem pembelajaran adaptif mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik diantara peserta didik atau grup peserta didik karena setiap individu atau grup memiliki metode belajar yang berbeda. Kemampuan ini mengadaptasi cara mengajar guru dimana ia dapat melewati suatu topik ajar atau sebuah bab tertentu jika dianggap tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya. Dengan demikian sistem pembelajaran yang adaptif semestinya juga memiliki kemampuan dalam pemilihan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berikut adalah contoh-contoh media pembelajaran secara khusus berdasarkan karakteristik peserta didik, antara lain:

Tabel 2. 1 Media pembelajaran berdasarakan karakteristik ABK

No.	Jenis	Contoh Model
1.	Tunanetra	<p>Total: Peta timbul, radio, audio, penggaris Braille, blokies, papan baca, model anatomi mata, meteran braille, puzzel buah-buahan, <i>talking watch</i>, kompas Braille, botol aroma, bentuk-bentuk geometri, tape recorder, komputer dengan software jaws, media tiga dimensi, media dua dimensi, lingkungan sekitar anak, <i>Braille kit</i>, mesin tik Braille, kamus bicara, kompas bicara, <i>printer braille</i>, <i>collor sorting box</i>.</p> <p>Low Vision : CCTV, <i>Magnifier Lens Set</i>, <i>View Scan</i>, Televisi, <i>Microscope</i>, large print/tulisan awas yang diperbesar sesuai kondisi mata anak.</p>
2	Tunarungu	Foto-foto, video, kartu huruf, kartu kalimat, anatomi telinga, miniatur benda, <i>finger alphabet</i> , torso setengah badan, puzzle buah-buahan, puzzle pengembangantang, puzzle konstruksi, silinder, model geometri, menara segi tiga, menara gelang, menara segi empat, atlas, globe, peta dinding, miniatur rumah adat.
3.	Tunagrahita dan anak lamban	Gardasi kubus, gradasi balok, silinder, menara gelang, kotak silinder, multi

No.	Jenis	Contoh Model
	belajar	indra, puzzle pengembangantang, puzzle konstruksi, puzzle bola, boks sortor warna, geometri tiga dimensi, papan geometri, konsentrasi mekanik, puzzle set, abacus, papan bilangan, kotak bilangan, sikat gigi, <i>dressing prame set</i> , pias huruf, pias kalimat, <i>alphabet fibre box</i> , bak pasir, papan keseimbangan,
4	Tunadaksa	Kartu abjad, kartu kata, kartu kalimat, torso seluruh badan, geometri shape, menara gelang, menara segi tiga, gelas rasa, botol aroma, abacus dan washer, papan pasak, kotak bilangan.
5.	Tunalaras	<i>Animal matching games</i> , <i>sand pits</i> , konsentrasi mekanik, <i>animal puzzle</i> , <i>fruits puzzle</i> , rebana, flute, torso, <i>constructive puzzle</i> , organ.
6.	Anak berbakat	Buku paket, buku referensi, buku pelengkap, buku bacaan, majalah, koran, internet, modul, lembar kerja, komputer, VCD, museum, perpustakaan, TV, OHP, chart, dsb
7	Kesulitan Belajar	Disleksia: kartu abjad, kartu kata, kartu kalimat Disgrafia: kartu abjad, kartu kata, kartu kalimat, balok bilangan Diskalkulia: balok bilangan, pias angka, kotak bilangan, papan bilangan
8.	Autis	Kartu huruf, kartu kata, katu angka,

No.	Jenis	Contoh Model
		kartu kalimat, konsentrasi mekanik, komputer, mnara segi tiga, menara gelang, <i>fruit puzzel</i> , <i>konstruktiv puzzle</i>
9.	Tunaganda	Disesuaikan dengan karakteristik kelainannya
10.	HIV dan AIDS	Disesuaikan dengan kondisi anak, berat ringan penyakit, dan setting pelayanan pendidikan
11.	Korban Penyalahgunaan Narkoba	Disesuaikan dengan kondisi anak, tergantung berat ringannya kondisi anak.
13.	Indigo	Digunakan media seperti anak pada umumnya.

Jenis media pembelajaran yang dikembangkan untuk anak berkebutuhan khusus harus memperhatikan dari aspek kebutuhan anak yaitu:

1) Motorik

Diantara alat yang sering digunakan untuk melatih motorik diantaranya; masalah keseimbangan (*balance*), kesadaran akan gerak tubuh (*body perception/body image*), rencana gerak (*motor planning*), motorik kasar dan halus (*gross and fine motor*). Alat-alat yang digunakan untuk masing-masing aktivitas latihan itu sebetulnya tidak berdiri sendiri. Artinya alat untuk latihan yang satu dapat dilakukan untuk latihan yang lain.

a) Keseimbangan

Pada anak berkebutuhan khusus memiliki keseimbangan badan yang lemah sehingga diperlukan terapi untuk mengatasinya karena gangguan keseimbangan akan menyebabkan hilangnya konsentrasi pada saat pembelajaran.

b) Kinestetik

Kinestetik diartikan gerakan yang dapat mengatur kelenturan tubuh peserta didik. Latihan gerakan misalnya senam kesegaran jasmani diperlukan untuk membantu gerakan dan konsentrasi pada anak.

c) Motorik kasar dan halus (*gross and fine motor*)

Motorik kasar menyangkut latihan otot-otot besar seperti melempar-menangkap bola, loncat, lompat. Motorik halus menyangkut dengan otot halus terutama pada otot yang ada pada tangan. Alat-alat untuk melatih *fine motor* sebetulnya dapat menggunakan berbagai peralatan yang sering ditemukan di lingkungan anak sendiri. Aktivitas untuk melatih *fine motor* (Jari) misalnya dapat dilakukan dengan meminta anak untuk menggunting, meremas kertas, meremas malam, meronce atau menjahit. Alat seperti karambol sering kali menjadi sangat menarik karena mengandung unsur bermain.

2) Auditori

Latihan persepsi auditif pada prinsipnya melakukan diskriminasi bunyi atau suara. Biasanya latihan dimulai dari membedakan macam-macam bunyi termasuk intensitas dan arah bunyi sampai kepada membedakan bunyi-bunyi bahasa, dll. Alat yang digunakan misalnya; piano, bunyi bell, lonceng dan alat-alat musik lainnya.

3) *Tactile*

Perabaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran. Misal, anak tunanetra menggunakan perabaan untuk membaca huruf braile dan mengenal suatu benda. Dengan rabaan anak tuna netra bisa tahu tentang bentuk benda, besar kecilnya, bahkan mempunyai kelebihan yaitu bisa mengerti halus kasarnya (teksture) dan daya lenting (elastisitas) serta berat

ringannya suatu benda. Begitu pun dengan anak kebutuhan khususnya dimana latihan atau terapi perabaan diperlukan untuk meningkatkan kemampuannya dalam pembelajaran. Beberapa alat yang sering ditemukan diantaranya; *tecture cubies set Gross Tasplatten, tactile board, Tactile handFoot*, dll.

4) Visual

Media pembelajaran yang digunakan untuk melatih persepsi visual dari anak berkebutuhan khusus. Contoh media untuk melatih persepsi visual anak berkebutuhan khusus diantaranya; *puzzle, pegboard, menara gelang, Geometric Blocks, Box Shape, Zyllinder, color sortier board, color pattr boar*

b. Azas-azas media pembelajaran adaptif

Media pembelajaran seperti buku teks, modul, *overhead* transparansi, film, video, televisi, slide, dan lain sebagainya. Tetapi media itu tampaknya belum cukup optimal dalam mengembangkan sikap dan kemampuan kepribadian anak, bakat, kemampuan mental sampai mencapai potensi anak berkebutuhan khusus. Di sinilah diperlukan modifikasi media pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kebutuhan para peserta didik.

Penggunaan media pembelajaran yang tidak sesuai mengakibatkan materi tidak tersampaikan dengan sempurna. Pemilihan media pembelajaran juga harus memperhatikan kondisi peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Pemilihan media belajar seyogyanya harus disesuaikan dengan kondisi kekhususan yang dimiliki oleh peserta didik. Media pembelajaran yang dikembangkan pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus berbeda dengan pada anak di sekolah reguler pada umumnya. Dengan demikian media pembelajaran yang digunakan untuk anak berkebutuhan khusus memiliki azas-azas sebagai berikut:

1) Adaptif

Setiap peserta didik memiliki keunikan sendiri-sendiri. Oleh karena itu program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan kata lain, pembelajaran harus mengakomodasi perbedaan individual peserta didik.

2) Interaktif

Pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan peserta didik untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa kegiatan belajar peserta didik yang bersifat perbaikan perlu selalu mendapatkan monitoring dan pengawasan agar diketahui kemajuan belajarnya. Jika dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan segera diberikan bantuan.

3) Fleksibilitas dalam Metode Pembelajaran dan Penilaian:

Sejalan dengan sifat keunikan dan kesulitan belajar peserta didik yang berbeda-beda, maka dalam penggunaan media pembelajaran perlu digunakan berbagai metode mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

4) Pemberian Umpan Balik

Umpan balik berupa informasi yang diberikan kepada peserta didik atau orangtua mengenai kemajuan belajar perlu diberikan sesegera mungkin. Umpan balik dapat bersifat korektif maupun konfirmatif. Dengan sesegera mungkin memberikan umpan balik dapat dihindari kekeliruan belajar yang berlarut-larut yang dialami peserta didik.

5) Kesiambungan dan Ketersediaan dalam Pemberian Pelayanan

Media pembelajaran merupakan satu kesatuan, artinya diusahakan dapat digunakan bukan hanya dalam proses pembelajaran tetapi dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian

program pembelajaran dapat berkesinambungan dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran akan lebih cepat tercapai.

Dalam menggunakan media pembelajaran harus mempunyai pemahaman terhadap jenis-jenis dan azas-azas media pembelajaran dalam pemanfaatan media pembelajaran. Ada beberapa jenis-jenis dan azas-azas yang perlu diperhatikan di dalam membuat atau menyeleksi media (alat peraga) dua dimensi, khususnya dalam kepentingan proses belajar membaca dan matematika (berhitung). Penekanan terhadap pembuatan media dua dimensi ini penting dikemukakan karena dalam banyak praktek mengajar yang dilakukan para mahapeserta didik maupun guru di lapangan kerap kali ditemukan banyak kesalahan. Kesalahan itu terutama nampak di dalam membuat pias-pias kata, huruf atau pias-pias bilangan.

3. Rancang bangun media pembelajaran adaptif

a. Perencanaan

Dalam merencanakan media pembelajaran di sekolah penyelenggara pendidikan luar biasa harus menyesuaikan dengan materi pelajaran, kondisi serta karakteristik kekhususan dari peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, maka perlu memperhatikan kriteria-kriteria antara lain:

1) Kriteria Umum

a) Segi Edukatif

Segi Edukatif berarti bahwa media pendidikan harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yang harus mengacu kepada kompetensi yang diharapkan, materi, metode pembelajaran dan sesuai dengan jenis, jenjang dan satuan pendidikan serta tingkat perkembangan anak dan kekhususan yang dimiliki oleh ABK

b) Segi Teknis

Segi teknis meliputi ketepatan, keamanan dan kemudahan untuk digunakan oleh ABK.

c) Segi Estetika

Segi estetika menyangkut bentuk dan warna. Bentuk dan warna yang menarik dan estetik (indah) akan dapat menjadi daya tarik bagi peserta didik.

d) Efektivitas dan Efisiensi

Media pendidikan yang efektif dan efisien adalah apabila penggunaan media pendidikan tersebut dapat menghemat waktu, tenaga dan tepat mencapai sasaran/tujuan.

2) Kriteria Khusus

Kriteria khusus adalah kriteria yang dituangkan dalam bentuk spesifikasi media yang biasanya meliputi rupa/bentuk, ukuran, bahan, dan warna dari media pendidikan tersebut yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam perencanaan media pendidikan yaitu perlu dilakukan analisis kurikulum, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi yang diharapkan, materi pembelajaran, strategi dan metoda yang akan dipakai.

Tabel 2. 2 Contoh analisis kebutuhan media pembelajaran

Mata Pelajaran :
 Satuan Pendidikan :
 Kelas :

Standar Kompetensi / Kompetensi Dasar	Materi	Metoda	Media pendidikan				Ket
			Nama	Bentuk	Ukuran	Bahan	
1	2	3	4	5	6	7	8

Adapun Komponen-komponen yang terkait dengan media pembelajaran adalah sebagai berikut;

- a) Sumber Daya Manusia
- b) Bahan
- c) Peralatan
- d) Lingkungan
- e) Teknik
- f) Pesan

4. Pemilihan media pembelajaran adaptif

Peran guru dalam inovasi dan pengembangan media pembelajaran sangat diperlukan mengingat guru dapat dikatakan sebagai pemain yang sangat berperan dalam proses belajar mengajar di kelas, yang hendaknya dapat mengolah kemampuannya untuk membuat media pembelajaran lebih efektif dan efisien. Hal ini, menurut Wijaya dkk (1991:2), disebabkan perkembangan jaman yang terus terjadi tanpa henti dengan kurun waktu tertentu.

Lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya puas dengan metode dan teknik lama, yang menekankan pada metode hafalan, sehingga tidak atau kurang ada maknanya jika diterapkan pada masa sekarang. Perkembangan jaman yang begitu pesat dewasa ini membuat peserta didik semakin akrab dengan berbagai hal yang baru, seiring dengan perkembangan dunia informasi dan komunikasi. Karena itu, sangat wajar jika kondisi ini harus diperhatikan oleh guru agar terus mengadakan pembaharuan (inovasi).

Pembaharuan atau inovasi dalam dunia kependidikan sering diartikan sebagai suatu upaya lembaga pendidikan dalam menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan cara memperkenalkan program kurikulum atau metodologi pembelajaran yang baru sebagai jawaban atas perkembangan internal dan eksternal dalam dunia pendidikan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektivitas (Wijaya dkk, 1991:2).

Pada lembaga pendidikan, faktor yang menjadi penentu keberhasilan tujuan pendidikan adalah guru. Hal ini ditegaskan oleh Samana (1994:16) bahwa guru merupakan faktor utama dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan sekolah yang pada gilirannya akan sangat mempengaruhi kemajuan masyarakat yang menjadi suprasistem sekolah yang bersangkutan. Masyarakat yang semakin rasional dan teknologis semakin membutuhkan jasa sekolah dan atau guru yang bermutu.

Terkait dengan inovasi di bidang media pembelajaran, mutu guru akan dapat ditentukan dari seberapa jauh atau kreatif ia dalam pengembangan dan inovasi media pembelajaran. Hal ini akan sangat membantu tugasnya sebagai profesional. Menurut Sudarminto (dalam Samana, 1994:21), guru yang profesional yaitu guru yang tahu secara mendalam tentang apa yang diajarkannya secara efektif dan efisien.

Lebih lanjut Kementerian Pendidikan dan telah merumuskan bahwa kompetensi profesional guru menuntut seorang guru untuk memiliki pengetahuan yang luas serta mendalam tentang bidang studi (*subject matter*) yang diajarkannya beserta penguasaan metodologis, dalam arti memiliki pengetahuan konsep teoritis, mampu memilih metode yang tepat, serta mampu menggunakannya dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan dan melakukan pembaharuan media pembelajaran merupakan salah satu indikator kompetensi profesionalnya.

Konsekuensi yang harus diperhatikan adalah bahwa sikap statis (tidak kreatif) dan cara-cara yang konvensional semua pihak yang terlibat dalam dunia kependidikan, terutama guru, hendaknya dihilangkan. Guru harus aktif mencari dan mengembangkan sistem pendidikan yang terbuka bagi inovasi teknologi media pembelajaran. Dalam hal ini, penanaman sikap inovatif pada guru sangat penting dilakukan (Wijaya, 1991:1-2).

Terkait dengan semakin beragamnya media pembelajaran, pemilihan media hendaknya memperhatikan beberapa prinsip. Pertama, kejelasan maksud dan tujuan pemilihan media; apakah untuk keperluan hiburan, informasi umum, pembelajaran dan sebagainya. Kedua, familiaritas media, yang melibatkan pengetahuan akan sifat dan ciri-ciri media yang akan dipilih. Ketiga, sejumlah media dapat diperbandingkan karena adanya beberapa pilihan yang kiranya lebih sesuai dengan tujuan pembelajaran (Rahardjo, 1986:62-63).

Sejalan dengan pendapat di atas, Miarso (1986:105) menyatakan bahwa hal pertama yang harus dilakukan guru dalam penggunaan media secara efektif adalah mencari, menemukan, dan memilih media yang memenuhi kebutuhan belajar anak, menarik minat anak, sesuai dengan perkembangan kematangan dan pengalamannya serta karakteristik khusus yang ada pada kelompok belajarnya. Karakteristik ini antara lain

adalah kematangan anak dan latar belakang pengalamannya serta kondisi mental yang berhubungan dengan usia perkembangannya.

Selain masalah ketertarikan peserta didik terhadap media, keterwakilan pesan yang disampaikan guru juga hendaknya dipertimbangkan dalam pemilihan media. Setidaknya ada tiga fungsi yang bergerak bersama dalam keberadaan media. Pertama, fungsi stimulasi yang menimbulkan ketertarikan untuk mempelajari dan mengetahui lebih lanjut segala hal yang ada pada media. Kedua, fungsi mediasi yang merupakan perantara antara guru dan peserta didik. Dalam hal ini, media menjembatani komunikasi antara guru dan peserta didik. Ketiga, fungsi informasi yang menampilkan penjelasan yang ingin disampaikan guru.

5. Pengembangan Rancang Bangun Media Pembelajaran Adaptif

Kebutuhan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan kekhususan yang terdapat pada anak, sehingga penggunaan media pembelajaran akan berlaku secara efektif dan efisien.

Berikut adalah Tabel kebutuhan media pendidikan pada sekolah penyelenggara pendidikan khusus

Tabel 2. 3 Tabel kebutuhan media pendidikan pada sekolah penyelenggara pendidikan khusus:

a) Tunanetra.

Alat assesmen	<i>Survival lens set, Snellen chart, Ishihara test, dan Snellen chart elektronik</i>
Alat orientasi mobilitas:	Tongkat panjang, Tongkat lipat, Tongkat elektrik, <i>Blind fold</i> , Bola bunyi, Tutup kepala, Bel dan Miniatur benda
Alat bantu	<i>Magnifer lens set, CCTV, View scan, Televisi, Microscope/magnifire</i> , Komputer dengan software Braille, Reglet, <i>Stylus</i> , Catur Tunanetra, Meja tenis tunanetra, <i>Tape recorder, talking book/kaset</i> , buku Braille, Alat musik: Keyboard, Genderang, Gong,

	Sound system Studio rekaman, Alat-alat masage, Anatomi tubuh manusia (laki-laki dan perempuan), Jaringan ICT
--	--

b) Tunarungu

Alat assesmen	Scan tes, Bunyi–bunyian: gendang, krincingan, dll. Garputala, Audiometer dan blanko <i>audiogram</i> , <i>Mobile sound proof</i> , <i>Sound level meter</i>
Alat bantu dengar (hearing Aid)	Model saku, Model belakang telinga, <i>Hearing group</i> , <i>Loop induction system</i> , Alat pengembangan persepsi Bunyi dan Irama (BPBI), <i>Speech trainner and sound simulation</i> , <i>Spatel</i> , Cermin, Alat latihan meniup (seruling, kapas, terompet, peluit), Alat musik perkusi (gong, gendang, tamborin, triangle, drum), Meja latihan wicara, Sikat getar, Lampu aksen (kontrol suara), TV/ DVD, Komputer, LCD, Alat-alat drumband
Alat-alat keterampilan	jahit, ukir, anyam, sablon, perbengkelan, tata boga, peternakan, pertukangan kayu, keramik, batu, Alat-alat olahraga, Jaringan ICT.

c) Tunagrahita

Alat assesmen	Tes intelegensi (WISC-R), Tes <i>intelegensi stanford binet</i> , <i>Cognitive visual</i>
Alat kemampuan merawat diri	Alat-alat mandi, Alat-alat merias diri, Perlengkapan pakaian, Perlengkapan rumah tangga, Alat-alat keterampilan: pertukangan/kerajinan kayu, pertanian, peternakan, perikanan, perkebunan, dan tata boga, Alat-alat olahraga

d) Tunadaksa

Assesment	<i>Finger goniometer, Flexometer, Plastic goniometer, Reflex hammer, Postur evaluation set, TPD Arshesio meter, Ground rhytem timbre instrumen, Cabinet geometri insert, Collor sorting box, Collor sorting insert, Tactile bord set, Kolam bola-bola, Bola besar</i>
Alat latihan fisik	<i>Pulley weight, Kanavel table, Squeez ball, Restorator hand, Restorator leg, Tread mill jogger, Safety walking strap, Straight, Sand bund, Exercise mat, Incline mat, Neuro development rolls, Height adjustable crawler, Floor sitter, Individual stand-in table, Walking paralel</i>
Alat Orthotic dan Prosthetic	<i>Cock-up resting splint, Rigit immobilitation elbow brace, Flexion extention, Back splint, X-splint, Long leg brace set, Ankle or short leg brace, Original thomas collar, Simple cervical brace, Corsett Crutch (kruk), Club foot walker shoes, Thomas wellshoes, Whell chair (kursi roda), Kaki palsu</i>
Alat-alat kesenian	<i>Sound system, LCD, Komputer, Handycam, Camera Photo, Alat -alat olahraga, Alat-alat keterampilan</i>

e) Tunalaras

Alat assesmen	<i>Adaptive Behaveor Inventory Child, AAMD Adaptive Behavior Scale</i>
Alat terapi perilaku	<i>Duck wall, Step down account, Bola sepak bertali, Puppen house rolling boxer, Samsak, Hoopla, Sand pits, Animal matching games, Conructive puzzle, Animal puzzle, Fruits puzzle, Konsentrasi mekanik</i>

f) Anak Cerdas Istimewa (*Gifted*) dan Bakat Istimewa (*Talented*)

Alat assesmen	<i>Test intelegensi WISC-R, Test intelegensi Stanford Binet, Cognitive Ability Test, Differential Aptitude Test</i>
---------------	---

Dalam pelaksanaan perancangan media pembelajaran peran dari guru sangatlah menentukan karena guru yang akan mempergunakan media pembelajaran tersebut. Media pembelajaran hendaknya dicantumkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sehingga akan disesuaikan dengan materi pelajaran dan model pembelajaran yang akan diterapkan pada peserta didik. Langkah-langkah dalam perancangan media pembelajaran:

- a. Hasil asesmen
- b. Tentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik ABK
- c. Tentukan media pembelajaran yang tepat

Media pembelajaran dapat dibuat sendiri oleh guru atau penyelenggara pendidikan atau melalui pihak ketiga dengan konsep dari guru tersebut. Fungsi stimulasi yang melekat pada media dapat dimanfaatkan guru untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Kondisi ini dapat terjadi jika media yang ditampilkan oleh guru adalah sesuatu yang baru dan belum pernah diketahui oleh peserta didik baik tampilan fisik maupun yang non-fisik. Selain itu, isi pesan pada media tersebut hendaknya juga merupakan suatu hal yang baru dan atraktif, misalnya dari segi warna maupun desainnya. Semakin atraktif bentuk dan isi media, semakin besar pula keinginan peserta didik untuk lebih jauh mengetahui apa yang ingin disampaikan guru atau bahkan timbul keinginan untuk berinteraksi dengan media tersebut. Jika peserta didik mendapatkan suatu informasi atau pengalaman berharga dari media tersebut, di sinilah titik sentral terjadinya belajar.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok di atas, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Pelajari kembali uraian materi yang ada di materi pokok ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi pelatihan ini mencakup aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) memahami dan mencermati materi pelatihan
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan mengenai manajemen implementasi kurikulum 2013
 - 4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukarpengalaman(sharing)dalammelakukanlatihan menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) membuat rangkuman.
3. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok dua ini.
4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Kerjakanlah latihan berikut ini :

1. Ada empat langkah yang dapat dilakukan oleh guru dalam melaksanakan adaptasi pembelajaran bagi anak kebutuhan khusus. Coba sebutkan dan jelaskan ke-empat langkah tersebut!
2. Coba jelaskan kegunaan media pembelajaran adaptif dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus!

F. Rangkuman

1. Media pembelajaran merupakan satu kesatuan, artinya diusahakan dapat digunakan bukan hanya dalam proses pembelajaran tetapi dalam kehidupan sehari-hari dengan demikian program pembelajaran dapat berkesinambungan dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran akan lebih cepat tercapai. Secara umum dan mendasar pendidikan dan pembelajaran ABK tidak berbeda dengan anak biasa. Akan tetapi karena karakteristiknya setiap jenis ABK memiliki kebutuhan yang khusus dalam pendidikan atau pembelajarannya. Dengan demikian media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik yang khusus hal tersebut diatas dapat mempengaruhi proses pembelajarannya. Kebutuhan dalam media pembelajaran inilah yang membedakan pembelajaran biasa dengan pembelajaran adaptif.

2. Pemilihan media pembelajaran juga harus memperhatikan kondisi peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Pemilihan media belajar seyogyanya harus disesuaikan dengan kondisi kekhususan yang dimiliki oleh peserta didik. Media pembelajaran yang dikembangkan pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus berbeda dengan pada anak di sekolah reguler pada umumnya. Secara umum dan mendasar pendidikan dan pembelajaran ABK tidak berbeda dengan anak biasa. Akan tetapi karena karakteristiknya setiap jenis ABK memiliki kebutuhan yang khusus dalam pendidikan atau pembelajarannya. Dengan demikian media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik yang khusus hal tersebut diatas dapat mempengaruhi proses pembelajarannya. Kebutuhan dalam media pembelajaran inilah yang membedakan pembelajaran biasa dengan pembelajaran adaptif.

3. Dalam pelaksanaan perancangan media pembelajaran peran dari guru sangatlah menentukan karena guru yang akan mempergunakan media pembelajaran tersebut. Media pembelajaran dapat dibuat sendiri oleh

guru atau penyelenggara pendidikan atau melalui pihak ketiga dengan konsep dari guru tersebut. Fungsi stimulasi yang melekat pada media dapat dimanfaatkan guru untuk membuat proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Kondisi ini dapat terjadi jika media yang ditampilkan oleh guru adalah sesuatu yang baru dan belum pernah diketahui oleh peserta didik baik tampilan fisik maupun yang non-fisik. Selain itu, isi pesan pada media tersebut hendaknya juga merupakan suatu hal yang baru dan atraktif, misalnya dari segi warna maupun desainnya.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jawaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

PROFESIONAL

PROGRAM PENGEMBANGAN DIRI BAGI ANAK TUNAGRAHITA

KEGIATAN PEMBELAJARAN 3

Konsep Dasar Program Pengembangan Diri Bagi Anak Tunagrahita

A. Tujuan

Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta diharapkan dapat menjelaskan prinsip pembelajaran Pengembangan Diri.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Menguasai konsep dasar program Pengembangan diri bagi anak tunagrahita.

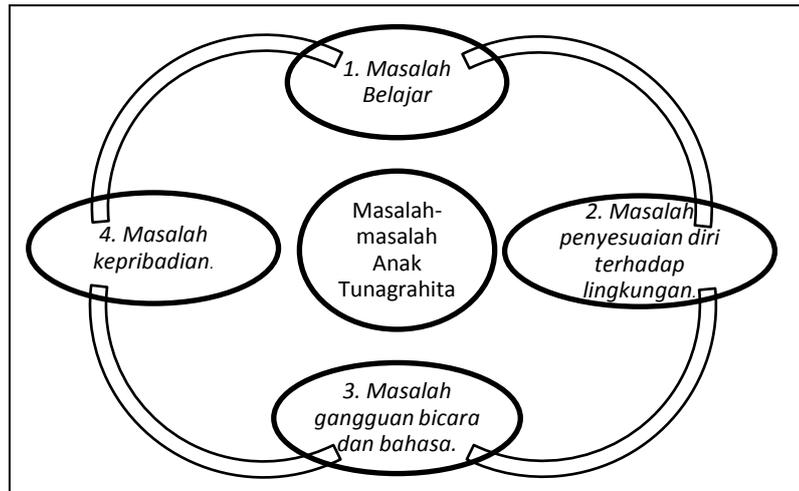
C. Uraian Materi

Dalam pembelajaran ini akan dibahas materi yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi Anak Tunagrahita, Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita, pengertian pengembangan diri, tujuan pengembangan diri hakikat pengembangan diri, prinsip program pengembangan diri dan ruang lingkup pembelajaran pengembangan diri

1. Masalah-masalah yang dihadapi Anak Tunagrahita

Mengapa anak tunagrahita memerlukan pembelajaran Pengembangan Diri? Pengembangan Diri sangat diperlukan oleh anak tunagrahita, karena anak tunagrahita mempunyai sejumlah masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita menurut Rochyadi dan Alimin (2005:18) antara lain: *masalah belajar, masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, masalah gangguan bicara dan bahasa, serta masalah kepribadian*. Masalah-masalah tersebut disebabkan karena perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula, yang berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari. Masalah-masalah anak tunagrahita dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 3. 1: Masalah-masalah Anak Tunagrahita

a. Masalah Belajar

Menurut Rochyadi dan Alimin (2005:18) anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak, belajar apapun harus terkait dengan objek yang bersifat konkrit. Kondisi seperti ini ada hubungannya dengan kelemahan ingatan jangka pendek, kelemahan dalam bernalar, dan sukar sekali mengembangkan ide.

Anak tunagrahita tidak mampu menjangkau hal-hal yang bersifat abstrak, dikarenakan tahapan berpikirnya hanya sampai pada tataran konkrit. Sehingga, hal-hal yang bersifat abstrak menjadi hal yang sulit dia jangkau.

Selain itu anak tunagrahita kerap mempelajari sesuatu dengan cara coba-coba (*trial and error*), tidak mampu menemukan kaidah dalam belajar, tidak dapat melihat sesuatu objek yang dipelajari secara *gestalt*, namun ia hanya mampu melihat sesuatu itu secara terpisah-pisah. Hal ini mengakibatkan dia tidak mampu berpikir sebab akibat (Rochyadi dan Alimin, 2000:19).

Hasil penelitian Alimin(1993) menunjukkan bahwa anak tunagrahita mengalami apa yang disebut dengan *cognitive defecite* yang tercermin dalam salah satu atau lebih proses kognitif seperti: persepsi, daya ingat, mengembangkan ide, evaluasi, dan penalaran.

Hasil penelitian tersebut bersebrangan dengan pendirian para penganut psikologi perkembangan seperti Zigler (1968) yang menjelaskan bahwa apabila anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada CA (*chronological age*) yang sama, sudah pasti secara kognitif akan sangat jauh ketinggalan, akan tetapi apabila anak tunagrahita dibandingkan dengan anak normal pada MA (*mental age*) yang sama secara teoretis mempunyai kesamaan dalam tingkat perkembangan.

Perkembangan kognitif (MA) anak tunagrahita tertinggal dari perkembangan kognitif anak normal. Dalam fenomena ketunagrahitaan, ternyata secara kognitif perkembangan mereka tetap tertinggal dari mereka yang normal.

Di bawah ini contoh gambar anak-anak tunagrahita yang berumur 9 s.d 10 tahun masih berhitung satuan dengan menggunakan batu. Padahal, untuk anak normal, biasanya mereka mampu berhitung satuan saat umur 4 s.d 5 tahun. Jadi, nampak jelas bahwa anak-anak tunagrahita secara kognitif tertinggal dari anak-anak normal.



Gambar 3. 2: Anak-anak Tunagrahita usia 9 s.d 10 tahun

Masalah belajar anak tunagrahita seperti yang telah digambarkan tadi berakibat langsung pada proses pembelajaran. Untuk itu diperlukan suatu model yang dapat membantu mempermudah proses pembelajaran, sehingga upaya mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki anak tunagrahita tadi dapat dikembangkan dan menumbuhkan motivasi belajar mereka. Semua itu harus dibawa dalam situasi belajar yang menyenangkan.

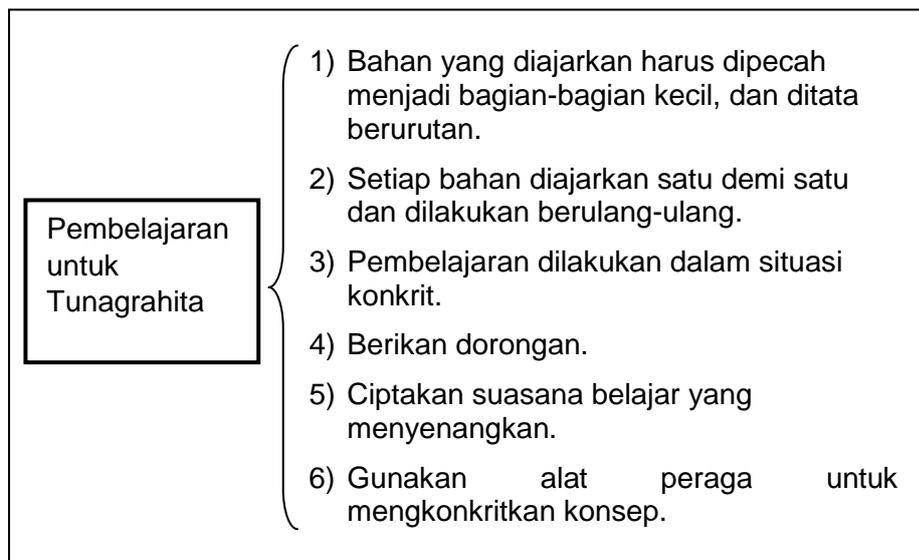


Gambar 3. 3: Anak-anak tunagrahita sedang mempraktikkan mengucapkan Puisi Jari dan Tangan

Gambar di atas adalah contoh situasi pembelajaran anak tunagrahita yang menyenangkan, yakni belajar membaca sajak dengan gerak jari dan tangan. Dalam suasana yang menyenangkan anak-anak tunagrahita belajar mengucapkan puisi sederhana yang berjudul *Jari dan Tangan*. Anak-anak mengikuti gerakan dan ucapan guru.

Selanjutnya menurut Rochyadi dan Alimin (2000:21) melihat masalah-masalah belajar yang dialami oleh anak tunagrahita, maka terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan di dalam membelajarkan mereka. Hal-hal tersebut lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 3. 4: Pembelajaran untuk anak Tunagrahita



b. Masalah Penyesuaian Diri

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami dan mengartikan norma lingkungan. Oleh karena itu, anak tunagrahita sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan norma lingkungan dimana mereka berada. Tingkah laku anak tunagrahita sering dianggap aneh oleh sebagian anggota masyarakat karena mungkin tindakannya tidak lazim dilihat dari ukuran normatif atau karena tingkah lakunya tidak sesuai dengan perkembangan umurnya.

Keganjilan tingkah laku yang tidak sesuai dengan ukuran normatif, lingkungan berkaitan dengan kesulitan memahami dan mengartikan norma, sedangkan keganjilan tingkah laku lainnya berkaitan dengan ketidaksesuaian antara yang ditampilkan dengan perkembangan umur. Sebagai contoh anak tunagrahita yang berumur 10 tahun berperilaku seperti anak yang berumur 6 tahun. Hal ini terjadi karena adanya selisih yang signifikan antara umur mental (MA) dengan umur kronologis (CA), Semakin dewasa anak tunagrahita, semakin lebar selisih yang terjadi (Rochyadi dan Alimin, 2000:21).

Upaya pendidikan seyogyanya dapat mengembangkan kemampuan dan ketrampilan anak tunagrahita dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Program pendidikan tunagrahita yang selama ini berlangsung kurang menyentuh kebutuhan mereka, terlalu formal, artificial dan tidak realistis.

c. Masalah Gangguan Bicara dan Bahasa

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak anak-anak tunagrahita yang mengalami gangguan bicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Kelihatan dengan jelas bahwa terdapat hubungan yang positif antara rendahnya kemampuan kecerdasan dengan kemampuan bicara yang dialami.

Hal yang lebih serius dari gangguan bicara adalah gangguan bahasa. Seorang anak yang mengalami gangguan bahasa akan

mengalami kesulitan dalam memahami dan menggunakan kosa kata serta kesulitan dalam memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan. Anak tunagrahita yang mengalami gangguan bahasa lebih banyak dibandingkan dengan yang mengalami gangguan bicara (Rocyadi dan Alimin, 2000: 23).

Hasil penelitian Robert Ingall (1987) tentang kemampuan berbahasa anak tunagrahita dengan menggunakan ITPA (Illinois Test of Psycholinguistic Abilities), menunjukkan bahwa: (1) anak tunagrahita memperoleh keterampilan berbahasa pada dasarnya sama seperti anak normal, (2) kecepatan anak tunagrahita dalam memperoleh keterampilan berbahasa jauh lebih rendah dari pada anak normal, (3) kebanyakan anak tunagrahita tidak dapat mencapai keterampilan bahasa yang sempurna, (4) perkembangan bahasa tunagrahita sangat terlambat dibandingkan dengan anak normal, sekalipun pada MA yang sama, dengan kata lain anak tunagrahita mengalami defisit dalam keterampilan bahasa, (5) anak tunagrahita mengalami kesulitan tertentu dalam menguasai gramatikal, (6) bahasa anak tunagrahita bersifat konkrit, dan (7) anak tunagrahita tidak dapat menggunakan kalimat majemuk, ia akan banyak menggunakan kalimat tunggal.

d. Masalah Kepribadian

Anak tunagrahita memiliki ciri kepribadian yang khas, berbeda dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan ciri kepribadian ini berkaitan erat dengan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor organik seperti predisposisi genetic, disfungsi otak, dan faktor-faktor lingkungan.

Menurut Rochyadi dan Alimin (2000:24) terdapat sejumlah alasan yang menjelaskan mengapa anak tunagrahita memiliki masalah dalam kepribadian. Alasan-alasan tersebut meliputi: (1) isolasi sosial dan penolakan, (2) labeling dan stigma, (3) stres keluarga, (4) frustrasi dan kegagalan, (5) disfungsi otak dan (6) kesadaran rendah. Di bawah ini penjelasannya.

1) Isolasi dan Penolakan

Dentler dan Mackler (dalam Robert Ingall, 1987) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang positif antara tingkat IQ seseorang dengan penerimaan sosial oleh teman sebaya. Semakin tinggi IQ seorang anak, semakin populer dan diterima oleh kelompok teman sebaya. Penolakan teman sebaya terhadap anak tunagrahita, karena kesulitan anak tunagrahita belajar keterampilan sosial yang diperlukan dalam pergaulan.

2) *Labeling dan Stigma*

Pemberian label tunagrahita yang bersifat permanen dapat dipandang sebagai bentuk diskriminasi dan merupakan vonis yang harus disandang seumur hidup oleh seorang tunagrahita. *Label* seperti itu telah membentuk persepsi masyarakat bahwa tunagrahita adalah sekelompok manusia yang dikategorikan sebagai manusia yang tidak normal dan itulah yang disebut *stigma*.

Stigma seperti itu menimbulkan pemisahan yang tajam antara kelompok manusia yang distigmakan sebagai tunagrahita dengan kelompok manusia lainnya. Akibat dari label dan stigma tunagrahita tadi, sebahagian orang tua (masyarakat) akhirnya melarang anak-anaknya untuk bergaul dan bermain dengan anak tunagrahita.

3) *Stres Keluarga*

Para ilmuwan khususnya pakar psikologi, sosial dan pakar pendidikan sepakat bahwa keluarga merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam perkembangan anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga dengan penuh kasih sayang dan kehadirannya diterima oleh kedua orang tuanya, adanya keseimbangan antara disiplin dan kebebasan, cenderung akan menjadi orang dewasa yang dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sementara seorang anak yang kehadirannya ditolak atau terlalu dilindungi oleh kedua orang tuanya, cenderung akan menjadi orang dewasa yang sulit menyesuaikan diri.

4) Frustrasi dan Kegagalan

Sebagai akibat adanya hambatan dalam perilaku adaptif, anak tunagrahita tidak dapat memenuhi tugas-tugas yang dituntut oleh masyarakat atau oleh teman sebaya. Akibat dari keadaan seperti itu, anak tunagrahita cenderung mengalami banyak kegagalan dan frustrasi. Kegagalan dan frustrasi yang sangat sering dialami oleh anak tunagrahita berpengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian mereka.

5) Disfungsi Otak

Hubungan antara disfungsi otak atau kerusakan otak dengan gangguan perilaku masih belum jelas. Namun demikian, terdapat sejumlah bukti bahwa disfungsi otak atau kerusakan otak merupakan faktor yang memberi kontribusi terhadap timbulnya gangguan perilaku (Robert Ingal, 1987). Sebagai contoh dari ciri yang dapat diamati pada anak-anak yang mengalami kerusakan otak adalah hiperaktif dan labilitas emosi. Banyak anak tunagrahita yang mengalami kerusakan otak, maka dari itu sebagian dari anak tunagrahita diduga mengalami gangguan emosi.

6) Kesadaran Rendah

Proses kognitif dan proses kepribadian merupakan dua hal yang berdiri sendiri, tetapi keduanya saling mempengaruhi. Proses kognitif terlibat erat dalam perubahan pola kepribadian, dan bahkan dalam reaksi emosi. Sangat masuk akal apabila berpegangan pada asumsi dimana orang yang kemampuan mentalnya tidak memadai seperti halnya pada anak tunagrahita, kepribadiannya menjadi tidak matang, dan tidak rasional.

2. Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita,

Perilaku adaptif yang sangat rendah merupakan salah satu karakteristik dari anak tunagrahita. Definisi perilaku adaptif dalam AAMD (1982: 157 dalam Delphi, 2009: 37) menyatakan bahwa *“the effectiveness of degree with which an individual meets standard of personal independent expected for age and culture grup”*. Diartikan secara bebas bahwa keefektifan

seseorang dalam memenuhi kebebasan pribadi sesuai dengan usia dan kelompok budaya.

Definisi lain mengenai perilaku adaptif sebagai berikut. “*The effective of degree to which an individual meets standards of self sufficiency and responsibility for his or her age related cultural grup*” (Kelly, 1978: 5; Patton, 1986: 135; ReInolds, 1987: 34-35 dalam Delphi, 2009: 38). Diartikan secara bebas bahwa perilaku adaptif merupakan kematangan diri dan sosial seseorang dalam melakukan kegiatan umum sehari-hari sesuai dengan keadaan usia dan berkaitan dengan budaya kelompok.

Menurut Sloan dan Birch (1955 dalam Delphi, 2009: 38), terdapat tiga kriteria mengenai ukuran perilaku adaptif, antara lain sebagai berikut.

- a. *Maturation* atau perkembangan.
- b. Learning capacity atau kemampuan belajar.
- c. *Social adjustment* termasuk *personal independence and social responsibility* atau penyesuaian perilaku sosial termasuk kebebasan pribadi dan rasa tanggung jawab sosial (dalam Patton dan Payne, 1986: 133).

Semua bentuk *tersebut* merupakan bentuk keterampilan yang diperlukan seorang peserta didik tunagrahita untuk melakukan penyesuaian perilaku dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas (Patton, et, at, 1986: 136; Reynold, 1987: 34-35).

Faktor penting untuk mendeskripsikan perilaku adaptif peserta didik tunagrahita hendaknya mengacu pada ketentuan-ketentuan, antara lain: perilaku adaptif berfokus kepada perilaku yang ada dalam kehidupan sehari-hari, perilaku adaptif berdasarkan atas tuntutan lingkungan yang nyata, serta dalam melakukan asesmen terhadap perilaku adaptif tertuju kepada perilaku umum yang dilakukan dalam kesehariannya, dan perilaku yang bersifat khusus.

Perilaku adaptif merupakan indikasi kemampuan individu untuk dapat mengatasi lingkungan hidup di sekitarnya. Ada tiga kemampuan perilaku

adaptif yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang guru pendidikan luar biasa saat menyusun program pembelajaran. Tiga kemampuan perilaku adaptif yang dimaksud sebagai berikut.

- a. Keberfungsian kemandirian pribadi (*independent functioning*).
- b. Tanggung jawab pribadi (*personal responsibility*).
- c. Tanggung jawab sosial (*social responsibility*) (Schloss, 1984: 39 dalam Delphi, 2009: 42).

Keberfungsian mandiri (*independent functioning*) secara umum mengacu kepada kemampuan seorang peserta didik dalam mencapai keberhasilan melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan usia dan apa yang diharapkan oleh anggota masyarakat di sekitarnya. Kelemahan pada keberfungsian kemandirian akan menimbulkan sifat ketergantungan kepada orang lain dalam kegiatan yang bersifat sosial di lingkungannya. Sebaliknya, perasaan percaya kepada orang lain akan berfungsi terhadap pertumbuhan kedewasaan peserta didik tunagrahita melalui pengalaman-pengalaman yang bersifat vokasional.

Tanggung jawab (*personal responsibility*) diartikan sebagai suatu tinjauan kemampuan seorang peserta didik tunagrahita dalam memantau perilaku dirinya dan dapat menerima semua resiko dari rasa tanggung jawabnya.

Tanggung jawab pribadi mengacu kepada kesadaran diri untuk berperilaku sempurna dalam penampilan. Tanggung jawab pribadi diperoleh melalui suatu proses saat pengambilan keputusan.

Makna dari tanggung jawab sosial (*social responsibility*) merupakan keterlibatan kemampuan seseorang sejalan dengan keputusan yang diambil dan sesuai dengan norma kelompok bermain. Tanggung jawab sosial meliputi penyesuaian sosial terhadap lingkungan, perkembangan emosional, dan penerimaan rasa tanggung jawab sebagai warga negara secara penuh serta mengarah kepada tingkat kemampuan seseorang dalam kemandirian ekonomi.

Bagi sebagian besar peserta didik tunagrahita, hambatan secara holistik untuk mampu bertanggung jawab secara sosial sangat tinggi. Hambatan tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh-pengaruh lingkungan hidupnya yang cukup dominan dan sangat sulit diadaptasi secara langsung. Lingkungan sosial yang dihadapi peserta didik tunagrahita misalnya berasal dari faktor lingkungan sekitar dirinya, misalnya keadaan keluarga, tetangga, dan teman-teman sekolah (close environment). Hambatan berkomunikasi dengan lingkungan bisa diatasi, misalnya guru mengajarkan peserta didik bertelepon, seperti gambar di bawah ini.



Gambar 3. 5: Anak tunagrahita sedang belajar menggunakan telepon untuk berkomunikasi

3. Pengertian Pengembangan Diri

Pengembangan diri merupakan serangkaian kegiatan pengembangan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus, yaitu individu yang mengalami gangguan koordinasi gerak-motorik, hambatan intelegensia, dsb, sehingga mereka dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tujuan meminimalisasi dan atau menghilangkan ketergantungan terhadap bantuan orang lain dalam melakukan aktivitasnya.

Aktivitas kehidupan sehari-hari yang dimaksud adalah; Kemampuan dan keterampilan seseorang dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, mulai dari aktivitas bangun tidur sampai tidur kembali. Kegiatan ini biasa dikenal juga dengan istilah ADL (Actifity of Daily Living).

Pengembangan diri bagi anak yang mengalami hambatan dalam intelegensia, meliputi individu down syndrome, tunagrahita, hidrosepalus, dll. Sedangkan, pengembangan diri bagi anak-anak yang mengalami gangguan motorik-gerak, meliputi individu yang mengalami gangguan koordinasi antara lain akibat dari penyakit Folio Myelities, Cerebral Palsy, Muscules Dysthropi, Amyotonia, Amputasi, dan lain-lain yang menyebabkan timbulnya gangguan gerak, baik yang disebabkan oleh gangguan fisik, neurologis, congenital, atau gabungan dua atau lebih dari gangguan tersebut. Individu yang mengalami gangguan tersebut biasanya pendidikannya di sekolah khusus (SLB).

Dengan adanya perubahan paradigma dalam pendidikan yaitu menuju pendidikan Inklusif, maka peserta didik yang mengalami gangguan gerak-motorik dan/atau intelegensia akan kita jumpai juga di sekolah-sekolah reguler.

Pelaksanaan layanan pengembangan diri yang diberikan kepada peserta didik di SLB bervariasi sesuai dengan hasil dari identifikasi dan asesmen, sehingga program pengembangan diri sifatnya individual. Bagi peserta didik yang mengikuti pendidikan di sekolah reguler dapat bekerjasama dengan SLB terdekat untuk mendapatkan bantuan tenaga dalam bidang pengembangan-diri bagi anak-anak yang mengalami gangguan koordinasi-motorik. Apabila ada tenaga Okupasional Terapist dapat bekerjasama sehingga hasilnya dapat lebih optimal. Kewenangan dalam penanganan bidang terapi okupasional (OT) adalah profesi bidang para medis yaitu okupasional terapis, namun guru pendidikan khusus dapat memberikan latihan atau pempengembangan tersebut melalui layanan pengembangan diri.

4. Hakikat Pengembangan Diri

Pengembangan Diri mengacu pada suatu kegiatan yang bersifat pribadi, tetapi memiliki dampak dan berkaitan dengan human relationship. Disebut pribadi karena mengandung pengertian bahwa keterampilan-keterampilan yang diajarkan atau dilatihkan menyangkut kebutuhan individu yang harus dilakukan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain bila kondisinya

memungkinkan. Beberapa istilah yang biasa digunakan untuk menggantikan istilah Pengembangan Diri yaitu “Self Care”, “Self Help Skill”, atau “Personal Management”. Istilah-istilah tersebut memiliki esensi sama yaitu membahas tentang mengurus diri sendiri berkaitan dengan kegiatan rutin harian.

Ditinjau dari arti kata: Pengembangan berarti membangun/proses penyempurnaan agar lebih baik, maka Pengembangan Diri adalah usaha membangun diri individu baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial melalui pendidikan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat sehingga terwujudnya kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.

Bila ditinjau lebih jauh, istilah Pengembangan Diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan pengembangan diri akan mengantarkan anak tunagrahita dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian.

Pembelajaran Pengembangan Diri diajarkan atau dilatihkan pada anak tunagrahita mengingat dua aspek yang melatar belakangnya. Latar belakang yang utama yaitu aspek kemandirian yang berkaitan dengan aspek kesehatan, dan latar belakang lainnya yaitu berkaitan dengan kematangan sosial budaya. Beberapa kegiatan rutin harian yang perlu diajarkan meliputi kegiatan atau keterampilan mandi, makan, menggosok gigi, dan ke kamar kecil (toilet); merupakan kegiatan yang sangat erat kaitannya dengan aspek kesehatan seseorang. Kegiatan berpakaian dan merias diri (grooming) selain berkaitan dengan aspek kesehatan juga berkaitan dengan aspek sosial budaya, berpakaian merupakan salah satu alat untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Dengan demikian jelaslah bahwa pakaian ini bukan saja untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat biologis material, tetapi juga akan berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan sosial psikologis. Berpakaian yang cocok atau serasi baik dengan dirinya ataupun keadaan sekelilingnya akan dapat memberikan kepercayaan pada diri sendiri.

Dari contoh-contoh di atas, maka tepatlah bahwa mata pelajaran Pengembangan Diri merupakan kegiatan pembelajaran bagi anak tunagahita, mengingat anak-anak tunagahita tertentu ada yang belum atau tidak bisa mandiri dalam hal berpakaian, mandi, menggosok gigi, makan, dan ke toilet. Hal-hal tersebut merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling mendasar. Spektrum Pengembangan Diri bagi anak tunagahita mempunyai ruang garap yang cukup luas dalam arti bahwa setiap anak tunagahita membutuhkan Pengembangan Diri yang berbeda. Untuk setiap anak perbedaan-perbedaan itu berkaitan dengan hambatan yang dimiliki anak yang menyebabkan keragaman cara, alat, ataupun metoda yang dipergunakan oleh individu-individu dalam berlatih.

5. Tujuan Pembelajaran Pengembangan Diri

Keragaman individu dari anak berkebutuhan khusus membawa dampak pada kebutuhan anak secara beragam pula. Salah satu kebutuhan anak tunagahita yaitu Pengembangan Diri.

Tujuan bidang kajian Pengembangan Diri secara umum adalah agar anak tunagahita dapat mandiri dengan tidak/kurang bergantung pada orang lain dan mempunyai rasa tanggung jawab. Sedangkan tujuannya khusus adalah:

- a. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagahita dalam tatalaksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri).
- b. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagahita dalam berkomunikasi sehingga dapat mengkomunikasikan keberadaannya.
- c. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak tunagahita dalam sosialisasi

6. Prinsip Pengembangan Diri

Berkaitan dengan peristilahan yang dipergunakan ditinjau dari sudut kepentingan masyarakat tidaklah berbeda, secara esensi sama yaitu membahas tentang aktivitas yang dilakukan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hariannya dalam hal perawatan atau pemeliharaan diri.

- a. Berkaitan dengan fungsi dari kegiatan Pengembangan Diri, yaitu:

- 1) Mengembangkan keterampilan-keterampilan pokok/penting untuk memelihara (maintenance) dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan personal.
 - 2) Untuk melengkapinya tugas-tugas pokok secara efisien dalam kontak sosial sehingga dapat diterima di lingkungan kehidupannya.
 - 3) Meningkatkan kemandirian.
 - 4) Prinsip umum pelaksanaan Pengembangan Diri yaitu:
 - a) Assesmen: Observasi secara alamiah, Menemukan hal-hal yang sudah dan belum dimiliki anak dalam berbagai hal dan menemukan kebutuhan anak,
 - b) Keselamatan (safety),
 - c) kehati-hatian (poise),
 - d) Kemandirian (independent),
 - e) Percaya diri (confident),
 - f) Tradisi yang berlaku disekitar anak berada (traditional manner),
 - g) Sesuai dengan usia (in appropriate),
 - h) Modifikasi; alat dan cara dan
 - i) Analisa tugas (task analysis).
- b. Prinsip fungsional Pengembangan diri :
- Merupakan layanan yang diberikan dalam bentuk latihan-latihan fungsi otot dan sendi. Tujuannya adalah meningkatkan fungsi gerak otot dan sendi agar mencapai kemampuan gerak yang optimal sesuai dengan standar geral ROM.
- c. Prinsip suportif Pengembangan diri :
- Adalah latihan atau pengembangan untuk meningkatkan motivasi, dan percaya diri bahwa dirinya mempunyai kemampuan yang dapat dikembangkan. Tujuannya adalah menanamkan rasa percaya diri, dan motivasi, sehingga mempunyai keyakinan bahwa gangguan/kecacatan yang dialaminya tidak menjadi hambatan untuk berprestasi.
- 1) Prinsip evaluasi Pengembangan diri:

Adalah kegiatan layanan atau pengembangan secara terstruktur dan berkelanjutan diadakan evaluasi tentang keberhasilan yang telah dicapai, dengan standar perkembangan atau kemampuan standar normal.

2) Prinsip Activity of Daily Living:

Pengembangan atau latihan yang diberikan mengacu kepada segala aktifitas yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali

d. Prinsip Khusus Pembelajaran Pengembangan Diri

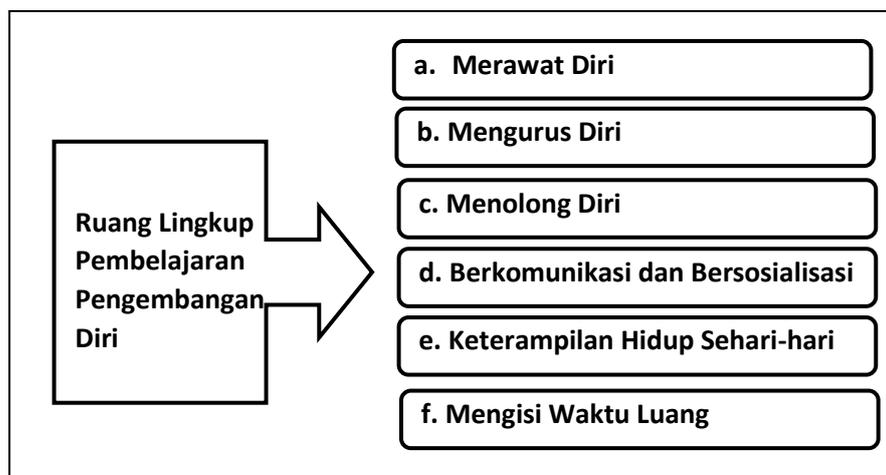
Prinsip-prinsip khusus pembelajaran Pengembangan Diri bagi anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

- 1) Keselamatan anak, merupakan hal yang pokok yang harus diperhatikan.
- 2) Dilaksanakan ketika kebutuhan muncul.
- 3) Diberikan saat anak sedang makan, mandi, berpakaian, menanggalkan pakaian, ke belakang.
- 4) Materi yg diajarkan hendaknya dirumuskan secara operasional dan mudah diukur.
- 5) Materi yang baru hendaknya bersambung dengan materi sebelumnya.
- 6) Reinforce hendaknya sesuai dengan kesukaan anak yang diajar saat itu dan mempunyai nilai beda dari anak yang belum berhasil.
- 7) Hindari segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian anak.
- 8) Gunakan bahasa yang sederhana.
- 9) Tentukan kriteria untuk tiap-tiap pertemuan, anak dianggap berhasil apabila kegiatan dilakukan tanpa bantuan.
- 10) Pelihara konsistensi bila materi tersebut dikembangkan oleh guru lain, guru tersebut hendaknya sama dengan guru yang sebelumnya.
- 11) Kehati-hatian (poise).
- 12) Kemandirian (independent), anak tidak tergantung pada orang lain.

- 13) Percaya diri (compident), anak mempunyai keyakinan percaya diri dalam melakukan sesuatu.
- 14) Tradisi yang berlaku di sekitar anak berada (traditional manner) harus menjadi perhatian guru.
- 15) Sesuai dengan usia (in appropriate), artinya materi disesuaikan dengan tingkatan umur anak tunagrahita.

7. Ruang lingkup pembelajaran Pengembangan Diri

Ruang lingkup pembelajaran Pengembangan Diri. Oleh karena itu ruang lingkup pembelajaran Pengembangan Diri meliputi komponen: a) merawat diri, b) mengurus diri, c) menolong diri, d) berkomunikasi dan bersosialisasi, e) keterampilan hidup sehari-hari, dan f) mengisi waktu luang. Untuk lebih jelasnya ruang lingkup pembelajaran Pengembangan Diri dapat dilihat di bawah ini.



Gambar 3. 6: Komponen Pembelajaran Pengembangan Diri

Berdasarkan gambar di atas, maka dapat dijelaskan hal-hal berikut ini.

a. Konsep Merawat Diri bagi Anak Tunagrahita

Kebutuhan kemampuan merawat diri bagi anak tunagrahita adalah kebutuhan mereka untuk mampu melakukan hal-hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari yang meliputi hal-hal di bawah ini.

- 1) Kemampuan pemeliharaan tubuh.
- 2) Kemampuan memelihara kesehatan dan keselamatan diri.

3) Kemampuan mengatasi luka.

b. Konsep Mengurus Diri bagi Anak Tunagrahita

Kebutuhan kemampuan mengurus diri bagi anak tunagrahita adalah kebutuhan mereka mengurus diri secara praktis untuk hal-hal yang bersifat rutin maupun insidental yang meliputi hal-hal di bawah ini.

1) Memelihara diri secara praktis.

2) Mengurus kebutuhan yang bersifat pribadi.

3) Berpakaian yang meliputi mengenakan bermacam-macam pakaian sesuai dengan kebutuhan.

4) Pergi ke toilet.

5) Merawat kesehatan diri.

c. Konsep Menolong Diri bagi Anak Tunagrahita

Kebutuhan kemampuan menolong diri bagi anak tunagrahita adalah kebutuhan anak tunagrahita untuk mampu mengatasi berbagai masalah rutin dan sederhana yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Konsep Berkomunikasi dan Bersosialisasi bagi Anak Tunagrahita

Berkomunikasi dan bersosialisasi adalah kebutuhan setiap individu termasuk anak tunagrahita. Bagi anak tunagrahita komunikasi dan bersosialisasi merupakan sarana penting yang menunjang langsung pada aktivitas kegiatan sehari-harinya.

1) Kemampuan untuk berkomunikasi sederhana.

2) Kebutuhan bersosialisasi bagi anak tunagrahita.

Di bawah ini contoh gambar komunikasi anak tunagrahita dengan orang-orang di lingkungannya.



Gambar 3. 7: Menteri Sosial Salim Segaf Al Jufri sedang berbincang-bincang dengan atlet Tunagrahita
(Sumber: Detik Foto)

- e. Konsep Keterampilan Hidup Sehari-hari bagi Anak Tunagrahita
Keterampilan hidup adalah keterampilan yang meliputi penggunaan uang. Belanja dan mengatur pembelanjaan. Di samping itu juga dibutuhkan keterampilan dalam bekerja atau vokasional yang meliputi kemampuan menjaga keselamatan diri dalam bekerja dan mampu menempatkan diri di lingkungan kerja.
- f. Konsep Mengisi Waktu Luang bagi Anak Tunagrahita
Konsep mengisi waktu luang bagi anak tunagrahita adalah pembelajaran mengenai hal-hal yang dapat dilakukan seorang anak tunagrahita dalam pemanfaatan waktu luangnya. Hal ini dimaksudkan agar anak tunagrahita dapat terhindar dari kejenuhan dan dapat memanfaatkan waktu luang dengan lebih bermanfaat.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok di atas, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Pelajari kembali uraian materi yang ada di materi pokok ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi pelatihan ini mencakup aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) memahami dan mencermati materi pelatihan

- 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan mengenai manajemen implementasi kurikulum 2013
 - 4) melakukan refleksi.
- b. Aktivitas kelompok meliputi:
- 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukar pengalaman (sharing) dalam melakukan latihan menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) membuat rangkuman.
3. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok dua ini.
4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

Kerjakanlah latihan berikut ini,

1. Coba Anda sebutkan tujuan umum dan tujuan khusus dari pembelajaran pengembangan diri bagi anak tunagrahita!
2. Jelaskan dengan singkat prinsip umum pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri bagi anak tunagrahita!
3. Coba Anda jelaskan dengan singkat ruang lingkup pembelajaran pengembangan diri bagi anak tunagrahita!

F. Rangkuman

1. Masalah-masalah yang dihadapi anak tunagrahita antara lain: masalah belajar, masalah penyesuaian diri terhadap lingkungan, masalah gangguan bicara dan bahasa, serta masalah kepribadian. Masalah-masalah tersebut disebabkan karena perkembangan fungsi intelektual anak tunagrahita yang rendah dan disertai dengan perkembangan perilaku adaptif yang rendah pula, yang berakibat langsung pada kehidupan mereka sehari-hari.

2. Perilaku adaptif merupakan indikasi kemampuan individu untuk dapat mengatasi lingkungan hidup di sekitarnya. Ada tiga kemampuan perilaku adaptif yang sangat perlu diperhatikan oleh seorang guru pendidikan luar biasa saat menyusun program pembelajaran. Tiga kemampuan perilaku adaptif yang dimaksud adalah: kemandirian pribadi, tanggung jawab pribadi, dan tanggung jawab sosial.
3. Istilah tunagrahita (intellectual disability) dalam perkembangan sekarang lebih dikenal dengan istilah developmental disability. Lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami tunagrahita yaitu: 1) tunagrahita merupakan kondisi, 2) kondisi tersebut ditandai dengan adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, 3) memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, 4) berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan syaraf pusat, dan 5) tunagrahita tidak dapat disembuhkan.
4. Ketunagrahitaan mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata berada di bawah rata-rata bersamaan dengan ketidakmampuan anak dalam perilaku adaptif dan berlangsung pada masa perkembangan. Faktor penyebab retardasi mental pada anak tunagrahita antara lain: a) genetik, b) biologis non-keturunan, dan c) lingkungan.
5. Hambatan dalam perilaku adaptif pada tunagrahita dapat dilihat dalam tujuh area yaitu: 1) terhambat dalam perkembangan keterampilan sensoris motor, 2) terhambat dalam keterampilan komunikasi, 3) terhambat dalam keterampilan menolong diri, 4) terhambat dalam sosialisasi, 5) terhambat dalam mengaplikasikan keterampilan akademik dalam kehidupan sehari-hari, 6) terhambat dalam menilai situasi lingkungan secara tepat dan 7) terhambat dalam menilai keterampilan sosial.
6. Pengembangan Diri dalam dunia ketunagrahitaan mengacu pada istilah merawat diri (*self care*), menolong diri (*self help*), dan aktivitas sehari-hari atau *Activity of Daily Living (ADL)* (Kemendiknas, 2010: 6). Pengembangan diri merupakan keterampilan menolong diri sendiri, atau suatu aktivitas untuk mengelola kegiatan pribadi.

7. Pengembangan diri merupakan serangkaian kegiatan pengembangan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan khusus, secara terencana dan terprogram terhadap individu yang membutuhkan layanan khusus,
8. Prinsip Umum Pembelajaran Pengembangan Diri
 - a. Prinsip dasar kegiatan Pengembangan Diri meliputi dua hal, yaitu:
 - b. Prinsip umum pelaksanaan Pengembangan Diri yaitu:
 - c. (1)Assesmen;(2)Keselamatan (safety), (3)kehati-hatian (poise), (4) Kemandirian (independent),(5) Percaya diri (confident), (6)Tradisi ,(7)Sesuai dengan usia (in appropriate),(8) Modifikasi; alat dan cara dan (9) Analisa tugas (task analysis).
 - d. Prinsip fungsional pengembangan diri :
 - e. Prinsip supportif pengembangan diri :
 - f. Prinsip evaluasi pengembangan diri:
 - g. Prinsip Activity of Daily Living:
 - h. Prinsip Khusus Pembelajaran Pengembangan Diri
9. Prinsip-prinsip khusus pembelajaran Pengembangan Diri bagi anak tunagrahita adalah sebagai berikut:
 - a. Keselamatan anak, merupakan hal yang pokok yang harus diperhatikan.
 - b. Dilaksanakan ketika kebutuhan muncul.
 - c. Diberikan saat anak sedang makan, mandi, berpakaian, menanggalkan pakaian, ke belakang.
 - d. Materi yg diajarkan hendaknya dirumuskan secara oprasional dan mudah diukur.
 - e. Materi yang baru hendaknya bersambung dengan materi sebelumnya.
 - f. Reinforce hendaknya sesuai dengan kesukaan anak yang diajar saat itu dan mempunyai nilai beda dari anak yang belum berhasil.
 - g. Hindari segala sesuatu yang dapat mengalihkan perhatian anak.
 - h. Gunakan bahasa yang sederhana.
 - i. Tentukan kriteria untuk tiap-tiap pertemuan, anak dianggap berhasil apabila kegiatan dilakukan tanpa bantuan.

- j. Pelihara konsistensi bila materi tersebut dipengembangan oleh guru lain, guru tersebut hendaknya sama dengan guru yang sebelumnya.
 - k. Kehati-hatian (poise).
 - l. Kemandirian (independent), anak tidak tergantung pada orang lain.
 - m. Percaya diri (compident), anak mempunyai keyakinan percaya diri
 - n. dalam melakukan sesuatu.
 - o. Tradisi yang berlaku di sekitar anak berada (traditional manner) harus menjadi perhatian guru.
 - p. Sesuai dengan usia (in appropriate), artinya materi disesuaikan dengan tingkatan umur anak tunagrahita.
10. Dapat disimpulkan bahwa hakikatnya pengembangan diri untuk tunagrahita itu adalah segala perlakuan yang diberikan pada anak tunagrahita agar mereka mampu mengurus dirinya sendiri, melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan lingkungan tempat dia berada, dan melakukan keterampilan-keterampilan tertentu secara mandiri.
11. Ruang lingkup pembelajaran Pengembangan Diri mencakup: a) merawat diri, b) mengurus diri, c) menolong diri, d) berkomunikasi dan bersosialisasi, e) keterampilan hidup sehari-hari, dan f) mengisi waktu luang.
12. Kebutuhan kemampuan merawat diri bagi anak tunagrahita adalah kebutuhan mereka untuk mampu melakukan hal-hal yang terkait dengan kehidupan sehari-hari yang meliputi hal-hal di bawah ini seperti: mandi, menggosok gigi, merawat rambut.
13. Kebutuhan kemampuan mengurus diri bagi anak tunagrahita adalah kebutuhan mereka mengurus diri secara praktis untuk hal-hal yang bersifat rutin maupun insidental yang meliputi hal-hal di bawah ini.
14. Kebutuhan kemampuan menolong diri bagi anak tunagrahita adalah kebutuhan anak tunagrahita untuk mampu mengatasi berbagai masalah rutin dan sederhana yang mungkin akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti: memasak sederhana, mencuci pakaian, membersihkan rumah dan atau perabotan seperti menyapu atau mencuci

piring. Berkomunikasi dan bersosialisasi adalah kebutuhan setiap individu termasuk anak tunagrahita. Bagi anak tunagrahita komunikasi dan bersosialisasi merupakan sarana penting yang menunjang langsung pada aktivitas kegiatan sehari-harinya.

15. Keterampilan hidup adalah keterampilan yang meliputi penggunaan uang. Belanja dan mengatur pembelanjaan. Di samping itu juga dibutuhkan keterampilan dalam bekerja atau vokasional yang meliputi kemampuan menjaga keselamatan diri dalam bekerja dan mampu menempatkan diri di lingkungan kerja. Konsep mengisi waktu luang bagi anak tunagrahita adalah pembelajaran mengenai hal-hal yang dapat dilakukan seorang anak tunagrahita dalam pemanfaatan waktu luangnya. Hal ini dimaksudkan agar anak tunagrahita dapat terhindar dari kejenuhan dan dapat memanfaatkan waktu luang dengan lebih bermanfaat.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jawaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 4

Teknik Program Pengembangan Diri Bagi Anak Tunagrahita

A. Tujuan

Setelah mengikuti pembelajaran ini peserta diharapkan dapat menggunakan teknik program pembelajaran Pengembangan Diri.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Menguasai teknik pelaksanaan program Pengembangan diri

C. Uraian Materi

Teknik yang dapat digunakan untuk melaksanakan program pengembangan diri pada anak tunagrahita, guru dapat menggunakan pendekatan ABC (Antecedents, Behaviour, Consequence). Oleh karena itu, penting bagi guru anak tunagrahita untuk memahami konsep dari pendekatan ABC. Berikut akan dipaparkan pendekatan ABC dalam pelaksanaan program pembelajaran pengembangan diri.

1. Pendekatan ABC

Model ABC atas perubahan perilaku merupakan gabungan dari 3 (tiga) elemen, yaitu *antecedents*, *behaviour* dan *consequences* (ABC). Menurut para pendukung model tersebut, perilaku sebetulnya dapat diubah dengan melalui 2 (dua) cara, yaitu berdasarkan apa yang mempengaruhi perilaku sebelum terjadi (*ex-ante*) dan apa yang mempengaruhi perilaku setelah terjadi (*ex-post*). Ketika kita mencoba mempengaruhi perilaku sebelum perilaku itu terbentuk berarti kita telah menggunakan *antecedents*. Sementara itu, ketika kita berusaha mempengaruhi perilaku dengan melakukan sesuatu setelah perilaku itu terbentuk berarti kita menggunakan *consequences*. Jadi sebuah *antecedents* mendorong terbentuknya perilaku yang selanjutnya akan diikuti oleh sebuah *consequences*. Pemahaman terhadap ketiga elemen ini berinteraksi sangat bermanfaat bagi para guru dalam melaksanakan pembelajaran

program pengembangan diri. Hal ini didasarkan pada teori bahwa melaksanakan pembelajaran pada anak tunagrahita berbasis pada teori modifikasi perilaku.

a. Antecedents

Antecedents dapat dideskripsikan sebagai orang, tempat, sesuatu, atau kejadian yang datang sebelum perilaku terbentuk yang dapat mendorong kita untuk melakukan sesuatu atau berkelakuan tertentu. *Antecedents* ini keberadaannya tidak dapat dikendalikan. Karakteristik utama dari *antecedents* adalah sebagai berikut (Isaac, 2000):

- 1) Selalu ada sebelum perilaku terbentuk
- 2) Menyediakan informasi tertentu.
- 3) Selalu berpasangan dengan *consequences*
- 4) *Consequences* yang muncul bisa jadi merupakan *antecedents*
- 5) *Antecedents* tanpa diikuti *consequences* mempunyai dampak jangka pendek.

Beberapa contoh variabel yang dikategorikan sebagai *antecedents* antara lain tujuan, sasaran, insentif, deskripsi jabatan (*job description*), kebijakan, prosedur, standar, kaidah-kaidah formal, regulasi, hasil rapat, peralatan, bahan mentah, kondisi kerja, pengarahan dan instruksi. *Antecedents* ini mempengaruhi perilaku dan kinerja seseorang, tetapi tidak menjamin bahwa output yang dihasilkan benar-benar bisa terjadi. Sistem insentif, pelatihan, dan pengembangan kemungkinan merupakan *antecedents* yang efektif untuk mengubah perilaku dan meningkatkan kinerja, namun tidak semuanya bisa menghasilkan output sebagaimana dikehendaki.

Konsep *antecedents* ini dapat digunakan untuk kepentingan pembelajaran program pengembangan diri pada anak tunagrahita, dimana *antecedents* dalam konteks ini dapat dikategorikan dalam bentuk penataan lingkungan belajar yang sesuai dengan karakteristik belajar anak tunagrahita dan desain atau perencanaan program pembelajaran pengembangan diri pada anak tunagrahita. Penataan lingkungan belajar pada anak tunagrahita pelaksanaan program

pengembangan diri dapat dilakukan dengan cara menyediakan berbagai fasilitas belajar, alat peraga, alat bantu belajar dan bahkan sumber belajar yang mendukung efektivitas pemahaman anak tunagrahita dalam mengikuti berbagai tahapan pembelajaran program pengembangan diri. Perencanaan pembelajaran program pengembangan diri dapat dirancang dengan memperhatikan perbedaan individu anak tunagrahita, baik dari sisi kedalaman materi, jenis keterampilan yang akan diajarkan, alokasi waktu dan juga metode pembelajaran yang akan digunakan.

b. Behaviour

Behaviour (perilaku) merupakan segala apa yang kita lihat pada saat kita mengamati seseorang melakukan aktivitas/pekerjaan (Ayers dalam Issaac, 2000). Suatu *pinpoint* adalah deskripsi khusus dari kinerja yang mengacu pada tindakan (proses) dari seseorang atau outcome yang dihasilkan (Daniels dalam Issaac, 2000). Jadi jika sebuah organisasi tidak merumuskan *pinpoint* ini dengan jelas maka tidak mungkin bisa menetapkan ukuran kinerja secara obyektif dan melakukan perubahan perilaku secara tepat.

Teori motivasi menjelaskan bagaimana individu-individu dapat dipengaruhi untuk bisa menyesuaikan diri pada perilaku yang baru. Sebagian besar strategi organisasi adalah mensyaratkan terjadinya perubahan perilaku di tempat kerja. Dalam hal ini sebenarnya yang terjadi adalah proses penyesuaian diri pada perilaku baru yang akan dibentuk tersebut oleh individu dan organisasi. Dalam hal ini akan terjadi proses pembelajaran baik bagi individu maupun organisasi tentang perilaku mana yang sukses dan mana yang gagal. Jadi, model pengukuran kinerja diharapkan mampu menjadikan entitas menjadi sebuah organisasi pembelajaran (*learning organisation*).

Penerapan konsep behaviuor dalam konteks pelaksanaan pembelajaran program pengembangan diri pada anak tunagrahita dapat dimaknai dengan cara memodifikasi perilaku anak tunagrahita. Modifikasi perilaku anak tunagrahita dalam mengikuti program

pengembangan diri, misalnya dilakukan dengan cara memberikan *reinforcement* terhadap perilaku yang telah anak capai sehingga dapat menjadi pola perilaku anak tunagrahita keseharian. Dalam hal ini, guru dapat menggunakan kata-kata pujian, seperti: anak hebat, anak pintar, terampil, dan sebagainya sehingga anak merasa benar tentang perilaku yang telah dicapainya dan akhirnya menjadi perilaku yang terbiasa.

c. Consequences

Consequences adalah kejadian-kejadian yang mengikuti perilaku dan mengubah adanya kemungkinan perilaku akan terjadi kembali di masa datang. *Consequences* mempengaruhi perilaku dengan 2 (dua) cara, yaitu dengan meningkatkan perilaku dan mengurangi perilaku tertentu. Terdapat 4 (empat) *consequences* keperilakuan, dua meningkatkan perilaku tertentu dan dua lainnya menguranginya (Daniels, 1989):

Consequences yang meningkatkan perilaku tertentu:

- 1) *Positive reinforcement* (R+), misalnya memperoleh sesuatu yang kita inginkan.
- 2) *Negative reinforcement* (R-), misalnya melepaskan diri atau menghindari segala sesuatu yang tidak kita inginkan.

Consequences yang menurunkan perilaku tertentu:

- 1) Mendapatkan segala sesuatu yang tidak kita inginkan (P+), misalnya hukuman.
- 2) Gagal untuk mendapatkan sesuatu yang kita inginkan (P-), misalnya adanya punahnya (*extinction*) peluang.

R+ secara teknis dapat didefinisikan sebagai berbagai macam *consequences* yang kemungkinan dapat meningkatkan perilaku di masa datang dengan lebih banyak. Sementara R- merupakan *consequences* menguatkan sebuah perilaku yang mengurangi atau mengakhiri *consequences* itu sendiri. Jadi R- ini adalah sebuah sangsi yang bisa membuat para pemegang jabatan bekerja lebih keras untuk melepaskan diri atau menghindari sesuatu yang sebetulnya tidak diinginkan terjadi pada dirinya.

Sebaliknya, P+ adalah *consequences* yang mengurangi perilaku yang mengikutinya. Sebuah hukuman, dengan demikian *merupakan prosedur untuk mengurangi perilaku agar di masa datang perilaku seperti itu tidak terulang kembali. P- dapat mengurangi perilaku. Suatu pemunahan (extinction) dapat terjadi secara mendadak dan biasanya justru sering meningkatkan perilaku individu segera setelah extinction ini terjadi.*

*Model pengukuran kinerja dapat didesain dengan mengadopsi teori analisis sistem (system analysis theory) agar bisa menghubungkan antara tujuan primer dan tujuan sekunder organisasi. Analisis sistem adalah proses yang sistematis dan terorganisasi untuk mengidentifikasi secara mendetail suatu prosedur untuk mengumpulkan, memanipulasi dan mengevaluasi data tentang sebuah organisasi yang ditujukan tidak hanya untuk menentukan apakah harus dikerjakan tetapi juga untuk memastikan cara terbaik untuk memperbaiki fungsi sistem (Skidmore dalam Issac, 2000).Teori analisis sistem berusaha untuk menyatukan berbagai macam variabel dalam satu akun (rekening) yang akan mempengaruhi fungsi entitas setiap hari. Teori ini cocok digunakan untuk organisasi sektor publik. Jika kita memisahkan sistem ke dalam pemerintah daerah, maka komite dan departemen akan membentuk sub sistem. Selanjutnya kita mungkin akan menganalisis *antecedents*, *behaviour* dan *consequences* yang dominan dalam konteks input, proses dan output. Agar model pengukuran kinerja bisa efektif maka sebaiknya *antecedents* dan *consequences* yang bisa mempengaruhi perilaku setiap hari ditentukan pertama kali. Jadi penting kiranya untuk menentukan tujuan sekunder secara khusus yang diperlukan untuk mencapai tujuan primer dan bagaimana pencapaian ini nanti dinilai.*

Penerapan konsep *consequences* dalam pembelajaran program pengembangan diri pada anak tunagrahita, dapat guru lakukan dengan cara melakukan teknik task analysis (analisis tugas). Dalam *konteks* ini guru dapat membuat catatan kasus pada anak tunagrahita

tentang perilaku mana yang perlu diberikan penguatan dan perilaku mana yang harus dieleminir atau dikurangi atau bahkan kalau bisa dihilangkan. Buatlah profil perilaku setiap anak tunagrahita dalam melakukan berbagai aktivitas dan buat pula rekomendasi mana perilaku yang perlu dikembangkan dan mana perilaku yang perlu dihilangkan.

2. Teknik Pembelajaran Pengembangan Diri

Pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran Pengembangan diri bersifat perbaikan tingkah laku (*behavior modification*).

Dalam pendekatan ini diperlukan: *baseline*, kriteria, dan *reinforcement*. Baseline adalah kemampuan yang dimiliki anak sebelum mendapat perlakuan dari latihan Pengembangan diri. Kemampuan ini untuk melihat ada tidaknya perubahan setelah mendapat perlakuan. Untuk mengetahui kemampuan ini anak perlu dilakukan asesmen lebih dulu dan hasilnya dimasukkan ke dalam tabel yang dicontohkan pada halaman selanjutnya.

Kriteria ialah menetapkan sejumlah "trial" (betul) yang harus dicapai dalam satu pertemuan. Pembelajaran dilakukan dalam beberapa pertemuan, pada setiap pertemuan dibagi atas "trial" (betul) dan "eror" (salah).

Jika jumlah tersebut (misalnya anak dalam menanggalkan pakaian selama lima kali dengan betul) tercapai, maka anak dinyatakan berhasil, dan guru akan menetapkan jumlah yang betul (trial) dalam pertemuan tersebut.

Reinforcement ialah perangsang yang diberikan oleh guru kepada anak segera setelah anak itu melakukan suatu perbuatan yang dikehendaki oleh guru agar peserta didik terdorong melakukan perbuatan lagi.

Ada beberapa teknik yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan suatu tingkah laku atau ketrampilan yang baru kepada seorang anak, yaitu:

- a. Memberi contoh (*modelling*), yaitu menunjukkan kepada anak apa yang harus dikerjakan

- b. Menuntun/mendorong (prompting), ialah melakukan atau mengatakan sesuatu untuk membantu anak agar dapat mengerti apa yang harus dilakukan
- c. Mengurangi tuntunan (fading), ialah mengurangi tuntunan secara bertahap sejalan dengan keberhasilan peserta didik
- d. Pentahapan (shaping), ialah membagi kegiatan dalam beberapa pentahapan, bagi pekerjaan/kegiatan yang dimulai dari yang mudah ke yang sukar.

Dalam teknik pembelajaran pengembangan diri bagi anak tunagrahita ada beberapa materi ajar yang dapat disampaikan yaitu (1) Merawat diri bagi tunangrahitanya ; (2) Mengurus diri bagi tunagrahitanya ringan;(3) Menjaga keselamatan diri bagi tunagrahitanya

3. Merawat diri bagi anak tunangrahitanya

Pada pembelajaran ini selanjutnya akan dibahas substansi materi ajar yang terkait dengan teknik merawat diri seperti makan, minum, duduk dikursi makan, cuci tangan, membersihkan mulut dan mandi teratur.

a. Makan

Setiap makhluk hidup pada umumnya membutuhkan makan. Sebab tanpa makan, makhluk hidup akan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas kerja sehari-hari. Hal ini disebabkan karena makanan yang kita makan akan menghasilkan energi di dalam tubuh.

Selain dari pada itu, memakan makanan yang bergizi akan membantu pertumbuhan dan perkembangan makhluk hidup. Setiap makanan tentunya mempunyai kandungan gizi yang berbeda. Karbonhidrat, lemak, dan protein, adalah contoh gizi yang akan kita dapatkan dari makanan dan dibutuhkan oleh tubuh.

Pada modul ini akan dibahas tentang pengertian makan, peralatan makan, adab makan dan bagaimana cara makan.



Gambar 4. 1: Anak sedang makan

1) Pengertian

Makan adalah kebutuhan pokok manusia dengan cara memasukan bahan makananyang mengandung zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh melalui mulut.

Makan diperlukan oleh tubuh supaya:

- a) Ada tenaga.
- b) Badan menjadi sehat.
- c) Badan menjadi tumbuh besar.

Kapan Waktu Makan?

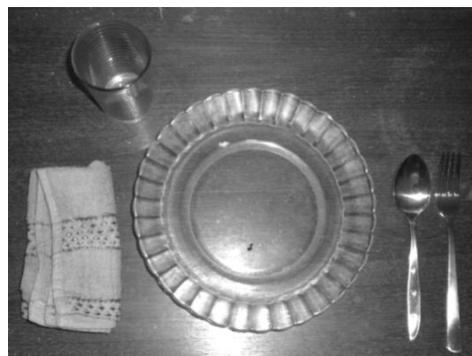
Idealnya manusia perlu makan 3 kali sehari, yaitu;

- a) Waktu pagi disebut sarapan pagi.
- b) Sarapan pagi biasa dilakukan jam 07.00 hingga jam 09.00
- c) Waktu siang disebut makan siang.
- d) Makan siang biasa dilakukan pada jam 12.00 -13.00
- e) Waktu malam disebut makan malam.
- f) Makan malam biasa dilakukan jam 18.00 hingga jam 19.00

2) Peralatan makan

Alat-alat yang selalu dibutuhkan saat kita makan, yaitu:

- a) Piring.
- b) Sendok.
- c) Garpu.
- d) Gelas.
- e) Serbet makan



Gambar 4. 2: Peralatan makan

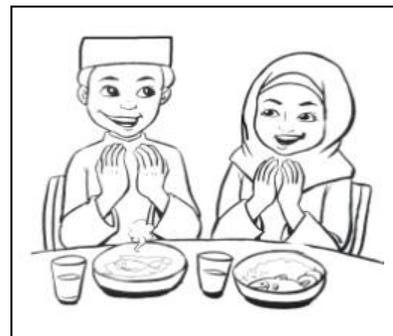
3) Adab Makan

Ketika kita makan, ada adab yang harus diperhatikan, yaitu:

- a) Mencuci tangan.
- b) Duduk dengan tertib.
- c) Berdoa sebelum makan.
- d) Mengambil makanan dengan tangan kanan.
- e) Makan dengan mulut tertutup.
- f) Tidak bersuara saat mengunyah.
- g) Tidak ada makanan yang berjatuhan.
- h) Membersihkan mulut dari sisa makanan yang menempel.
- i) Bersyukur atas limpahan makanan dari Tuhan.
- j) Merapikan peralatan makan.



Gambar 4. 3: anak sedang cuci tangan



Gambar 4. 4: anak sedang berdoa

4) Cara Makan

Perhatikan cara makan berikut ini!

- a) Ambil nasi dari piring dengan tangan/sendok
- b) Masukkan nasi yang ada di sendok ke dalam mulut
- c) Kunyahlah nasi sampai halus
- d) Telanlah nasi yang telah halus dan begitu seterusnya

5) Makan tanpa sendok

- a) Tangan Kanan dan Tangan Kiri
 - (1) Kita mempunyai dua tangan.
 - (2) Tangan kanan dan tangan kiri.
 - (3) Mana tangan kananmu?
 - (4) Mana tangan kirimu?

(5) Anda makan pakai tangan mana?

(6) Acungkan tangan kananmu!

(7) Acungkan tangan kirimu!

b) Penggunaan Tangan Kanan

Tangan kanan sering kita gunakan untuk:

(1) Makan.

(2) Menulis.

(3) Bersalaman.

(4) Menerima barang.

(5) Mengambil benda.

c) Makan Dengan Tangan Kanan

(1) Memegang makanan memakai tangan kanan.

(2) Mengambil makanan memakai tangan kanan.

(3) Perhatikan cara memegang makanan berikut ini!

(4) Bagaimana Anda memegang makanan?

d) Cara Makan Tanpa Sendok

Makan juga dapat dilakukan tanpa menggunakan sendok.

Tangan kita harus bersih saat mengambil makanan.

Tangan kita juga harus bersih saat makan.

Perhatikan gambar dibawah ini!



Gambar 4. 4: Anak sedang Makan tanpa sendok

e) Makan dengan **sendok**

(1) Peralatan Makanan Berkuah

(a) Di sekolahku ada pedagang bakso.

(b) Aku sering membeli mie bakso.

(c) Mie bakso dihidangkan dalam MANGKUK.

- (d) Ada SENDOK untuk mengambil bakso, dan
- (e) Ada GARPU untuk menggulung mie.
- (f) Mie bakso adalah makanan berkuah.
- (g) Makanan berkuah dihidangkan menggunakan MANGKUK dilengkapi SENDOK dan GARPU.

(2) Perlunya Menggunakan Sendok

Setiap hari kita menggunakan sendok. Terutama untuk:

- (1) Makan.
- (2) Mengambil gula, kopi, atau susu.
- (3) Mengaduk teh.
- (4) Memindahkan makanan ke piring lain.

(3) Ragam Makanan Berkuah

Makanan berkuah mengandung banyak air, seperti:

- (1) Mie bakso.
- (2) Soto.
- (3) Sop daging.
- (4) Sayur bening bayam.
- (5) Es campur.
- (6) Bubur kacang hijau.

Anda suka makan apa?

f) Cara Makan Dengan Sendok

Makan menggunakan sendok membuat makanan mudah masuk ke mulut. Memakan makanan berkuah sangat membutuhkan sendok, agar tidak berceceran.

Bagaimana cara memegang sendok?

Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar 4. 5: Gambar anak sedang memegang sendok

b. Minum

1) Pengertian minum

Minum adalah kegiatan memasukan bahan cairan melalui mulut. Air misalnya, diperlukan untuk membantu proses fisiologis kehidupan. Kelebihan atau kekurangan air dalam tubuh juga berpengaruh terhadap masalah kesehatan manusia.

Setiap harinya, manusia memerlukan 1-2 liter air untuk membantu proses fisiologis di dalam tubuhnya.

Manfaat minum bagi tubuh, yaitu:

- a) Mengatasi kehausan.
- b) Menyegarkan tubuh.
- c) Menyehatkan tubuh.
- d) Melegakan tenggorokan jika makan berlebihan.



Gambar 4. 6: Gambar anak sedang minum

2) Peralatan minum

Pada umumnya alat yang digunakan Untuk minum yaitu:

- a) Gelas
- b) Cangkir

Di rumahmu pasti ada gelas. Gelas digunakan saat MINUM. Agar air tidak tumpah. Dan mudah masuk ke mulut.



Gambar 4. 7: Gambar peralatan minum

3) Adab Minum

Ada adab minum yang harus Anda perhatikan agar memberi manfaat yang besar bagi tubuh, yaitu:

- a) Duduk dengan tenang.
- b) Menggenggam gelas dengan tangan kanan.
- c) Mengucapkan doa.
- d) Meneguk air pelan-pelan.
- e) Mengucapkan rasa syukur.
- f) Meletakkan gelas pada tempat yang aman.

4) Cara minum

Minum akan memberi manfaat besar bagi tubuh, jika dilakukan dengan tenang. Jika minum dilakukan dengan tergesagesa, maka akan mudah 'keselak' dan batuk.

Perhatikan cara minum di bawah ini!



Gambar 4. 8: Cara minum



Gambar 4. 9:Peralatan minum tidak bergagang

c. Minum dengan gelas tidak bergagang

- 1) Peralatan Minum
 - (a) Alat minum menggunakan GELAS.
 - (b) Gelas tidak bergagang.
 - (c) berbentuk tabung.

(d) Warna gelas bermacam-macam.

(e) Ada gelas warna merah, biru, putih, dan banyak lagi.

2) Ragam Minuman

Ada beragam minuman yang dibuat, di antaranya:

Air mineral; Air teh; Air susu; Air kopi, dan Air sirop

Cara Memegang Gelas

(a) Pegang gelas dengan menggunakan tangan kanan.

(b) Sebaiknya memegang gelas harus hati-hati, kalau tidak hati-hati gelas bisa jatuh dan Isi gelas akan tumpah.



Gambar 4. 10: Cara memegang gelas tidak bergagang

3) Cara Minum

Minum sebaiknya tidak tergesa-gesa.

Genggamlah gelas dengan tangan kanan.

Kemudian teguk isi gelas pelan-pelan.

Letakkan gelas pelan-pelan.

d. Minum dengan gelas bergagang

- (1) Gelas Mug dan Cangkir
- (2) Gelas bergagang dikenal dengan istilah
- (3) gelas mug dan cangkir.
- (4) Gelas mug umumnya lebih besar.
- (5) Sedangkan cangkir lebih kecil.
- (6) Perhatikan gambar berikut ini!



Gambar 4. 11: Gelas bergagang

- (7) Memegang Gelas Mug
 - (a) Gelas mug dipegang dengan tangan kanan.
 - (b) Jari-jari tangan kanan menggenggam 'gagang' gelas.
- (8) Memegang Cangkir
 - (a) Gelas cangkir dipegang dengan tangan kanan.
 - (b) Jari-jari tangan kanan menggenggam 'gagang' gelas.
- (9) Minum Pakai Gelas Mug dan Cangkir
 - (a) Aku biasa minum susu hangat pakai gelas mug.
 - (b) Aku tidak takut memegang gelas berisi susu hangat.
 - (c) Lihatlah aku minum pakai gelas mug!
 - (d) Ibu membuatkan teh panas buat ayah pakai gelas cangkir.
 - (e) Lihatlah gambar minum pakai cangkir



Gambar 4. 12: Sedang minum

e. Duduk di kursi makan

Duduk adalah, Meletakkan tubuh dengan bertumpu pada pantat (ada bermacam-macam cara dan namanya seperti bersila dan bersimpuh, hal inipun pada hakekatnya merupakan istilah duduk). Berikut ini akan diuraikan tentang duduk di kursi makan.

1) Manfaat Duduk Saat Makan

Saat makan kita harus duduk rapi di kursi, supaya:

- a) Makanan tidak berceceran.
- b) Mengunyah makanan menjadi teratur.
- c) Makanan bisa diserap tubuh dengan baik.

2) Adab Duduk di Kursi Meja Makan

Ada adab duduk di kursi dan meja makan yang patut Anda perhatikan, yaitu:

- a) Kaki rapat dan rapi di bawah meja.
- b) Kedua tangan di atas meja.
- c) Pandangan mata tertuju pada meja.

Bagaimana cara Anda duduk?

3) Cara Duduk di Kursi Meja Makan

- a) Bersama keluarga kita makan bersama-sama.
- b) Makan bersama keluarga sangat menyenangkan.
- c) Bagaimana cara duduk di kursi meja makan?
- d) Perhatikan dan peragakan cara duduk di kursi makan!



Gambar 4. 13: anak sedang duduk di kursi makan

f. Mencuci Tangan

Mencuci tangan adalah, salah satu tindakan sanitasi jari jemari tangan dengan menggunakan air ataupun cairan lainnya dengan tujuan untuk

memelihara kesehatan. Berikut ini akan diuraikan tentang mencuci tangan.

1) Peralatan Mencuci Tangan

- a) Setiap hari kita mencuci tangan.
- b) Mencuci tangan menggunakan AIR BERSIH.
- c) Tidak lupa memakai SABUN.
- d) Sehabis mencuci tangan, tangan dilap dengan HANDUK atau KAIN yang bersih

2) Manfaat Mencuci Tangan

- a) Mencuci tangan membuat kuman-kuman di tangan mati.
- b) Kuman di tangan dapat masuk ke mulut.
- c) Kuman yang masuk ke mulut dapat mengakibatkan sakit perut.
- d) Untuk itu, Anda harus rajin mencuci tangan, agar terhindar dari kuman-kuman.

3) Cara Mencuci Tangan

Cara mencuci tangan adalah:

- a) Basuh tangan dengan air bersih.
- b) Bubuhkan sabun cuci tangan.
- c) Gosok-gosok tangan, sela-sela jari tangan, dan ujung kuku.
- d) Basuh dengan air bersih.
- e) Keringkan tangan dengan handuk bersih.

Perhatikan gambar di bawah ini!

Gambar 4. 14: Mencuci tangan



4) Kebiasaan Mencuci Tangan

Mencuci tangan dilakukan sebelum dan sesudah makan. Sesudah bermain tanah juga harus cuci tangan. Setiap tangan yang kotor harus segera dicuci.

g. Membersihkan mulut

Membersihkan rongga mulut, lidah dan gigi adalah, salah satu tindakan sanitasi dari semua kotoran/sisa makanan dengan menggunakan kain kassa atau kapas yang dibasahi air bersih. Berikut ini akan diuraikan tentang membersihkan mulut.

1) Peralatan Membersihkan Mulut

Membersihkan mulut menggunakan serbet makan. Mulut yang sangat kotor dapat dibersihkan menggunakan air bersih, kemudian dilap dengan serbet bersih.

2) Manfaat Membersihkan Mulut

Mulut yang kotor dan penuh dengan sisa makanan membuat wajah menjadi kotor dan jijik dilihat orang. Sehingga manfaat mulut bersih, membuat kita tampak menjadi bersih dan sehat.

3) Cara Membersihkan Mulut

Mulut yang kotor harus segera dibersihkan, caranya:

- a) Ambil sedikit air bersih.
- b) Seka pinggir mulut dan sekitar pipi.
- c) Ambil serbet makan.

Keringkan mulut dan sekitar pipi dengan serbet

4) Kebiasaan Membersihkan Mulut

Sehabis makan, biasanya di sekitar mulut agak kotor dan ada sisa makanan. Terutama sesudah makan coklat, donat, atau kue tart.

Terlihat kotor dan jijik. Supaya terlihat rapi dan bersih, sebaiknya sesudah makan tidak lupa membersihkan mulut

Perhatikan gambar di bawah ini!

Gambar 4. 15: Membersihkan mulut



h. Mandi Teratur

Mandi adalah, salah satu tindakan sanitasi dari semua kotoran yang menempel pada tubuh atau bagian-bagian tubuh dengan menggunakan air bersih ke seluruh tubuh secara merata. Berikut ini akan diuraikan tentang mandi.

1) Peralatan Mandi

Mandi di kamar mandi menggunakan peralatan:

- a) Air bersih.
- b) Gayung.
- c) Sabun mandi.
- d) Handuk.

2) Manfaat Mandi

Mandi membuat tubuh menjadi segar dan bersih. Tubuh terhindar dari kuman-kuman yang menempel. Aroma badan menjadi wangi dan segar. Apakah Anda sudah mandi hari ini? Bagaimana rasanya? Pernahkah Anda tidak mandi? Bagaimana aroma tubuhmu?

3) Kebiasaan Mandi Teratur

Setiap hari kita harus mandi. Sehari 2 kali kita mandi. Sesudah bangun tidur pagi dan sore hari.

Mandi teratur agar tubuh sehat dan terhindar dari kuman penyakit.

Perhatikan gambar di bawah ini!

Gambar 4. 16: Anak sedang mandi



4. Mengurus diri bagi anak tunagrahita

Setelah mempelajari pembelajaran di atas berikut ini, akan dibahas substansi materi ajar yang terkait dengan mengurus diri seperti memakai kaos kaki, memakai dan memelihara sepatu, mengurus rambut, memakai kaos dan pakaian dalam, dan memakai bedak.



Gambar 4. 17: Kaki kanan dan Kaki Kiri

a. Pakai Kaos Kaki

Kaos kaki adalah, rajutan atau tenunan untuk menutupi kaki. Kaos kaki berguna untuk menjaga agar kaki tetap hangat. Kaos kaki diproduksi

dari macam-macam bahan seperti; wool, katun, *nylon*, *acrylic*, dan *polyester*.

1) Kaki Kanan dan Kaki Kiri

Tuhan memberikan dua kaki. Kaki kanan dan kaki kiri. Kaki banyak kita gunakan untuk berjalan dan berlari.

2) Bagian-bagian Kaki

Ada bagian-bagian kaki yang harus Anda tahu, yaitu:

- a) Jari-jari kaki.
- b) Telapak kaki.
- c) Tumit.
- d) Pergelangan kaki.

3) Permukaan Kaos Kaki

Kaos kaki memiliki dua permukaan, bagian atas dan bagian bawah. Coba Anda perhatikan kaos kakimu! Mana bagian atas? Mana bagian bawah? Bagian atas untuk telapak kaki atas. Bagian bawah untuk alas kaki bawah.

4) Memakai Kaos Kaki

Cara memakai kaos kaki adalah:

- a) Gulung bagian atas kaos kaki.
- b) Masukkan jari-jari kaki.
- c) Tarik kaos kaki hingga telapak kaki.
- d) Tempatkan bagian belakang pas dengan tumit.
- e) Tarik kaos kaki hingga pergelangan kaki.
- f) Rapikan bagian kaos kaki.

Perhatikan gambar di bawah ini!

Gambar 4. 18: Anak sedang memakai kaos kaki



Gambar 4. 20: Kaos Kaki kanan dan kiri



Gambar 4. 19: Sepasang Sepatu



b. Memakai sepatu

- 1) Memakai Sepatu tidak Bertali
- 2) Sepatu Kanan dan Sepatu Kiri
- 3) Sepasang sepatu terdiri dari dua buah.

Sepatu kanan dan sepatu kiri. Manakah sepatu kananmu? Manakah sepatu kirimu? Memakai sepatu juga membuat kita tampak rapi.

Cara memakai sepatu adalah:

- a) Buka perekat sepatu.
- b) Longgarkan bagian depan sepatu.
- c) Masukkan kaki ke dalam sepatu.
- d) Pasang perekat sepatu.
- e) Lakukan pada sepatu berikutnya.

- 4) Kegunaan Sepatu

Ke sekolah memakai sepatu. Sepatu melindungi kaki dari kotoran. Juga bendatajam, seperti paku, duri, atau batu.

Gambar 4. 21: Menyikat Sepatu



Gambar 4. 22: Cara memakai Sepatu



5) MemeliharaSepatu

a) Bagian-bagian Sepatu

Banyak model sepatu. Ada yang terbuka dan tertutup.

Sepatu melindungi kaki kita dari ujung jari sampai pergelangan kaki.

Bagian atas sepatu melindungi telapak kaki atas.

Bagian bawah sepatu melindungi alas kaki bawah

b) Sepatu Kanan dan Sepatu Kiri

Sepasang sepatu terdiri dari dua sepatu, sepatu yang kanan di kaki kanan dan sepatu yang kiri pada kaki kiri.

Jangan tertukar!

Kalau memakai sepatu tertukar, Rasanya tidak nyaman dan sakit.

6) Menyikat Sepatu

Setiap hari aku memakai sepatu.

Kadang pada permukaan sepatu terdapat banyak debu dan kotoran.

Agar tampak rapi dan bersih, sepatu aku sikat. Perhatikan gambar di sampng ini!

7) Menyimpan Sepatu

Sepatu disimpan pada rak sepatu. Ditata rapi setiap pasangannya.

Ketika akan memakai sepatu, Sepatu diambil dari rak sepatu.

Sesudah selesai memakai sepatu, sepatu disimpan kembali pada rak.

Perhatikan gambar di bawah ini!

Gambar 4. 23: Tempat menyimpan sepatu



c. Mengurus Rambut

Asumsi bahwa, Rambut adalah mahkota. Setiap orang tidak terkecuali ABK pasti ingin memiliki rambut yang indah dan sehat, baik itu pria maupun wanita. Kunci utama agar rambut tetap indah dan sehat adalah, selalu menjaga kelembaban alami rambut. Merawat rambut memang tidaklah mudah. Berikut ini akan diuraikan tentang mengurus rambut.

1) Cuci Rambut

Peralatan Mencuci Rambut

Mencuci rambut pakai shampo. Shampo dibilas dengan air bersih. Saat mencuci rambut juga membutuhkan gayung dan handuk. Shampo dapat dibeli di warung dekat rumah.

Gambar 4. 24: Alat pencuci rambut



a) Manfaat Mencuci Rambut

Mencuci rambut dapat menghilangkan kotoran-kotoran di rambut.

Kotoran rambut berasal dari debu, keringat, dan ketombe. Juga mematikan binatang seperti kutu. Sesudah mencuci rambut, rambut akan harum dan bersih.

b) Cara Mencuci Rambut

Rambut terasa segar saat dicuci, caranya:

- 1) Siram kepala dengan air perlahan-lahan.
- 2) Bubuhkan shampo pada permukaan tangan.
- 3) Gosok-gosok tangan ke kepala, hingga seluruh rambut rata dengan shampo.
- 4) Gosok-gosok rambut agar kotoran lepas.
- 5) Bilas rambut dengan air bersih.
- 6) Keringkan rambut dengan handuk.



Gambar 4. 25: Mencuci rambut

c) Kebiasaan Mencuci Rambut

Dua hari sekali sebaiknya Anda mencuci rambut.

Rambut yang bersih dan harum membuat tubuh menjadi segar.

Pikiran juga menjadi cerah. Pikiran yang cerah membuat belajar menjadi semangat.

d. Menyisir Rambut

1) Peralatan Menyisir Rambut

Menyisir rambut menggunakan sisir. Ada sisir yang bergigi rapat dan ada sisir yang bergigi jarang. Warna sisir bermacam-macam. Apa warna sisirmu? Ada berapa sisir di rumahmu?



Gambar 4. 26: Alat menyisir rambut

2) Manfaat Menyisir Rambut

Setiap hari sesudah mandi rambut disisir dengan rapi, sehingga rambut akan tampak rapi. Selain dari itu, Wajahnya menjadi baik. Apakah rambutmu sudah disisir? Kapan rambutmu disisir? Bagaimana tampak wajahmu? Apakah menjadi cantik? Apakah menjadi tampan?

3) Cara Menyisir Rambut

- (a) Hadapkan diri Anda ke depan kaca!
- (b) Ambil sisir!
- (c) Sisirkan rambutmu dengan rapi!
- (d) Bisa dari depan ke belakang atau dari samping kanan ke samping kiri.
- (e) Lihat di kaca, bagaimana wajahmu?
- (f) Anda pasti tersenyum senang



Gambar 4. 27: Anak menyisir rambut

4) Kebiasaan Menyisir Rambut

Rambut yang tersisir rapi membuat wajah menjadi segar dan cerah. Teman-teman akan senang bermain denganku. Bagaimana jika rambutku acak-acakan? Apakah Anda senang bermain denganku?

e. Menghias Rambut

1) Model Hiasan Rambut

Rambut yang panjang dapat dihias agar rapi.

Bisa diikat dengan ikat rambut atau dijepit dengan penjepit rambut.

Anda memakai hiasan apa? Apa warnanya? Dimana Anda membelinya?

Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar 4. 28: Hiasan rambut

2) Pakai Jepit Rambut

Jepit rambut dipakai di depan.

Menjepit poni rambut atau Menjepit rambut yang panjang Agar tidak menutupi mata, Caranya:

- (a) Buka penjepit.
- (b) Selipkan penjepit ke rambut.
- (c) Tekan penjepit.

Coba Anda jepit rambutmu! Pasti tampak cantik



Gambar 4. 29: Menjepit rambut

3) Mengikat Rambut

Anak perempuan yang berambut panjang sebaiknya diikat saat pergi ke sekolah, agar terlihat rapi. Caranya:

- (a) Sisir rambut ke belakang.
- (b) Tangan kiri memegang rambut.
- (c) Tangan kanan menyatukan rambut.
- (d) Ikat rambut dengan karet.
- (e) Rapikan karet agar kuat.

Perhatikan gambar di samping ini!



Gambar 4. 30: Mengikat rambut

4) Manfaat Menghias Rambut

Menghias rambut dilakukan anak perempuan. Hal ini dilakukan agar rambut terlihat rapi dan cantik. Semua orang akan senang melihat rambut yang rapi. Rambut yang rapi, indah dipandang. Bagaimana dengan rambut Anda?

f. Memakai kaos dan pakaian dalam

Kaos dan Celana Dalam

a) Nama Benda dan Barang

Sebelum memakai baju, aku memakai kaos dalam dan celana dalam. Kaos dalam dan celana dalam adalah pakaian dalam.

Lihat gambar di bawah ini!



Gambar 4. 31: Kaos dan celana dalam

b) Manfaat Memakai Kaos Dalam

Aku selalu memakai kaos dalam. Kaos dalam melindungi aku dari cuaca yang agak dingin. Sehingga tubuhku tetap hangat. Kaos dalam juga membuat aku terlihat rapi saat memakai kemeja. Kaos dalam juga dapat menyerap keringat dengan baik.



Gambar 4. 32: Memakai kaos dalam

c) Cara Memakai Kaos Dalam

- (1) Gulung kaos hingga mendekati bagian lubang leher.
- (2) Masukkan kepala pada lubang leher.
- (3) Masukkan tangan kanan pada lengan kanan.
- (4) Masukkan tangan kiri pada lengan kiri.
- (5) Tarik ujung bawah kaos ke bawah.

d) Manfaat dan Cara Memakai Celana

Celana dalam melindungi organ kelamin kita dari binatang kecil, juga pandangan mata orang lain.

Cara memakai celana dalam:

- (1) Rentangkan karet pinggang.
- (2) Masukkan kaki kanan ke lubang celana kanan.
- (3) Masukkan kaki kiri ke lubang celana kiri.
- (4) Tarik bagian karet hingga ke pinggang

g. Pakaian Seragam Pria

1) Waktu dan *Pakaian* Seragam

- a) Hari senin sampai rabu, aku pakai seragam putih merah.
- b) Hari kamis aku pakai baju batik.
- c) Hari jum'at pakai baju olah raga.
- d) Dan hari sabtu pakai baju pramuka.

2) Cara memakai kemeja yang memiliki kancing di depan

Cara memakainya adalah:

- a) Buka kancing kemeja.
- b) Masukkan tangan kanan.
- c) Masukkan tangan kiri.
- d) Rapikan kerah baju.
- e) Kancingkan kemeja

Perhatikan gambar di samping ini!



Gambar 4. 33: Pakaian seragam pria

- 3) Cara Memakai Celana yang memiliki kancing kait dan resleting.

Cara memakainya adalah:

- a) Buka kancing kait dan resleting.
- b) Masukkan kaki kanan.
- c) Masukkan kaki kiri.
- d) Rapikan celana.
- e) Kancingkan kait.
- f) Tarik resleting ke atas



Gambar 4. 34: Memakai celana yang memiliki kancing kait dan resleting

h. Pakaian Seragam Wanita

Warna Pakaian

Kemeja hari senin berwarna putih. Roknya berwarna merah. Baju Pramuka berwarna coklat. Baju olah ragaku berwarna hijau.

Apa warna baju olah ragamu?

- 1) Cara Memakai Kemeja

Kemeja memiliki kancing di depan.

Cara memakainya adalah:

- a) Buka kancing kemeja.
- b) Masukkan tangan kanan.
- c) Masukkan tangan kiri.
- d) Rapikan kerah baju.
- e) Kancingkan kemeja.



Gambar 4. 35: Pakaian seragam wanita

- 2) Cara Memakai Rok

Rok memiliki kancing kait dan resleting di belakang.

Cara memakainya adalah:

- a) Buka kancing kait dan resleting.
- b) Masukkan kaki kanan.
- c) Masukkan kaki kiri.
- d) Rapikan rok.
- e) Kancingkan kait.
- f) Tarik resleting ke atas



Gambar 4. 36: Memakai rok

i. Memakai Bedak

1) Manfaat memakai *bedak*

Anak perempuan memakai bedak.

Bedak dipakai di pipi. Adapun manfaat bedak, selain untuk kecantikan juga berguna untuk kesehatan yaitu, melindungi dari sengatan matahari terhadap kulit muka.

2) Cara Memakai Bedak

- a) Ambil kain pengangkat bedak.
- b) Tempelkan pada bubuk bedak.
- c) Oleskan bedak ke pipi.
- d) Ratakan bedak ke seluruh muka.

Saat memakai bedak, Anda harus melihat kaca. Hal ini dimaksudkan, agar permukaan kulit muka yang diberi bedak dapat terlihat dengan jelas.



Gambar 4. 37: Memakai bedak

Perhatikan gambar di samping!

3) Merk Bedak

Ada banyak merk bedak yang bisa dipakai.

Bedak Pigeon dan banyak lagi merk bedak lainnya yang dapat digunakan.

Apa merk bedak Anda?

4) Membeli Bedak

Aku membeli bedak di toko swalayan dekat rumah. Di mana Anda membeli bedak? Berapa harganya? Apa warna bedakmu?

Aku harus memilih bedak yang cocok dengan wajahku. Kalau tidak cocok, wajah akan terasa gatal-gatal dan perih.

Gambar 4. 38: Merek dan membeli bedak



5. **Menjaga keselamatan diri bagi anak tunagrahita**

Menjaga keselamatan diri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bina diri yaitu merupakan upaya membangun diri anak menuju kemandirian dengan keterlibatannya dalam kehidupan sehari-hari secara memadai.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka dalam materi pembelajaran 3 ini, akan dibahas substansi materi ajar yang terkait dengan menjaga keselamatan diri seperti bahaya benda keras, bahaya benda tajam, menggunting dan memotong, bahaya api, bahaya listrik, berjalan di trotoar dan menyeberang di *zebra cross*.

a. **Bahaya Benda Keras dan Tajam**

Benda keras adalah obyek atau alat yang memiliki unsur benda padat. Semua benda keras ini memiliki potensi bahaya dan dapat menyebabkan cedera. Berikut ini akan diuraikan tentang bahaya benda keras.

1) **Benda-benda Keras**

Di sekitar kita banyak benda-benda keras seperti:

- a) Batu.
- b) Kayu.
- c) Kursi.
- d) Meja.
- e) Pintu.



Gambar 4. 39: Jenis benda keras

2) Bahaya Benda Keras

- a) Batu, kayu, kursi, dan meja dapat berbahaya jika tidak hati-hati saat menggunakannya.
- b) Tubuh dapat terluka karena lemparan batu, atau tergores ujung meja atau kursi.
- c) Jika terkena benturan atau pukulan dari benda keras seperti kayu dan besi tubuh akan terasa sakit.

Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar 4. 40: Anak sedang bermain benda keras

3) Pengalaman Terluka Benda Keras

Di halaman sekolah sering terlihat banyak tumpukan batu dan kayu. Tanpa kita sadari, tumpukan batu dan kayu sering kali kita jadikan sebagai media bermain. Kemudian kita bermain melempar batu dengan saling berlomba dan siapa yang melempar batu paling jauh itulah yang dikatakan pemenang.

Namun ketika itu, ada seorang teman yang kurang hati-hati saat melakukan leparan batu. Dikarenakan kurang hati-hati, akibatnya lemparan batu mengenai temannya sendiri dan akhirnya temannya yang terkena lemparan batu menjadi terluka.

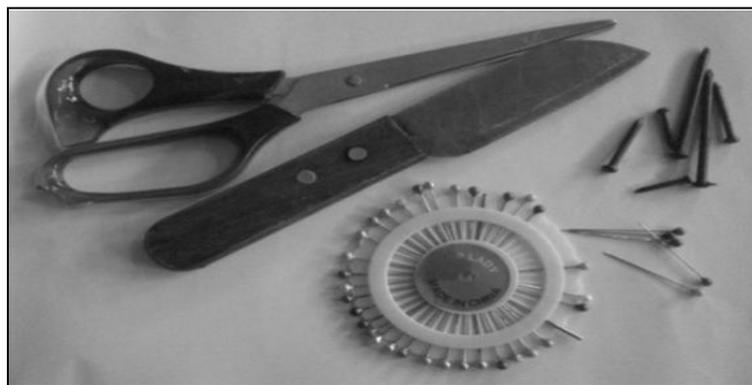
4) Benda Tajam

Benda tajam adalah obyek atau alat yang memiliki sudut tajam, sisi, ujung atau bagian menonjol yang dapat memotong atau menusuk kulit.

Semua benda tajam ini memiliki potensi bahaya dan dapat menyebabkan cedera melalui sobekan atau tusukan. Berikut ini akan diuraikan tentang bahaya benda tajam.

a) Jenis-jenis Benda-benda Tajam

Di sekitar kita banyak tersedia benda-benda tajam yang dapat mencelakakan dan membahayakan tubuh. Seperti gunting, pisau, jarum, dan paku adalah benda-benda tajam yang berbahaya dan mecelakakan tubuh. Karena itu, kita harus hati-hati dan waspada ketika menggunakannya. Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar 4. 41: Benda-benda tajam

b) Bahaya Benda Tajam

Pisau, gunting, jarum, dan paku, jika tidak hati-hati memakainya akan berbahaya dan dapat melukai tubuh. Jika terluka, maka tubuh akan terasa sakit.

c) Pengalaman Terluka Benda Tajam

Aku pernah terluka saat membantu ibu memotong wortel. Pisau membuat jariku teriris. Aku juga pernah terluka saat menjahit kain. Jarum melukai ujung jariku. Ibu memberikan obat agar lukaku segera sembuh.



Gambar 4. 42: Pengalaman terluka

b. Menggunting dan Memotong

1) Benda yang dapat digunting

Disekitar kita banyak benda-benda yang dapat digunting. Kertas dan kain adalah benda yang mudah digunting.

2) Cara menggunting

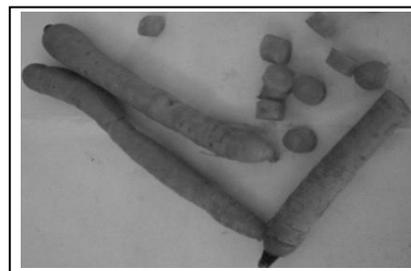
Menggunting kertas dan kain menggunakan gunting. Anda harus hati-hati saat menggunakan gunting.



Gambar 4. 43: Cara menggunting

3) Benda Yang Dapat Dipotong

Disekitar kita banyak benda-benda yang dapat dipotong. Memotong menggunakan pisau. Di dapur, ibu sering memotong buah-buahan dan sayuran seperti wortel, tomat dan sayuran lainnya.



Gambar 4. 44: Wortel yang dapat dipotong

4) Cara Memotong

Menggunakan pisau untuk memotong harus hati-hati. Tangan kanan menggenggam gagang pisau. Tangan kiri memegang buah-buahan atau sayuran.



Gambar 4. 45: Cara memotong wortel

c. Bahaya Api

Kecil menjadi kawan, besar menjadi lawan. Ungkapan yang sering kita dengar tersebut menggambarkan bahwa api mempunyai manfaat yang banyak tetapi juga dapat mendatangkan bahaya. Api, merupakan salah satu pendukung kehidupan manusia. Berikut ini akan diuraikan tentang bahaya Api.

1) Adanya Api

Api ada di sekitar kita. Di dapur ada api. Api dipakai saat ibu memasak. Api menyala di atas kompor.

2) Kegunaan Api

Api memiliki banyak manfaat. Untuk memasak, ibu memerlukan api. Untuk menyalakan lilin, pakai api. Untuk membakar sampah, diperlukan api. Api jika menyala kecil amat berguna.



Gambar 4. 46: Kegunaan Api untuk memasak

3) Bahaya api dan cara pencegahannya

Banyak musibah yang terjadi karena api. Contohnya kompor meledak, kemudian terjadinya percikan api pada kabel listrik. Kedua contoh tersebut sering terjadi di kehidupan sehari-hari masyarakat. Selain itu, penebangan hutan secara terus menerus yang membuat hutan gundul akan mempermudah terjadinya kebakaran hutan. Karena seringnya terjadi kebakaran, maka di tiap negara di dunia pasti ada dinas pemadam kebakaran dengan

personil pemadam kebakaran, perlengkapan pemadamnya, seperti mobil pemadam kebakaran, tangga dan lain-lain.

Untuk mencegah terjadinya kebakaran ada beberapa tips yang baik untuk kita lakukan, di antaranya:

- a) Jangan membuang puntung rokok sembarangan.
- b) Hindari bermain dengan korek api dan barang sejenis yang mudah menimbulkan api.
- c) Hindari penebangan hutan secara terus-menerus, karena pada waktu musim panas, hutan yang gundul akan mudah terbakar.
- d) Jika memiliki peralatan yang berhubungan dengan api, misalnya kompor minyak atau kompor gas, kita harus rajin merawatnya.
- e) Jauhkan barang-barang yang berhubungan dengan api dari jangkauan anak-anak.
- f) Jangan mencuri listrik tanpa sepengetahuan dari yang bersangkutan karena mungkin saja dapat menimbulkan arus pendek yang memunculkan percikan api.
- g) Sediakan penyemprot air (*hydran*) sebagai langkah awal untuk memadamkan api jika terjadi kebakaran.

4) Peristiwa Kebakaran

Di sekitar kita sering terjadi kebakaran. Melalui Api yang tidak terkendalikan dapat menyebabkan kebakaran hutan dan Api juga dapat membakar rumah.

Perhatikan gambar berikut!



Gambar 4. 47: Bahaya Api

5) Kegunaan dan bahaya Air

a) Adanya Air

Air selalu kita butuhkan setiap hari.
Ada air di kamar mandi.
Ada air di sumur. Ada air di kolam.
Ada air di sungai. Ada air di danau.
Ada air di laut.



Gambar 4. 48: Bermain Air di kolam

a) Kegunaan Air

Air memiliki banyak kegunaan buat hidup manusia. Air untuk:

- (1) Mandi.
- (2) Masak.
- (3) Mencuci baju.
- (4) Mencuci tangan.
- (5) Minum.
- (6) Mengepel.
- (7) Mencuci motor.



Gambar 4. 49: Membersihkan tangan dengan Air

b) Bahaya Air

Air juga dapat membahayakan kehidupan manusia. Saat air sungai meluap, dapat terjadi banjir. Banjir air dapat merendam rumah dan menghanyutkan benda-benda.

Saat hujan lebat, air sungai meluap. Air meluap menggenangi rumah dan jalan raya. Sehingga terjadi banjir. Banjir dapat melanda seluruh kota. Kota Jakarta sering dilanda banjir.

Perhatikan gambar berikut!



Gambar 4. 50: Bahaya Air

6) Kegunaan dan Bahaya Listrik

Listrik adalah, sumber energi yang disalurkan melalui kabel. Arus listrik timbul karena muatan listrik mengalir dari saluran positif ke saluran negatif. Berikut ini akan diuraikan tentang bahaya listrik.

a) Benda Yang Menggunakan Listrik

Di sekitar kita ada listrik. Di rumah banyak alat-alat yang memakai listrik.

- (1) Lampu.
- (2) Setrikaan.
- (3) Komputer.
- (4) Televisi.
- (5) Kipas angin



Gambar 4. 51: Tiang listrik

b) Manfaat Listrik

- (1) Listrik memberi penerangan buat rumah-rumah kita.
- (2) Malam hari akan tetap terang karena ada listrik.
- (3) Tidak ada listrik di malam hari, rumah kita akan gelap.
- (4) Kalau listrik sedang mati, televisi, radio, lampu tidak bisa kita pergunakan.

Perhatikan gambar di bawah ini!



Gambar 4. 52: Manfaat listrik

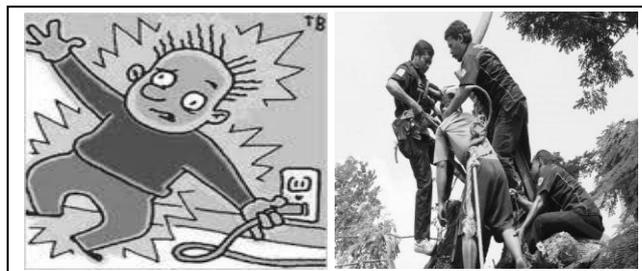
c) Bahaya Listrik

Listrik sangat berbahaya jika tidak hati-hati menggunakannya. Orang yang tersengat listrik bisa terbakar atau meninggal. Saat memegang alat-alat yang menggunakan listrik, tangan kita harus kering. Tidak boleh basah. Juga gunakan alas kaki.

d) Peristiwa Tersengat Listrik

Aku pernah melihat orang yang tersengat listrik. Tubuhnya terbakar dan ia pun meninggal. Ia tidak hati-hati saat berdekatan dengan instalasi listrik. Kita harus hati-hati saat berdekatan dengan instalasi listrik terutama ketika hujan deras.

Perhatikan gambar di bawah



Gambar 4. 53: Bahaya Listrik

7) Berjalani Trotoar

Trotoar adalah, tempat pejalan kaki yang umumnya lebih tinggi dari permukaan perkerasan jalan untuk memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki yang bersangkutan.

Perlu tidaknya trotoar dapat diidentifikasi oleh volume para pejalan kaki yang berjalan di jalan, tingkat kecelakaan antara kendaraan dengan pejalan kaki dan pengaduan/permintaan masyarakat. Berikut ini akan diuraikan tentang berjalan di trotoar.

a) Tempat Berjalan Kaki

Jalan raya tempat semua kendaraan hilir mudik. Tempat orang berjalan kaki disebut trotoar. Kita berjalan di trotoar agar aman dan terhindar dari kecelakaan. Ayo, kita berjalan di trotoar!

b) Berjalan di Trotoar

Di depan rumahku ada trotoar. Setiap hari aku pergi ke sekolah dengan berjalan di **atas** trotoar. Jalan di trotoar rata dan aman.

c) Manfaat Berjalan di Trotoar

Semua pejalan kaki harus berjalan di trotoar. Trotoar disediakan bagi pejalan kaki agar terhindar dari kendaraan yang hilir mudik. Sehingga para pejalan kaki aman dari kecelakaan. Lihat, ada yang tidak berjalan di trotoar! Itu sangat membahayakan.

Perhatikan gambar berikut!



Gambar 4. 54: Berjalan di trotoar

8) Menyeberang di Zebra Cross

Zebra cross adalah, tempat penyeberangan di jalan yang diperuntukan bagi pejalan kaki yang akan menyeberang jalan. Berikut ini akan diuraikan tentang bahaya Listrik.

a) Peristiwa Kecelakaan

Di jalan raya sering terjadi banyak kecelakaan. Aku pernah melihat ada motor bertabrakan. Aku juga pernah melihat orang yang tertabrak mobil. Apakah Anda pernah melihat peristiwa kecelakaan di jalan raya?

b) Tempat Penyebrangan

zebra cross dinyatakan dengan marka jalan, berbentuk garis membujur berwarna putih dan hitam yang tebal garisnya 300 mm dan dengan celah yang sama dan panjang sekurang-kurangnya 2500 mm.



Gambar 4. 55: Tempat penyebrangan

c) Menyebrang di Zebra Cross

Untuk menyebrang melintasi jalan raya, aku memakai zebra cross. *Zebra cross* berwarna putih hitam. Lihat! Aku berjalan di *zebra cross*.

d) Manfaat Menyebrang di Zebra Cross

Kalau berjalan di *zebra cross* tidak akan tertabrak mobil atau motor.

Karena *zebra cross* disediakan untuk pejalan kaki yang akan melintasi jalan raya. Supaya aman kita harus menyebrang di *zebra cross*.



Gambar 4. 56: Menyebrang di Zebra Cross

Ayo, menyebranglah di *zebra cross*!

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok di atas, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Pelajari kembali uraian materi yang ada di materi pokok ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi pelatihan ini mencakup aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) memahami dan mencermati materi pelatihan
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan mengenai manajemen implementasi kurikulum 2013

- 4) melakukan refleksi.
- b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukarpengalaman(sharing)dalammelakukanlatihan menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) membuat rangkuman.
3. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok dua ini.
4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Jelaskan beberapa teknik dalam mengajarkan tingkah laku atau keterampilan baru kepada anak berkebutuhan khusus (khusus anak tunagrahita)!
2. Dalam teknik pembelajaran pengembangan diri bagi anak tunagrahita ada beberapa materi yang dapat disampaikan. Coba Anda sebutkan materi-materi tersebut dan berikan contohnya!

F. Rangkuman

1. Makan adalah kebutuhan pokok manusia dengan cara memasukan bahan makanan yang mengandung zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh melalui mulut. Makan diperlukan tubuh supaya: Ada tenaga, Badan menjadi sehat, dan Badan menjadi tumbuh besar. Setiap hari makan 3 kali, yaitu; pagi, siang dan malam. Peralatan makan yang digunakah piring, sendok, garpu, gelas dan serbet makan. Ketika makan kita harus tahu tentang adab makan, bagaimana cara makan termasuk bagai makan tanpa sendok dan dengan sendok.
2. Minum adalah kegiatan memasukan bahan cairan melalui mulut. Air misalnya, diperlukan untuk membantu proses fisiologis kehidupan. Setiap harinya, manusia memerlukan 1-2 liter air untuk membantu proses fisiologis di dalam tubuhnya. Manfaat minum bagi tubuh, yaitu: mengatasi kehausan, menyegarkan tubuh, menyehatkan tubuh dan

melegakan tenggorokan jika makan berlebih. Setiap kali minum harus menggunakan GELAS. Ketika minum kita harus tahu tentang adab minum, bagaimana cara minum termasuk cara minum dengan gelas tidak bergagang dan dengan gelas bergagang.

3. Duduk akan bermanfaat ketika kita makan dan minum. Karena itu sorang guru harus tahu bagaimana adab dan cara duduk duduk di kursi meja makan termasuk cara mencuci tangan dan membersihkan mulut.
4. Kaos kaki memiliki dua permukaan; Bagian atas dan bagian bawah. Bagian atas untuk telapak kaki atas dan bagian bawah untuk alas kaki bawah.

Cara memakai kaos kaki adalah: 1) Gulung bagian atas kaos kaki, 2) Masukkan jari-jari kaki, 3) Tarik kaos kaki hingga telapak kaki, 4) Tempatkan bagian belakang pas dengan tumit, 5) Tarik kaos kaki hingga pergelangan kaki, dan 6) Rapikan bagian kaos kaki.

5. Sepasang sepatu terdiri dari dua buah, Sepatu kanan dan sepatu kiri. Cara memakai sepatu adalah: 1) Buka perekat sepatu, 2) Longgarkan bagian depan sepatu, 3) Masukkan kaki ke dalam sepatu, 4) Pasang perekat sepatu, dan 5) Lakukan pada sepatu berikutnya.

Memelihara Sepatu meliputi menyikat sepatu dan menyimpan sepatu;

- a. Menyikat Sepatu, karena pada permukaan sepatu terdapat banyak debu dan kotoran.
 - b. Menyimpan Sepatu, Sepatu harus disimpan pada rak sepatu dan ditata rapi setiap pasangannya.
6. Mengurus rambut, di antaranya; 1) cuci rambut (peralatan, manfaat dan kebiasaan mencuci rambut), 2) menyisir rambut (peralatan, manfaat, cara dan kebiasaan menyisir rambut), 3) menghias rambut (model hiasan rambut, pakai jepit rambut, mengikat rambut dan manfaat menghias rambut).
 7. Memakai kaos dan pakaian dalam di antaranya; 1) memakai kaos dan celana dalam (nama benda dan barang, manfaat memakai kaus dalam, cara memakai kaus dalam dan manfaat dan cara memakai celana), 2)

memakai pakaian seragam pria dan wanita di antaranya (waktu dan pakaian seragam, nama pakaian, cara memakai kemeja dan cara memakai pakaian).

8. Pakai bedak meliputi; manfaat memakai bedak, cara memakai bedak, merk bedak dan membeli bedak.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jawaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

KEGIATAN PEMBELAJARAN 5

Pendekatan Pembelajar Pengembangan Diri Bagi Anak Tunagrahita

A. Tujuan

Setelah mempelajari kegiatan pembelajaran 6 ini peserta diharapkan dapat menguasai model pembelajaran anak tunagrahita melalui pendekatan konseling/ fungsional.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Mampu mengembangkan model pembelajaran anak tunagrahita melalui pendekatan konseling/ fungsional

C. Uraian Materi

Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu atau *integrated thematic instruction (ITI)* dikembangkan pertama kali pada awal tahun 1970-an. Belakangan Pembelajaran tematik terpadu diyakini sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif (*highly effective teaching model*) karena mampu mawadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik, dan akademik peserta didik di dalam kelas atau di lingkungan sekolah. Pembelajaran tematik terpadu pada awalnya dikembangkan untuk anak-anak berbakat dan bertalenta (*gifted and talented*), anak-anak yang cerdas, program perluasan belajar, dan peserta didik yang belajar cepat. Pembelajaran tematik terpadu ini pun sudah terbukti secara empirik berhasil memacu percepatan dan meningkatkan kapasitas memori peserta didik (*enhance learning and increase long-term memory capabilities of learners*) untuk waktu yang panjang.

Premis utama Pembelajaran tematik terpadu adalah bahwa peserta didik memerlukan peluang-peluang tambahan (*additional opportunities*) untuk menggunakan talentanya, menyediakan waktu bersama yang lain untuk secara cepat mengkonseptualisasi dan mensintesis. Pada sisi lain,

Pembelajaran tematik terpadu relevan untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan kualitatif lingkungan belajar. PTP diharapkan mampu menginspirasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar.

Pembelajaran tematik terpadu memiliki perbedaan kualitatif (*qualitatively different*) dengan model pembelajaran lain. PTP sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir dengan mengoptimasi kecerdasan ganda (*multiple thinking skills*), sebuah proses inovatif bagi pengembangan dimensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Implementasi Pembelajaran tematik terpadu menuntut kemampuan guru dalam mentransformasikan materi pembelajaran di kelas. Karena itu, guru harus memahami materi apa yang diajarkan dan bagaimana mengaplikasikannya dalam lingkungan belajar di kelas. Oleh karena Pembelajaran tematik terpadu ini bersifat ramah otak, guru harus mampu mengidentifikasi elemen-elemen lingkungan yang mungkin relevan dan dapat dioptimasi ketika berinteraksi dengan peserta didik selama proses pembelajaran.

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran. Pembelajaran tematik memberi penekanan pada pemilihan suatu tema yang spesifik yang sesuai dengan materi pelajaran, untuk mengajar satu atau beberapa konsep yang memadukan berbagai informasi.

Pembelajaran tematik berdasar pada filsafat konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki peserta

didik merupakan hasil bentukan peserta didik sendiri. Peserta didik membentuk pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan, bukan hasil bentukan orang lain. Proses pembentukan pengetahuan tersebut berlangsung secara terus menerus sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik menjadi semakin lengkap.

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Teori pembelajaran ini dimotori para tokoh Psikologi Gestalt, termasuk Piaget yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna dan berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak.

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik. Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan unsur-unsur konseptual menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Kaitan konseptual antar mata pelajaran yang dipelajari akan membentuk skema, sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu, penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya, karena sesuai dengan tahap perkembangannya peserta didik yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (holistik).

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain:

- (a) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
- (b) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;
- (c) Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
- (d) Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik;
- (e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; dan
- (f) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran Tematik

Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud adalah: Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes dan Seni Budaya dan Prakarya

Ada sepuluh elemen yang terkait dengan hal ini dan perlu ditingkatkan oleh guru, yaitu sebagai berikut.

- 1) Mereduksi tingkat kealpaan atau bernilai tambah berpikir reflektif.
- 2) Memperkaya sensori pengalaman di bidang sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- 3) Menyajikan isi atau substansi pembelajaran yang bermakna.
- 4) Lingkungan yang memperkaya pembelajaran.
- 5) Bergerak memacu pembelajaran (Movement to Enhance Learning).
- 6) Membuka pilihan-pilihan.
- 7) Optimasi waktu secara tepat.
- 8) Kolaborasi.

- 9) Umpan balik segera.
- 10) Ketuntasan atau aplikasi.

d. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Tematik

- 1) Fungsi pembelajaran tematik terpadu adalah untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.
- 2) Tujuan pembelajaran tematik antara lain:
 - a) Menghilangkan atau mengurangi terjadinya tumpah tindih materi.
 - b) Memudahkan peserta didik untuk melihat hubungan-hubungan yang bermakna
 - c) Memudahkan peserta didik untuk memahami materi/konsep secara utuh sehingga penguasaan konsep akan semakin baik dan meningkat.

Secara khusus tujuan pembelajaran tematik terpadu adalah:

- a) mudah memusatkan perhatian pada satu tema atau topik tertentu;
- b) mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi muatan pelajaran dalam tema yang sama;
- c) memiliki pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan;
- d) mengembangkan kompetensi berbahasa lebih baik dengan mengkaitkan berbagai muatan pelajaran lain dengan pengalaman pribadi peserta didik;
- e) lebih bergairah belajar karena mereka dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, seperti bercerita, bertanya, menulis sekaligus mempelajari pelajaran yang lain;
- f) lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi yang disajikan dalam konteks tema yang jelas;
- g) guru dapat menghemat waktu, karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan

diberikan dalam 2 atau 3 pertemuan bahkan lebih dan atau pengayaan; dan

- h) budi pekerti dan moral peserta didik dapat ditumbuh kembangkan dengan mengangkat sejumlah nilai budi pekerti sesuai dengan situasi dan kondisi.

e. Ciri-ciri Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran tematik terpadu memiliki ciri sebagai berikut:

- 1) Berpusat pada anak.
- 2) Memberikan pengalaman langsung pada anak.
- 3) Pemisahan antarmuatan pelajaran tidak begitu jelas (menyatu dalam satu pemahaman dalam kegiatan).
- 4) Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran (saling terkait antar muatan pelajaran yang satu dengan lainnya).
- 5) Bersifat luwes (keterpaduan berbagai muatan pelajaran).
- 6) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak (melalui penilaian proses dan hasil belajarnya).

f. Kekuatan Tema dalam Proses Pembelajaran Tematik

Anak pada usia sekolah dasar berada pada tahapan operasi konkret, mulai menunjukkan perilaku yang mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek situasi ke aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak, mulai berpikir secara operasional, mempergunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda, membentuk dan mempergunakan keterhubungan aturan-aturan, prinsip ilmiah sederhana, dan mempergunakan hubungan sebab akibat. Oleh karena itu, pembelajaran yang tepat adalah dengan mengaitkan konsep materi pelajaran dalam satu kesatuan yang berpusat pada tema adalah yang paling sesuai.

Kegiatan pembelajaran akan bermakna jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman, bersifat individual dan kontekstual, anak mengalami langsung yang

dipelajarinya, hal ini akan diperoleh melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

g. Peran Tema dalam Proses Pembelajaran Tematik

Tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa muatan pelajaran sekaligus. Adapun muatan pelajaran yang dipadukan adalah muatan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan. Dalam Kurikulum 2013, tema sudah disiapkan oleh pemerintah dan sudah dikembangkan menjadi subtema dan satuan pembelajaran.

Di dalam Struktur Kurikulum Sekolah Dasar Luar Madrasah Ibtidaiyah disebutkan bahwa untuk peserta didik kelas I sampai dengan kelas VI penyajian pembelajarannya menggunakan pendekatan tematik terpadu. Penyajian pembelajaran untuk kelas III memiliki alokasi waktu kumulatif 34 JP per minggu. Namun demikian penjadwalan tidak terbagi secara kaku melainkan diatur secara luwes.

h. Tahapan Pembelajaran Tematik Terpadu

Pembelajaran Tematik Terpadu melalui beberapa tahapan yaitu **pertama** guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai muatan pelajaran untuk satu tahun, **kedua** guru melakukan analisis Standar Kompetensi Lulusan, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari Standar Isi, **ketiga** membuat hubungan pemetaan antara kompetensi dasar dan indikator dengan tema, **kempat** membuat jaringan KD, indikator dan **kelima** menyusun silabus tematik dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan menerapkan pendekatan saintifik.

D. Aktivitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi pokok di atas, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Pelajari kembali uraian materi yang ada di materi pokok ini, dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam mempelajari materi pelatihan ini mencakup aktivitas individual dan kelompok.
 - a. Aktivitas Individual meliputi:
 - 1) memahami dan mencermati materi pelatihan
 - 2) mengerjakan latihan/tugas, menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) menyimpulkan mengenai manajemen implementasi kurikulum 2013
 - 4) melakukan refleksi.
 - b. Aktivitas kelompok meliputi:
 - 1) mendiskusikan materi pelatihan
 - 2) bertukarpengalaman(sharing)dalammelakukanlatihan menyelesaikan masalah/kasus
 - 3) membuat rangkuman.
3. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5–10 soal dari materi yang ada di materi pokok dua ini.
4. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi.

E. Latihan/ Kasus /Tugas

1. Apa yang maksud model pembelajaran tunagrahita? Jelaskan!
2. Apa yang Anda ketahui tentang model pembelajaran anak tunagrahita dengan pendekatan konseling? Uraikan!
3. Jabarkan komponen-komponen yang terdapat pada model pembelajaran anak tunagrahita dengan pendekatan konseling!
4. Uraikan apa yang dimaksud dengan tahap (a) Tahap orientasi, (b) Tahap Mediasi, dan (c) Tahap ko-konstruksi!

F. Rangkuman

1. Pembelajaran terpadu didefinisikan sebagai pembelajaran yang menghubungkan berbagai gagasan, konsep, keterampilan, sikap, dan nilai, baik antar mata pelajaran maupun dalam satu mata pelajaran.
2. Pembelajaran tematik memiliki ciri khas, antara lain:
 - (a) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar;
 - (b) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik;
 - (c) Kegiatan belajar dipilih yang bermakna dan berkesan bagi peserta didik sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama;
 - (d) Memberi penekanan pada keterampilan berpikir peserta didik;
 - (e) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui peserta didik dalam lingkungannya; dan
 - (f) Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.
3. Ruang lingkup pembelajaran tematik meliputi semua KD dari semua mata pelajaran kecuali agama. Mata pelajaran yang dimaksud adalah: Bahasa Indonesia, PPKn, Matematika, IPA, IPS, Penjasorkes dan Seni Budaya dan Prakarya
4. Fungsipembelajaran tematik terpaduadalah untuk memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta dapat menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi peserta didik.
5. Pembelajaran tematik terpadu memiliki ciri sebagai berikut:
 - (1) Berpusat pada anak,(2)Memberikan pengalaman langsung pada anak,(3)Pemisahan antarmuatan pelajaran tidak begitu jelas,(4)Menyajikan konsep dari berbagai pelajaran dalam satu proses pembelajaran,(5)Bersifat luwes,(6)Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

6. Tema berperan sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran dengan memadukan beberapa muatan pelajaran sekaligus. Adapun muatan pelajaran yang dipadukan adalah muatan pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika, Seni Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan.
7. Pendidikan bagi anak tunagrahita bertujuan mengembangkan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di mana mereka berada.
8. Model pembelajaran anak tunagrahita melalui pendekatan konseling adalah pola yang digunakan oleh guru dalam mengatur materi pelajaran agar sesuai dengan perkembangan horizontal dan mengatur lingkungan belajar agar sesuai dengan perkembangan vertikal anak tunagrahita, sehingga baik lingkungan belajar maupun bahan pelajaran relevan dengan perkembangan anak. Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran ini memiliki tiga tahapan yaitu: (1) tahap orientasi, (2) tahap mediasi, (3) tahap ko-konstruksi.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda sebaiknya mempelajari kembali semua jawaban dari soal latihan yang telah dikerjakan. Jawaban anda tersebut dicocokkan dengan rambu-rambu jawaban yang telah tersedia dalam uraian materi. Untuk memperkuat analisa anda tentang jawaban yang telah dibuat dengan uraian materi, ada baiknya anda melakukan diskusi dengan rekan sejawat. Apabila jawaban anda sudah dipandang sesuai dengan materi yang ada dalam modul, anda dapat meneruskan mempelajari ke materi selanjutnya. Namun apabila jawaban anda masih belum dengan rambu-rambu jawaban sebagaimana tertuang dalam uraian materi, anda disarankan untuk mempelajari kembali bagian materi yang dipandang belum lengkap.

KUNCI JAWABAN

Untuk membantu menjawab Latihan-latihan pada modul ini Anda bisa melihat kunci jawaban berikut ini

- **Latihan pada pembelajaran 1**

1. Untuk menjawab latihan nomor 1 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi Pengertian Penilaian Proses dan hasil belajar dan Pengertian Penilaian Autentik
2. Untuk menjawab latihan nomor 2 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok Tujuan dan fungsi Penilaian
3. Untuk menjawab latihan nomor 3 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok Prinsip-prinsip Penilaian
4. Untuk menjawab latihan nomor 4 jawabannya adalah : aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan

- **Latihan pada pembelajaran 2**

1. Untuk menjawab latihan nomor 1 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi penilaian pengetahuan
2. Untuk menjawab latihan nomor 2 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi penilaian pengetahuan
3. Untuk menjawab latihan nomor 3 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi penilaian projek/penugasan
4. Untuk menjawab latihan nomor 4 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi penilaian keterampilan.
5. Untuk menjawab latihan nomor 4 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi penilaian portofolio

- **Latihan pada pembelajaran 3**

1. Untuk menjawab latihan nomor 1 dan pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi pengertian pengembangan keterampilan vokasional sederhana
2. Untuk menjawab latihan nomor 2 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi tujuan pengembangan keterampilan vokasional sederhana

3. Untuk menjawab latihan nomor 3 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi ruang lingkup pengembangan keterampilan vokasional sederhana
4. Untuk menjawab latihan nomor 4 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi prosedur pengembangan keterampilan vokasional sederhana

- **Latihan pada Pembelajaran 4**

1. Untuk menjawab latihan nomor 1 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi konsep dasar program vokasional
2. Untuk menjawab latihan nomor 2 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi pengembangan keterampilan vokasional sederhana
3. Untuk menjawab latihan nomor 3 pada pembelajaran ini Anda dapat mempelajari lagi sub pokok materi-materi pengembangan keterampilan vokasional sederhana dan evaluasi pengembangan keterampilan vokasional sederhana

- **Latihan pada Pembelajaran 5**

Untuk melaksanakan simulasi pada kasus latihan pada pembelajaran 5, anda bersama kelompoknya dapat mempelajari sub materi pokok implementasi program kemitraan sekolah dengan pihak eksternal.

EVALUASI

Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut dengan cara memberi tanda silang (X) pada salah satu alternatif jawaban yang dianggap paling benar!

1. Sebuah pola dan urutan umum perbuatan guru-siswa dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Ini adalah definisi dari ...
 - A. rencana pengajaran
 - B. komponen pembelajaran
 - C. rangkaian proses pembelajaran
 - D. strategi pembelajaran
2. Di dalam kurikulum, prinsip fleksibilitas mengandung makna ...
 - A. bahan pelajaran tidak tumpang tindih
 - B. kurikulum itu harus lentur dan tidak kaku
 - C. keseimbangan secara proporsional dan fungsional antara berbagai program dan sub-program
 - D. kurikulum itu selalu berorientasi pada tujuan tertentu yang ingin dicapai
3. Prinsip pengembangan kurikulum salah satunya adalah beragam dan terpadu. Hal ini didasarkan pada pemikiran bahwa...
 - A. anak merupakan sentral dalam pengembangan kurikulum
 - B. pengembangan kurikulum harus memperhatikan dan memanfaatkan perkembangan teknologi
 - C. terdapat keragaman karakteristik anak, kondisi daerah, jenjang sosial, dan lain-lain.
 - D. kurikulum harus mencerminkan keterkaitan antara pendidikan formal, nonformal, dan informal.
 - A. standar kompetensi
4. Tujuan akhir dari diberikannya materi kompensatoris bagi anak berkebutuhan khusus adalah .
 - A. pelengkap materi kurikulum
 - B. memenuhi tuntutan kurikulum standar nasional

- C. mengoptimalkan peran anak dalam hidup bermasyarakat
 - D. meningkatkan motivasi belajar anak
5. Salah satu kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum di Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah dalam hal di bawah ini, kecuali ...
 - A. masih lemahnya diagnosis kebutuhan anak
 - B. masih kurangnya kompetensi guru
 - C. perumusan kompetensi pada tahap mikro masih dikacaukan dengan tujuan instruksional
 - D. kesulitan dalam pemilihan pengalaman belajar
 6. Model yang pada kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata disebut dengan model . .
 - A. model duplikasi
 - B. model modifikasi
 - C. model substitusi
 - D. model omisi
 7. Kegiatan pembelajaran dalam konteks PPI dapat dilakukan dalam 3 (tiga) tahap di bawah ini, *kecuali*...
 - A. kegiatan pembelajaran lintas kelas
 - B. kegiatan pembelajaran secara perorangan
 - C. kegiatan pembelajaran dalam kelompok besar
 - D. kegiatan pembelajaran dalam kelompok kecil
 8. Sebagai dasar guru pendidikan khusus dalam penyusunan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus adalah...
 - A. hasil asesmen siswa
 - B. hasil diskusi dengan orang tua
 - C. kurikulum baku yang telah disahkan pemerintah
 - D. kebijakan guru dan kepala sekolah
 9. Media pembelajaranyang disesuaikan dengan anak berkebutuhan khusus adalah
 - A. Adaptif
 - B. Berbasis Teknologi
 - C. *Online*
 - D. Interaktif
 10. Pengertian media pembelajaran mengandung maksud berupa....

- A. Tata cara
- B. Alat
- C. Model
- D. Prosedur

11. Di bawah ini adalah media pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih motorik halus anak berkebutuhan khusus, kecuali

- A. Pakaian berkancing
- B. Sepeda
- C. Malem atau Playdough
- D. Gunting

12. Media pembelajaran harus menggunakan cat yang mengandung....

- A. Tocsit
- B. *anti tocsit*
- C. Anti Bakteri
- D. antibiotik

13. Dibawah ini Azas-azas media pembelajaran adaptif kecuali

- A. Adaptif
- B. Interkatif
- C. Flesibilitas
- D. Prosedur

14. Prinsip-prinsip dalam membuat media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus adalah

- A. Keselamatan
- B. Menarik
- C. Berwarna
- D. Mahal

15. Di bawah ini masalah yang dihadapi anak tunagrahita, *kecuali*.....

- A. masalah belajar
- B. masalah penyesuaian diri
- C. masalah gangguan bicara dan bahasa
- D. masalah pendengaran

16. Anak tunagrahita mengalami kesulitan untuk dapat berpikir secara abstrak. Kondisi seperti ini ada hubungannya dengan

- A. kelemahan ingatan jangka pendek
- B. kekuatan dalam bernalar
- C. kemudahan dalam mengembangkan ide
- D. tingkatan berpikir sampai pada tahapan berpikir semi konkrit

17. Isolasi sosial dan penolakan, *labeling* dan *stigma*, stress sekeluarga, frustrasi dan kegagalan, disfungsi otak, adalah masalah....anak tunagrahita dalam hal
- A. Belajar....
 - B. penyesuaian diri
 - C. gangguan bicara dan bahasa
 - D. kepribadian
18. Perilaku adaptif yang sangat rendah merupakan salah satu karakteristik dari anak tunagrahita. Maksud pernyataan tersebut adalah
- A. tanggung jawab pribadi yang rendah
 - B. kemandirian pribadi dan tanggung jawab sosial yang rendah
 - C. tanggung jawab sosial yang rendah
 - D. kemandirian pribadi yang rendah
19. Istilah tunagrahita (*intellectual disability*) dalam perkembangan sekarang lebih dikenal dengan istilah...
- A. developmental disability
 - B. learning disability
 - C. Autisme
 - D. Dislexia.
20. Pembelajaran Pengembangan Diri diajarkan atau dilatihkan pada anak tunagrahita mengingat dua aspek yang melatarbelakanginya, yakni:
- A. kemandirian yang berkaitan dengan masalah kesehatan dan kematangan sosial budaya
 - B. peningkatan masalah akademis dan hubungan sosial budaya
 - C. peningkatan masalah kesehatan dan akademis
 - D. terampil dalam pekerjaan dan cerdas dalam kemampuan akademik

21. Pengembangan Diri mengacu pada istilah di bawah ini,kecuali
- A. merawat diri (self care)
 - B. menolong diri (self help)
 - C. aktivitas sehari-hari (Activity of Daily Living (ADL)
 - D. keterampilan berkomunikasi (skills communication)
22. Pembelajaran mengenai hal-hal yang dapat dilakukan seorang anak tunagrahita dalam pemanfaatan waktu luangnya dengan maksud agar anak tunagrahita dapat terhindar dari kejenuhan dan dapat memanfaatkan waktu luang dengan lebih bermanfaat, adalah konsep....
- A. menolong diri sendiri
 - B. mengurus diri sendiri
 - C. merawat diri sendiri
 - D. mengisi waktu luang
23. Keterampilan yang meliputi penggunaan uang, belanja dan mengatur pembelanjaan, kemampuan menjaga keselamatan diri dalam bekerja dan kemampuan menempatkan diri di lingkungan kerja, adalah konsep...
- A. keterampilan hidup sehari-hari
 - B. berkomunikasi dan bersosialisasi
 - C. mengisi waktu luang
 - D. merawat diri
24. Di bawah ini contoh bidang penampilan diri dan sikap untuk mengembangkan kepribadian yang wajar, *kecuali*
- A. menjaga kebersihan
 - B. pemeliharaan pakaian seperti mencuci dan menyetrika
 - C. memilih dan memakai pakaian yang pantas sesuai dengan keadaan cuaca dan keperluan
 - D. menanamkan sikap gemar menabung

25. Bermain dan berinteraksi, berpartisipasi dalam kelompok atau bersikap ramah dalam bergaul, merupakan contoh:
- A. berkomunikasi
 - B. bersosialisasi
 - C. pendidikan seks bagi anak
 - D. kesehatan lingkungan
26. Contoh pendidikan seks untuk anak tunagrahita antara lain di bawah ini, *kecuali*
- A. membedakan jenis kelamin
 - B. menjaga diri dan alat reproduksi
 - C. menjaga diri dari sentuhan lawan jenis
 - D. menanamkan takut pada lawan jenis
27. Tujuan umum pembelajaran Pengembangan Diri bagi anak tunagrahita adalah dapat
- A. hidup mandiri
 - B. mengurus diri
 - C. merawat diri
 - D. menolong diri
28. Tujuan merawat diri bagi anak tunagrahita ringan adalah....
- A. berkomunikasi dan bersosialisasi
 - B. melakukan aktivitas pengurusan diri, sehingga mereka dapat mengurus diri mereka sendiri seperti makan, berpakaian, atau pergi ke toilet
 - C. memberikan pengalaman belajar agar anak mampu mengatasi masalah sederhana yang mungkin akan hadir dalam kehidupan mereka nantinya
 - D. melakukan aktivitas perawatan diri pribadi tanpa bergantung pada orang-orang di sekitar
29. Pembelajaran Pengembangan Diri untuk anak tunagrahita pada dasarnya bertujuan untuk
- A. perbaikan tingkah laku
 - B. peningkatan aspek akademis

- C. gosok-gosok badan dan sela-sela tubuh
D. keringkan tangan dengan handuk bersih
35. Berapa kali kita harus mandi setiap harinya?
A. 1 kali
B. 2 kali
C. 3 kali
D. 4 kali
36. Berikut ini adalah merupakan peralatan mandi, kecuali
A. Air bersih
B. Gayung
C. sabun mandi
D. sikat gigi
37. Berikut ini merupakan bagian-bagian kaki, *kecuali*
A. sikut
B. tumit
C. jari-jari kaki
D. telapak kaki
38. Salah satu cara memelihara sepatu adalah, ...
A. buka perekat sepatu
B. pasang perekat sepatu
C. menyikat Sepatu
D. lakukan pada sepatu berikutnya
39. Berikut ini adalah cara mencuci rambut, kecuali
A. sisirkan rambutmu dengan rapi
B. siram kepala dengan air perlahan-lahan
C. gosok-gosok rambut agar kotoran lepas
D. bilas rambut dengan air bersih
40. Salah satu rangkaian dari cara memakai kaos dalam adalah, ...
A. rentangkan karet pinggang
B. masukkan kepala pada lubang leher
C. buka kancing kait dan resleting
D. tarik bagian karet hingga ke pinggang

41. Berikut ini adalah cara memakai kemeja memiliki kancing di depan, *kecuali*
- A. buka kancing kemeja
 - B. tarik resleting ke atas
 - C. rapikan kerah baju
 - D. kancingkan kemeja
42. Berikut ini adalah merupakan benda-benda keras, **kecuali**
- A. pisau
 - B. batu
 - C. kayu
 - D. kursi
43. Benda yang tidak bias digunting, adalah ...
- A. kain
 - B. kertas
 - C. kayu
 - D. seng
44. Tempat penyebrangan di jalan raya, adalah ...
- A. trotoar
 - B. zebra cross
 - C. eskalator
 - D. tangga berjalan
45. Tempat penyebrangan di jalan raya, adalah ...
- A. putih dan putih
 - B. putih dan kuning
 - C. hitam dan kuning
 - D. hitam dan putih

PENUTUP

Modul diklat PKB guru SLB tunagrahita grade 3 yang mengkaji program kekhususan pendidikan anak tunagrahita ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sepuluh modul lainnya dalam Diklat PKB guru SLB tunagrahita. Perluasan wawasan dan pengetahuan peserta berkenaan dengan substansi materi ini penting dilakukan, baik melalui kajian buku, jurnal, maupun penerbitan lain yang relevan. Disamping itu, penggunaan sarana perpustakaan, media internet, serta sumber belajar lainnya merupakan wahana yang efektif bagi upaya perluasan tersebut. Demikian pula dengan berbagai kasus yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan khusus, baik berdasarkan hasil pengamatan maupun dialog dengan praktisi pendidikan khusus, akan semakin memperkaya wawasan dan pengetahuan para peserta diklat.

Dalam tataran praktis, mengimplementasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh setelah mempelajari modul ini, penting dan mendesak untuk dilakukan. Melalui langkah ini, kebermaknaan materi yang dipelajari akan sangat dirasakan oleh peserta diklat. Disamping itu, tahapan penguasaan kompetensi peserta diklat sebagai guru sekolah luar biasa, secara bertahap dapat diperoleh.

Pada akhirnya, keberhasilan peserta dalam mempelajari modul ini tergantung pada tinggi rendahnya motivasi dan komitmen peserta dalam mempelajari dan mempraktekan materi yang disajikan. Modul ini hanyalah merupakan salah satu bentuk stimulasi bagi peserta untuk mempelajari lebih lanjut substansi materi yang disajikan serta penguasaan kompetensi lainnya.

SELAMAT BERKARYA!

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salim, (2010), *Identifikasi Dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*, Dikjur Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah
- Alberto, Paul A; Anne C Troutman (1986), *Applied Behavior Analysis for Teachers*. Merrill Publishing Company: Columbus.
- Alimin, Zaenal (1993). *Study on Cognitive Process of Incomplete Pictures Recognition in Normal and Mentally Retarded Children*. Master Thesis University of Tsukuba : Tsukuba.
- Alimin, Zaenal (2006). *Orientasi ulang pendidikan bagi peserta didik tunagrahita dari pendekatan formal ke pendekatan fungsional*. Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Alimin, Zainal. (2006). *Model Pembelajaran Anak Tunagrahita melalui Pendekatan Konseling*. Bandung: Disertasi SPS UPI. (Tidak diterbitkan).
- American Association on Mental Retardation (1992). *Mental retardation: Definition, classification and systems of supports (9th ed.)*. Annapolis, MD: Author..
- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik tunagrahita*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arief.S. Sadiman. (2003). *Media Pembelajaran*. Bandung: Rosda Karya.
- Assjari, Musjafak .2010. *Program Pembelajaran Individual*. Jakarta: DITBIN SLB.
- Astati (1999), *Program Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kesiapan Kerja Anak Tunagrahita Ringan. Studi Kolaboratif Model Bimbingan Ekologis Pada Siswa SMLB Tunagrahita Ringan di SPLB-C YPLB Bandung*. Thesis PPS IKIP: Bandung.
- Baine, D (1988) *Curricula Used with Handicapped Students in developing Countries :Issues and Recommendation*. UNESCO : Paris.
- Bandi Delphie & Pudji Asri, M.P (2008), *Perilaku Adaptif*, Makalah, Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung
- Beirne-Smith, Mary (2002), *Mental Retardation*. Merrill Prentice Hall: Columbus, Ohio.
- Browning.L Philip (1974), *Mental Retardation: Rehabilitation and Counseling*. Charles Thomas: Illinois.

- Bruininks. R.H (1989), *Dimension of Community Adjustment Among Young Adult with Intellectual Disability*. Association of Scientific Study of Mental Deficiency.8, 435-448.
- Ciptono dan Suprianto.Slamet. *Modul Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Pendidikan Luar Biasa Pengembangan Diri untuk Tunagrahita*.
- Daryanto. (2007). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Delphie, Bandi. (2006). *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Delphie, Bandi. (2009). *Bimbingan Perilaku Adaptif Anak dengan Hendaya Perkembangan*. Klaten: PT Intan Sejati.
- Departemen Pendidikan Nasional (2003). *Kurikulum 2004: Naskah Akademik*. Jakarta: Author.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Kurikulum 2004 Kerangka Dasar*. Jakarta:Depdiknas.
- Depdikbud. (1986). *Pedoman Guru Dalam Pengembangan Diri dan Pengembangan Gerak Bagi Anak Tunadaksa Untuk SLB Bagian D*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikdasmen PPSLB.
- Depdikbud. (1997). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa, GBPP Mata Pelajaran Program Khusus Pengembangan Diri dan Pengembangan Gerak*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2006). *Panduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus Program Khusus Pengembangan Diri*. Jakarta: Dirjen Mandikdasmen Direktorat Pempengembangan Sekolah Luar Biasa.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007). *Model Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SDLB*. Jakarta: Author.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2007). *Model Rencana Program Pembelajaran (RPP)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Direktur Pembinaan Sekolah Luar Biasa. (2007). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Program Khusus Bina Diri Untuk SDLB – C*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Gambar online www.google.com

- Gunahardi dan Maryadi. (2011). *Modul PLPG Pendidikan Luar Biasa Pendalaman Materi*. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Hallahan Daniel P dan James Kaufman. (1998). *Introduction to Special Educators*. University of Virginia.
- Hallahan, DF & Kuffman, JM. (1991). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Jersey: Printice Hall Inc.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Bandung: Bumi Aksara
- _____. (2007). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____. (2007). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto ,(2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Luar Biasa*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hendriati, Agustini. (2000). *Mengajarkan Kecerdasan Emosional Pada Anak*. Makalah.
- Hernawan, H, Asep & Susilana, Rudi (2008). *Modul Kurikulum dan Pembelajaran*. Universitas Pendidikan Indonesia. Kurikulum dan Teknologi Pendidikan.
- Hosni. (1996). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti.
- http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195208231978031-MAMAD_WIDYA/Artikel_Pengembangan_Diri.pdf (Diakses tanggal 7 Februari 2012).
- <http://slbjambi.sch.id/images/berita/gb32.jpg>. *Program Khusus Pengembangan Diri bagi Anak Tunagrahita* (diunduh pada tanggal 19 Maret 2012).
- <http://veiledveiled.blogspot.com/2011/06/tim-tuna-grahita-siap-ikuti-olimpiade.html> (diunduh pada tanggal 19 Maret 2012)
- <http://www.docstoc.com/docs/25813109/kebutuhan-Program-Pendidikan> (diunduh pada tanggal 07 Februari 2012).
- Ifdali. (2010). *Pendidikan Inklusi (Pendidikan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus)*. Tersedia di : <http://smanj.sch.id/index.php/arsip-tulisan-bebas/40-artikel/115-pendidikan-inklusi-pendidikan-terhadap-anak-berkebutuhan-khusus>. diunduh pada : 9 Februari 2012.
- Ingalls, Robert P. (1978). *Mental Retardation: The Changing Outlook*. New York: John Wiley & Sons, Inc.

- Ishartiwi. (2007). *Model Pembelajaran Terindividualisasikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Tersedia di: http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/ishartiwi-mpd-dr/makalah_model-pembelajaran-abk-3-8-sep-07.pdf. diunduh pada tanggal : 9 Februari 2012.
- Jurnal Ilmu Kependidikan Volume 5 nomor 2 September 2008 halaman 174
- Kustawan, Dedy. (2009). *Pembinaan/ Supervisi Akademik*. Hand-out pada In House Training di SLB Negeri Subang.
- Linda Shaw. (1998). *Inclusive Education a Human Rights Issue*. Bristol:CSIE.
- Majid, Abdul.(2008). *Perencanaan Pembelajaran, 2008*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Marsin. (2008). *Program Pengembangan Keterampilan Bepergian dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Tunagrahita Ringan di SDLB Kota Tanjungpinang Kepri*.Bandung: SPS Universitas Pendidikan Indonesia. (Tesis tidak diterbitkan).
- Mary Beirne-Smith, Richard F.Ittenbach, Janes R.Patton (2002); *Mental Retardation, Sixth Edition*,Columbus,Ohio, Merrill Prentice Hall.
- Menteri Pendidikan Nasional. (2008). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2008 Tentang Standar Proses Pendidikan Khusus Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita, Tunadaksa, dan Tunalaras*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Munandar, Dadang Rahman dkk. (2009). *Bahan Ajar Pembelajaran Bina Diri Untuk Peserta Didik Tunagrahita Tingkat SDLB (Pedoman Guru)*. Bandung: Bidang Pendidikan Luar Biasa, Dinas Pendidikan Pemerintah Provinsi Jawa Barat.
- Nasution S. (1993). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Permendiknas 22, 23 dan 24 Tahun 2006
- Permendiknas RI No. 52 Tahun 2008 tentang Standar Proses
- Photo dokumen SLB Negeri Subang.
- PLB*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti PPTK.
- Purwanto, Edi. 2005. *Modifikasi Perilaku;Alternatif Penanganan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Depdiknas
- Puspita, Iren. (2011). *Panduan Praktis Program Khusus Bina Diri*. Jakarta: PT. Indesain

- Rochyadi & Alimin, (2005). *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Direktorat P2TK dan KPT.
- Rusyani, Endang. 2009. Makalah: *Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Inklusif Melalui Program Pendidikan Yang Diindividualisasikan (Individualized Educational Program)* dan Sistem Pendukungnya. Tersedia di: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195705101985031-ENDANG_RUSYANI/MODEL_PEMBELAJARAN_PEND_INKLUSIF.pdf.
diunduh pada: 9 Februari 2012.
- Sofiyanti, Ai . (2010). *Program Pembelajaran Individual Calistung*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Sri Anita, (2008), *Media Pembelajaran*, Surakarta, FKIP UNS
- Sukmadinata (2009). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Roosdakarya.
- Sunardi .(2010). *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Di Indonesia Dari Masa Ke Masa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas.
- Suparno .(2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi Depdiknas.
- Tarmansyah. (2000).*Rehabilitasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP.
- Tim Redaksi Andas Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-tiga. (2005). *Andas Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-tiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-undang Nomor 22 Tahun 2006. tentang *Standar Isi Pendidikan*
- Wardani, I. G.A.K. (1995). *Pengembangan Perencanaan Pengajaran dalam Yayasan Suryakanti*. (2004). *Meningkatkan Perkembangan Anak-anak Penderita Kelumpuhan Otak (Cerebral Palsy)*.Bandung: Penerbit ITB
- Yulianti. P.S (2010). *Pengembangan Kurikulum sekolah Alam*. Tersedia di: <http://lib.uin-malang.ac.id/thesis/introduction/08760010-yulianti.ps> .
diunduh pada 9 Februari 2012.
- Yusuf, Munawir. (2011). *Implementasi Pendidikan Inklusif melalui Adaptasi Kurikulum dan Pembelajaran*. Tersedia di:

bpdikusjateng.files.wordpress.com. diunduh pada tanggal 10 Februari
2012.

Yusuf, S. (2002). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda.

GLOSARIUM

ADL (*Activity of Daily Living*) adalah beberapa aktivitas yang biasa dilakukan oleh individu pada kehidupan sehari-harinya, untuk dapat mengerjakan aktivitas ini, diperlukan keterampilan yang dapat dipelajari sendiri atau dilatihkan, misalnya aktifitas makan, minum, tidur, mandi, gosok gigi, dan lain sebagainya.

Baseline adalah kemampuan yang dimiliki anak sebelum mendapat perlakuan dari latihan Pengembangan diri

Behaviorism; atau Aliran Perilaku (juga disebut Perspektif Belajar) adalah filosofi dalam psikologi yang berdasar pada proposisi bahwa semua yang dilakukan organisme termasuk tindakan, pikiran, atau perasaandapat dan harus dianggap sebagai perilaku.

Braille adalah sistem untuk membantu individu tunanetra dalam kegiatan membaca dan menulis.

CCTV atau *Closed Circuit Television* adalah suatu sistem untuk menampilkan dan merekam gambar pada waktu dan tempat tertentu dimana perangkat ini terpasang dengan menggunakan video camera

Classical Conditioning atau pengkondisian atau pelaziman klasik adalah salah satu teori behaviorisme dari Pavlov yang melakukan eksperimen melalui percobaannya terhadap anjing, dimana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan.

Cognitivism adalah salah satu teori belajar dari Piaget. Menurut beliau perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana tujuan individu melalui suatu rangkaian yang secara kualitatif berbeda dalam berfikir.

Cronological Age (CA) adalah usia yang diukur dari kelahiran seseorang

Curriculum atau kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada satuan pendidikan

Direction Teaching adalah suatu pendekatan pembelajaran yang sifatnya terarah artinya guru atau pengajar mengarahkan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran.

Discovery Learning atau pembelajaran berbasis penemuan adalah proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri

Fading atau pengurangan bantuan adalah kegiatan guru untuk mengurangi bantuan secara bertahap sejalan dengan keberhasilan peserta didik

Gestalt adalah suatu teori belajar yang memandang bahwa obyek atau peristiwa tertentu dipandang sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasikan.

Intelektual adalah kumpulan kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul

ITPA (Illinois Test of Psycholinguistic Abilities) adalah salah satu tes untuk mengukur kemampuan bahasa, tes ini dapat membedakan berbagai tingkat kemampuan dalam kinerja bahasa (language performance), sehingga dapat menampilkan profil tentang bidang-bidang kekuatan siswa dan peningkatan hasil belajarnya dalam bidang-bidang itu.

Low Vision atau suatu keadaan ketidakmampuan sistem penglihatan untuk berfungsi normal dengan berkurangnya tajam penglihatan dan lapang pandang yang menetap setelah menjalani pengobatan dan tindakan operatif yang maksimal.

Magnifier Lens atau kaca pembesar adalah lensa yang dapat membantu memperjelas atau memperbesar penampakan suatu benda, alat ini merupakan alat bantu penglihatan bagi anak *Low Vision*.

Mental Age (MA) adalah adalah tingkat kecerdasan seseorang pada tingkat umur kronologi tertentu yang ditunjukkan aktivitas mentalnya. Umur mental ini dapat diketahui dengan melihat hasil individu yang bersangkutan setelah dites dengan tes inteligensi.

Modelling atau pemberian contoh adalah kegiatan yang dilakukan guru dengan menunjukkan apa yang harus dikerjakan oleh anak.

Operant Conditioning atau pelaziman operan adalah salah satu teori behaviorisme dari skinner, dimana seorang dapat mengontrol tingkah laku organisme melalui pemberian reinforcement yang bijaksana dalam lingkungan.

Prior Knowledge atau pengetahuan awal adalah hal-hal yang sudah diketahui oleh seorang pembelajar

Problem Based Learning pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki ketrampilan untuk pemecahan masalahnya.

Project Based Learning atau Model Pembelajaran Berbasis Proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Prompting atau pemberian bantuan adalah kegiatan guru dengan melakukan atau mengatakan sesuatu yang ditujukan untuk membantu anak agar dapat mengerti apa yang harus dilakukannya

Punishment: atau hukuman adalah hal yang diberikan akibat dari perilaku negatif yang diberikan (penguatan negatif)

Reinforcement: atau penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon

Reward: atau hadiah adalah sesuatu yang diinginkan yang dapat menimbulkan penguatan pada suatu perilaku (penguatan positif)

Shaping Pentahapan adalah membagi kegiatan dalam beberapa pentahapan, bagi pekerjaan/kegiatan yang dimulai dari yang mudah ke yang sukar

Stanford Binet adalah salah satu alat tes untuk mengukur tingkat inteligensi anak dan remaja, alat ini dikembangkan oleh Binet dari Stanford University

Student centered approach adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada peserta didik

Tactile adalah proses penginderaan dengan menggunakan alat indera perabaan

Teacher centered approach adalah pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru

WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*) adalah salah satu alat tes untuk mengukur tingkat inteligensi anak, alat ini dikembangkan oleh David Wechler.